PERAN KYAI DAN EKSISTENSI PESANTREN DI ERA REFORMASI

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Noor Achmad, Mahmutarom HR,
M. Aminuddin Sanwar, Mudzakkir Ali

WAHID HASYIM
UNIVERSITY
PRESS 2011

unwahas

UNIVERSITAS WAHID HASYIM

SEMARANG – INDONESIA

www.unwahas.ac.id

PERAN KYAI DAN EKSISTENSI PESANTREN DI ERA REFORMASI

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Noor Achmad, Mahmutarom HR,
M. Aminuddin Sanwar, Mudzakkir Ali

WAHID HASYIM
UNIVERSITY
PRESS 2011

JUDUL
Peran Kyai dan Eksistensi Pesantren di Era Reformsi

PENULIS
Noor Achmad
Mahmutarom H.R.
M. Aminuddin Sanwar
Mudzakkir Ali

PENERBIT
Wahid Hasyim University Press
Semarang - Jawa Tengah

EDISI
Cetakan # 1 - Tahun 2011

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Reformasi berasal dari bahasa Inggris *reformation*, terdiri dari kata *re* artinya kembali dan *form* artinya bentuk, pembentukan,[1] jadi reformasi bermakna penyatuan/penyusunan/pembentukan kembali[2]. Secara istilah reformasi adalah suatu perubahan secara dratis untuk perbaikan dalam bidang sosial, politik, atau agama dalam suatu masyarakat atas negara.[3] Dengan demikian era reformasi berarti sebuah era untuk melakukan pembentukan kembali terhadap kondisi yang dianggap rusak. Perubahan struktur lembaga masyarakat atau negara, yang terencana, yang mengarah ke distribusi kekuasaan, yang bertujuan menciptakan keterbukaan di berbagai bidang (khususnya politik) dan memperluas partisipasi massa. Oleh karena itu reformasi akan melahirkan demokratisasi yaitu suatu upaya untuk mewujudkan sebuah tatanan yang demokratis melalui keputusan-keputusan publik, terutama suara mayoritas. Demokratisasi dalam berbagai bidang kehidupan telah menyebabkan lembaga pendidikan (termasuk pesantren), di Indonesia menjadi semakin terbuka khususnya dalam hal tata kelola di berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat. Tata kelola pesantren tidak lagi tersentralisasi pada figur Kyai.

Reformasi telah merubah wajah kultur Bangsa dimana politik menjadi panglima. Akses untuk melakukan perubahan sangat terbuka melalui kekuatan dan gerakan politik. Hal ini telah menimbulkan godaan politik bagi siapa saja terutama mereka yang menjadi simpul-simpul kekuatan politik. Terbukanya

---

[1]John Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 254

[2]John Echols dan Hassan Shadily, Kamus Indonesia Inggris, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 473).

[3]http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20090501013104AAITA4k diakses tanggal 8 Maret 2011

peluang politik (godaan politik) memungkinkan kyai dan pesantren terlibat dalam kegiatan politik praktis.

Keterbukaan pada aspek budaya telah berdampak pada pola hubungan antar manusia termasuk hubungan santri kyai sehingga kharisma kyai tidak lagi menjadi figur sentral bagi para santrinya dan masyarakat, terutama dalam menentukan pilihan politik.

Keterbukaan memberi peluang bagi masyarakat untuk mengakses pendidikan keagamaan secara bebas. Dengan reformasi tidak ada lagi kontrol ideologi dan aktivitas keagamaan (dengan dalih HAM, kebebasan), sehi ngga memberi peluang bagi aliran atau gerakan Islam garis keras untuk menyelenggarakan pendidikan keagamaan sejenis pesantren.

Sejarah menunjukkan bahwa pesantren merupakan pendidikan Islam tertua di Indonesia, yaitu sejak masuknya Islam di negeri ini. Dari masa ke masa pesantren menunjukkan andil yang begitu besar dalam usaha pembangunan dan memajukan bangsa, khususnya dalam bidang ilmu ke-Islaman dan pengamalan agama Islam. Bahkan dalam sejarah kebangsaan, pesantren mempunyai peranan sangat menentukan bagi perjuangan bangsa, baik dalam kiprahnya mencerdaskan bangsa maupun dalam mempelopori perjuangan kemerdekaan bangsa dan Negara Indonesia dengan mengusir kaum penjajah dan imperialisme dari bumi Indonesia.

Peranan Pesantren lebih lanjut dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan sebagai pusat pengembangan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan, tidak dapat disangkal lagi karena pesantren telah banyak melahirkan ulama terkenal dan cendikiawan muslim terkemuka di Indonesia[4]. Sebagai lembaga dakwah, pesantren telah banyak aktif melakukan usaha amar ma'ruf dan nahi mungkar. Pesantren juga telah melaksanakan program-program pembangunan masyarakat dalam memecahkan problema-problema kehidupan masyarakat sekitarnya. Dari aspek sosial budaya

[4]Tokoh-tokoh Nasional jebolan pesantren seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, KH. Wahid Hasyim, Gus Dur, Cak Nur, Gus Mus dan lain-lain.

atau pengembangan masyarakat, menurut pandangan Abdurrahman Wahid, pesantren memiliki daya tarik yang memungkinkan masyarakat sekitar menganggapnya sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat, karena di dalamnya terdapat proses saling mempengaruhi antara pesantren dengan masyarakat di luarnya. Proses ini akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima oleh kedua belah pihak.[5] Dari segi pendidikan, pesantren yang menunjukkan dinamika perubahan sosial inilah kemudian dikenal sebagai lembaga yang unik, sehingga Ki Hadjar Dewantoro, seorang tokoh pendidikan nasional pernah mencita-citakan model pendidikan pesantren sebagai sistem pendidikan yang ingin dikembangkan.[6]

Keunikan sebagai pengecualian (berbeda dari yang lain) itu justru yang menjadi salah satu potensi pesantren. Mas'ud mangatakan:

> *The* pesantren *as an educational institution has been very potential and exceptional ...Its uniqueness rests on its combination between local culture and its substance as a holistic Islamic way of life. It is noteworthy that the more oppression the colonists offered the more repellent movement the* pesantren *community reacted. From this illustration, it is understandable why* pesantrens *have been more indigenous and "Indonesian". This should also explain why* pesantrens *in Indonesia, socio-culturally and ideologically developed so massively ...*[7]

Keunikan pesantren itu semakin bertambah kuat dalam pandangan masyarakat karena kemampuannya untuk tetap bertahan di tengah derasnya arus

---

[5]Karena pengaruh pesantren yang begitu kuat sehingga lembaga ini dinyatakan sebagai subkultur dari masyarakat. Lihat Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur* dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. IV, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 39-60.

[6]Maksud itu sempat direalisasikan murid Dewantoro, Ki Sarino Mangunpranoto, eks Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (P dan K), berupa Sekolah Farming di Ungaran, Jawa Tengah. Lihat Rahardjo, *Pembangunan Masyarakat* …, hlm. viii. Adapun keunikan pesantren ditegaskan dalam pernyataan: "Pondok Pesantren *is a unique educational institution for Islamic studies in Indonesia*". Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Why the Pesantren in Indonesia Remains Unique and Stronger*, dalam Ima-ae Alee dkk. (ed.), *Islamic Studies in Asean: History, Approaches and Future Trends – Presentations of an International Seminar*, (Thailand: College of Islamic Studies, Prince of Songkla University, Pattani Campus, 2000), hlm. 191-201.

[7]Abdurrahman Masud, *Why the Pesantren* ..., hlm. 198.

modernisasi bahkan memiliki kemampuan adaptasi dan daya tahan terhadap perubahan sosial.[8] Hal itu digambarkan oleh Azra:

> Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan Dunia Muslim, tidak banyak lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakannya lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum -untuk tidak menyebut sistem pendidikan "sekuler"- atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum; atau setidak-tidaknya menyesuaikan diri dan sedikit banyak mengadopsi isi dan metodologi pendidikan umum.[9]

Namun harus disadari bahwa perubahan sosial budaya yang begitu kuat ternyata di satu sisi telah membawa perubahan secara signifikan dalam pola berpikir, pola sosial dan pola budaya di pesantren. Realitas ini ditunjukkan oleh pandangan dan sikap positifnya terhadap berbagai produk budaya maupun teknologi modern yang merupakan tantangan telah mampu menggeser sistem nilai yang telah lama ada di pesantren.[10] Sedangkan di sisi lain perubahan yang menjadi sebuah dinamika itu tidak hanya dapat berperan sebagai kekuatan yang dapat mempercepat laju prosesnya tetapi juga bisa menstabilisasikannya dan menentukan proses perkembangan Indonesia secara historis sampai sekarang.[11] Dalam hal ini pesantren dipandang sebagai alat transformasi kultural, karena ia membawa santri dan masyarakat ke dalam lingkup pengaruh sumber-sumber nilai akhlak dan norma-norma yang tak terbatas, yang merupakan kerangka acuan bagi sikap yang ideal menurut ajaran Islam.

Pesantren berdiri sebagai jawaban atas panggilan keagamaan untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai Islam melalui pendidikan keagamaan dan

---

[8]M.M. Billah, *Pikiran Awal Pengembangan Pesantren*, dalam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren* ..., hlm. 289-98.

[9]Azyumardi Azra, *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*, dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, pengt. Azyumardi Azra, cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. ix.

[10]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 66.

[11]Namun realitas ini kurang mendapatkan perhatian sehingga menjadi lahan baru bagi para peneliti. Maka tranformasi, perkembangan dan modernisasi, yang sadar atau tidak mengikuti contoh dari masyarakat industri di Barat, diproyeksikan pada negara-negara berkembang dengan dalih untuk penyelidikan. Lihat Ziemek, *Pesantren*..., hlm. 8.

pengayoman serta dukungan kepada kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan di antara mereka.[12] Namun karena tuntutan yang sekaligus menjadi tantangan modernisasi pesantren adalah menemukan cara untuk memperluas wacana yang menjadi pusat perhatian supaya bermanfaat bagi generasi muslim selanjutnya.[13] Fenomena ini menjadi titik perhatian kajian-kajian tentang pesantren masa depan untuk menjaga relevansinya dengan realitas masyarakat,[14] sehingga masa depan pesantren tergantung pada kemampuannya berpacu dengan waktu dan lembaga lain secara kompetitif dengan menangani berbagai macam disiplin ilmu maupun secara distributif dengan mengkhususkan satu bidang tertentu. Namun itu semua harus didasarkan pada asas kualitas.[15]

Namun upaya itu masih sangat harus ditentukan oleh pimpinan pesantren (kyai) karena manajemennya yang bersifat sentralistik. Aspek inilah yang sering luput dari perhatian dalam usaha-usaha yang sedang dilakukan untuk memodernisasikan pesantren ini justru menjadi problem dalam upaya modernisasi pesantren.[16] Problem selanjutnya adalah ekses era reformasi yang terjadi ruang kebebasan dan keterbukaan dalam segala bidang juga sangat mempengaruhi

---

[12]Soetjipto Wirosardjono, *Pesantren dan Peranan Islam di Indonesia*, dalam Oepen dan Karcher (ed.), *Dinamika Pesantren ...*, hlm. 82. Lihat juga M. Nashihin Hasan, *Karakter dan Fungsi Pesantren*, dalam Oepen dan Karcher (ed.), *Dinamika Pesantren …*, hlm. 110-111.

[13]Richard G. Kraince, *The Modernization of the National Institute for Islamic Studies (IAIN) and the Advancement of Muslim Intellectualism in Indonesia*, Ima-ae Alee dkk. (ed.), *Islamic Studies*, hlm. 185.

[14]Abdurrahman Wahid, *Prospek Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan*, dalam Oepen dan Karcher (ed.), *Dinamika Pesantren ...*, hlm. 268. Bandingkan dengan Winarno Surakhmad, *Kependidikan Alternatif dalam Peta Kependidikan Nasional*, *Pesantren,* (No. 1 vol. II/1985), hlm. 11.

[15]Zamakhsyari Dhofier, *Relevansi Pesantren dan Pengembangan Ilmu di Masa Datang*, *Pesantren,* (No. 1 vol. II/1985), hlm. 25.

[16]Namun masalah itu sejujurnya juga terletak pada masyarakatnya, terutama orang tua santri. *The difficult problem of modernising the* pesantren *is probably very much dependent on the* kyai*, the "owner of the* pesantren*" ... In fact, modernisation does not just depend on the* kyai *but also on the community, and especially on the parent of* santri*. A* kyai *may change orientation, but he may also be deserted by his followers. A* kyai *who wants to make reforms, then, must posses charisma, influence and sound knowledge*. Lihat M. Dawam Rahardjo, *The Kyai, the Pesantren, and the Village: A Preliminary Sketch*, dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique dan Yasmin Hussain (ed.), *Readings on Islam in Southeast Asia*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1985), hlm. 245.

eksistensi pesantren dan kyainya. Peran dan keterlibatan kyai dalam partai politik tertentu misalnya, menempatkan kyai dalam posisi dilematis di hadapan umat dan santrinya yang juga mempunyai peran dalam partai politik yang berbeda sebagai akibat keberadaan partai politik yang berasaskan agama Islam lebih dari satu partai. Perbedaan kepentingan dalam urusan politik dapat menjadi dasar ditinggalkannya kyai oleh umat dan/atau santrinya, sehingga kewibawaan kyai menjadi berkurang di mata umat dan santrinya atau bahkan di mata masyarakat.

Beberapa masalah yang ada dalam dunia pesantren itulah yang menyebabkan lembaga ini dipandang tidak *marketable*. Amin Abdullah mengatakan:

> "…kegiatan pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama Islam pada khususnya adalah serupa atau mirip dengan barang komoditi yang perlu dipasarkan dengan cara yang canggih dan simpatik. Untuk itu kaidah-kaidah "pemasaran" yang menarik perlu dipelajari. Dengan begitu, diperlukan manajemen dan mentalitas penyelenggaraan pendidikan Islam yang tidak bersandar pada pola pemikiran yang bersifat pasif-represif-reparatif, tetapi diperlukan pola pikir dan mentalitas yang kreatif-dinamis-inovatif".[17]

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dalam rangka mengkaji peran kyai dalam upaya mempertahankan eksistensi pesantren di era reformasi, perlu dilakukan penelitian dan pengkajian untuk dapat mengetahui secara lebih komprehensif mengenai kondisi pondok Pesantren beserta Kyainya.

B. Fokus Penelitian

Hal-hal yang dipertanyakan dan sekaligus sebagai fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tata kelola pesantren sebelum dan sesudah reformasi;
2. Pandangan dan Peran Kyai di luar pesantren sebelum dan sesudah reformasi;

[17]M. Amin Abdullah, "Problem Epistimologis-Metodologis Pendidikan Islam", dalam M. Anies dkk. (ed.), *Religiusitas Iptek: Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren,* cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 65

3. Upaya mempertahankan eksistensi pesantren dalam menghadapi tantangan dan peluang di era reformasi.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Tata kelola pesantren sebelum dan sesudah reformasi;
2. Untuk mengetahui peran Kyai di luar pesantren sebelum dan sesudah reformasi;
3. Upaya mempertahankan eksistensi pesantren dalam menghadapi tantangan dan peluang di era reformasi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi bagi semua pihak yang ada kaitannya dengan pondok pesantren dan pendidikan agama pada umumnya, lebih khusus bagi Kementerian Agama dalam menentukan dan merumuskan kebijakan untuk kegiatan operasional pembangunan di bidang agama. Selain itu diharapkan pula agar hasil penelitian ini dapat dijadikan studi banding bagi instansi-instansi terkait, khususnya bagi lembaga ilmu pengetahuan, dan lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya.

D. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Objek penelitian yang menjadi sampelnya adalah pesantren di Jawa Tengah. Adapun penetapan sampelnya dengan menggunakan *purporsif non random sampling*.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian studi multi kasus dengan mengambil lokasi di 12 pondok pesantren yang tersebar di Jawa Tengah, yang memiliki karakteristik sebagai berikut. (1) pesantren yang diteliti terdiri dari pesantren tradisional (salaf), pesantren modern (khalaf) dan

pesantren terpadu/kombinasi (perpaduan antara pesantren salaf dan khalaf); (2) pesantren memiliki ciri khas tersendiri, yaitu ada pesantren yang mengkhususkan dalam bidang fiqih, ilmu alat (nahw dan sarf), al-qur'an, tauhid dan lain sebagainya.

2. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Kehadiran peneliti di lapangan adalah sebagai instrumen utama dalam penelitian. Peneliti sekaligus sebagai perencana, pelaksana dan sebagai pembuat laporan penelitian. Baik dan tidaknya penelitian tergantung sepenuhnya dari peneliti itu sendiri dalam menggali data, menganalisis data dan menemukan temuan-temuan penelitian yang dihasilkan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 12 pondok pesantren di Jawa Tengah. Hal ini dapat dilihat pada table sebagai berikut.

No	Nama Pesantren	Alamat	Tipe	Santri		Pendiri/Pimpinan
				Lk	Pr	
1	PP. Al-Asyariah	Kalibeber Mojo Tengah Wonosobo	Kombinasi Salafiyah &modern	1.850	2.150	KH Asy'ari KH. Muntaha Al-Hafid KH. Faqih Muntaha.
2	PP. An-Nawawi	Berjan Gebang Purworejo	Kombinasi Salafiyah &modern	899	751	KH. Zarkasyi KH Nawawi KH Ahmad Chalwani
3	PP Roudlotul Mubtadiin	Balekambang, Nalumsari Jepara	Kombinasi Salafiyah &modern			KH Hasbullah KH Abdullah Hadziq KH makmun Abdullah
4	PP. Futuhiyyah	Jl. Suburan Mranggen Demak	Kombinasi Salafiyah &modern	150	250	KH. Abdurrahman KH. Lutfi Hakim Muslih KH Hanif Muslih
5	PP. Maslakul Huda	Kajen Margoyoso Pati	Kombinasi Salafiyah &modern	280	-	KH. Mahfudz Salam KH. Halim Rois KH MA Sahal mahfud
6	PP. Al-Hikmah	Benda Sirampog Brebes	Kombinasi Salafiyah &modern	800	1600	KH. Kholil bin Mahali KH Sukhaemi KH. Masruri A.Mughni
7	PP. Al-Ihya Ulumaddin	Kesugihan Cilacap	Kombinasi Salafiyah &modern	379	250	KH. Badawi Hanafi KH Mustholih badawi KH. Hasbullah Badawi
8	PP Sirojut Tholibin	Brabo, Tanggungharjo Grobogan	Kombinasi Salafiyah &modern			KH Syamsuri Dahlan KH baidlowi Syamsuri
9	PP. API (Asrama Perguruan Islam)	Krajan Tegalrejo Magelang	Salafiyah	900	1300	KH. Chudlari KH. Abdurrahman CH.

10	PP. Al-Anwar	Karang Mangu Sarang Rembang	Salafiyah	494	-	KH. Maimoen Zubair KH. Maimoen Zubair
11	Darussalam	Kemiri Barat, Subah, Batang	Kombinasi Salafiyah &modern	250	230	KH. A Damanhuri
12	PP. Addainuriyah	Pedurungan Kota Semarang	Salafiyah	215	340	Drs. KH. Dzikron Abdullah

4. Sumber Data

Secara teoritis, upaya memecahkan persoalan harus mempertimbangkan dua hal yang bersifat fundamental, yaitu bentuk dan sumber informasi yang dipergunakan untuk menjawab sekaligus cara mendapatkannya; dan bagaimana memahami serta menganalisis informasi itu untuk kemudian merangkainya menjadi satu penjelasan yang bulat guna menjawab persoalan yang diteliti.[18]

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu: sumber data berupa manusia dan sumber data non manusia. Sumber data berupa manusia merupakan informan dalam penelitian ini terdiri dari: kyai/pengasuh pesantren, pengurus pondok, ustaz, santri, tokoh masyarakat, pengurus yayasan, dan lain-lain yang dipandang perlu. Sedangkan sumber data bersifat non manusia yaitu data yang diambil dari buku-buku teks, laporan penelitian, jurnal, artikel dan data-data yang berasal dari internet.

Dalam pengumpulan data, segala cara untuk memperoleh data baik primer maupun sekunder yang berkaitan dengan tema penelitian ini diupayakan secara maksimal. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari informan adalah metode wawancara secara mendalam. Metode wawancara ini juga didukung dengan metode observasi untuk mendapatkan data/informasi.

Sedangkan, data sekunder bersumber dari beberapa tokoh ulama (kyai) yang mengelola pondok pesantren, pengurus Majlis Ulama Indonesia (MUI)

[18]Atho Mudzhar, M, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 62

Jawa Tengah, para pengurus wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Tengah sebagai wakil dari kelompok Islam Pribumi, pengurus wilayah Muhammadiyah sebagai representasi kelompok modernis yang menginginkan pemurnian Islam. Di samping itu juga para pemegang peran, seperti para pengelola pesantren (lurah pondok), pejabat pemerintah di lingkungan pesantren, tokoh masyarakat dan lain lain. Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data sekunder ini adalah metode wawancara secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data secara langsung di lapangan digunakan untuk mengetahui pendapat masyarakat pesantren, perilaku, situasi, pola hubungan, jenis kegiatan dan fenomena yang mempengaruhinya.[19] *Field research* ini secara operasional dilaksanakan dengan cara: observasi terlibat, wawancara mendalam dan studi dokumentsi komprehenship.

a. Observasi, yaitu pengamatan secara langsung dengan cara mencatat peristiwa yang terjadi untuk memperoleh data[20] tentang kegiatan Kyai dan Pesantren di Jawa Tengah yang menjadi sampel penelitian. Metode observasi terlibat berarti peneliti secara langsung melibatkan diri dalam kehidupan pesantren, sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan memperoleh data tentang keadaan kyai atau situasi pesantren yang berkaitan dengan keadaan santri, ustaz atau guru sarana dan prasarana yang menunjang terwujudnya pesantren yang mampu merespon kebutuhan masyarakat.

---

[19]Bandingkan dengan Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Methods Research: A Phenomenological Approach to Social Sciences*, (New York: John Willey & Son, 1975), hlm. 33.

[20]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikolog UGM, 1987), hlm. 192. Bandingkan dengan Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 128.

Sasaran utama observasi ini adalah latar belakang atau alasan, faktor-faktor dan dimensi dinamika sosial budaya yang terjadi di Pesantren. Dengan pengamatan semacam ini praduga atau asumsi bahwa Kyai dan Pesantren telah merespon tuntutan masyarakat di era reformasi dapat diketahui dengan jelas. Pengamatan ini juga akan merekam secara visual kondisi fisik pesantren, sistem pendidikan, kurikulum pembelajaran dan kegiatan lainnya di pesantren.

b. Wawancara, yakni pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara bertanya secara langsung kepada responden untuk mendapatkan informasi.[21] Metode ini berfungsi untuk memperoleh data tentang manajemen yang diterapkan meliputi pengelolan sumber daya manusia dan dana yang dipergunakan untuk pengelolaan pesantren. Wawancara ini dilaksanakan secara bebas dan mendalam untuk memperoleh data yang tersembunyi sehingga diketahui kondisi dan perkembangan pesantren sebelum dan sesudah reformasi, persepsi masyarakat terhadap kyai dan pesantren, serta upaya yang dilakukan kyai dalam mempertahankan eksistensinya di era reformasi.

Pengumpulan data dengan cara wawancara ditujukan kepada informan yang terpilih atas dasar relevansi kewenangan dan kemampuan yang memiliki pengetahuan dan sikap yang relevan dengan tujuan untuk mengetahui upaya atau strategi Pesantren dalam mensikapi transformasi sosio-kultural yang mengharuskan adanya perubahan di pesantren.[22] Maka sasaran metode ini adalah: pengasuh, kyai, ustaz dan santri. Guna mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat, interview juga akan dilakukan dengan penduduk di sekitar Pondok, termasuk diantara mereka adalah orang-orang di luar pesantren dimaksud, seperti tokoh masyarakat atau organisasi yang berada di wilayah sekitar pondok.

---

[21]Masri Singaribuan dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 192.

[22]Masri Singaribuan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 145.

c. Dokumentasi, yaitu cara memperoleh data tentang hal-hal yang berupa catatan melalui penelusuran dokumen-dokumen[23] yang menunjukkan upaya pesantren dalam mencapai tujuan dan sistem pendidikan, sehingga peran pesantren dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. Informasi itu bisa berasal dari buku panduan, surat-surat resmi tentang sejarah pesantren yang berkaitan dengan adminitrasi, jumlah santri, guru dan sebagainya. Termasuk dalam dokumen yang akan diteliti adalah *master plan* bangunan atau rencana pengembangan yang menunjang terwujudnya usaha menjadikan Kyai dan Pesantren memiliki martabat di masyarakat.

6. Analisis Data

Selanjutnya data-data yang terhimpun baik dari Pesantren sebagai obyek penelitian maupun dari sumber kepustakaan, dianalisis dengan menggunakan metode *descriptive analysis*. Analisis di sini adalah dengan memberikan pemaknaan dengan cara mendiskusikan, membahas dan menyimpulkan dengan cara menerangkan keadaan sekarang.[24] Analisis ini ditujukan untuk mencari hubungan secara sistemik antara kajian buku, catatan lapangan, wawancara dan bahan lain untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pembaharuan sistem pesantren dalam rangka mensikapi perubahan sosial dan tuntutan masyarakat. Alur analisis ini akan mengikuti model analisis interaktif sebagaimana yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman, yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.[25]

Dengan demikian, proses analisis itu akan dilaksanakan sejak penelitian dilaksanakan di lapangan. Dalam pengumpulan data itu juga akan

[23]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 188.

[24]Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 96; Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 195.

[25]Miles dan Huberman, *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis*, (Sage Publication, 1994), hlm. 16.

dibuat reduksi data untuk memilih data yang relevan dan bermakna yang dipilih untuk disajikan. Reduksi data itu bertujuan untuk menyederhanakan dan menyusun secara sistematis data-data yang terkumpul ke dalam dimensi pola pikir dan dimensi perubahan sosial budaya. Setelah itu akan diambil kesimpulan tentang Peran Kyai dan Eksistensi Pesantren di era reformasi.

Dalam upaya mensistematisasi dan mengkonstruksi data dalam bingkai analisis, data primer maupun sekunder yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif maupun kualitatif. Analisis kuantitatif diarahkan pada pemaparan gejala secara deskriptif, sedangkan analisis kualitatif dilakukan secara induktif-deduktif, dan diarahkan kepada informasi-informasi responden yang tidak dapat diungkapkan secara kuantitatif, tetapi sangat penting sebagai pendukung upaya mencari jawaban dari permasalahan dari penelitian ini. Dengan demikian, model analisis yang dipakai adalah model interaktif[26] *(interactive model of analysis*) yakni melalui pola pengumpulan data, kemudian reduksi data[27], display data dan berakhir dengan simpulan.

Apabila simpulan dirasa kurang mantap, maka untuk mengetahui keakuratan dan kehandalan data dilakukan dengan triangulasi atau multi strategi, yaitu suatu metode untuk mengatasi masalah sebagai akibat dari kajian yang hanya mengandalkan satu teori saja, satu macam data dan satu metode penelitian saja.[28] Setelah data dianggap valid kemudian dikonstruksikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang

---

[26]Esmi Warrassih, "Metodologi Penelitian Bidang Ilmu Humaniora", (Bahan *Pelatihan Metodologi Penelitian Bagian Hukum dan Masyarakat*, Semarang: Fak. Hukum Undip, 1999), hlm. 52.

[27]Mattew B Miles dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif,* (Jakarta : UI Press, 1992), hlm. 16, yang mengandung pemahaman bahwa reduksi data merupakan proses peralihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, yang bukan merupakan bagian yang terpisah, tetapi merupakan bagian yang menyatu dan tak terpisahkan.

[28]Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan, Sebuah Bukum Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan*, Alih bahasa Matheos Nalle, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 96.

permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Sebelum dikonstruksikan, data yang terkumpul dianalisis secara *emic* dan *etic*.[29] Analisis *emic* diperlukan untuk mendapatkan pemahaman tentang makna reformasi menurut para kyai dan upayanya dalam menjaga eksistensi pesantren. Hasil analisis *emic* tersebut selanjutnya diinterpretasikan secara *etic* menurut al-Quran dan Sunnah serta pemahaman ulama lain, baik literatur-literatur pilihan maupun dari para tokoh agama, tokoh pemerintah, tokoh masyarakat dan lain sebagainya. Dengan perpaduan analisis secara *emic-etic* tersebut diharapkan dapat diperoleh hasil penelitian yang tidak hanya berhenti pada tataran deskriptif semata, melainkan sampai pada tingkat eksplanasi (penjelasan) agar dapat dipahami secara lebih luas dan komperhensip.

7. Pengecekkan Keabsahan Data

Setelah data-data di lapangan terkumpul, selanjutnya dilakukan pengecekkan keabsahan data. Untuk mengetahui keakuratan dan kehandalan data dilakukan dengan triangulasi atau multi strategi. Triangulasi ini meliputi :[30]

a. Triangulasi data, artinya data yang terkumpul dari sumber, tempat dan peran yang berbeda dilakukan pengecekan silang. Triangulasi sumber dilakukan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan pendapat yang dilakukan secara terbuka dengan yang diungkapkan sendiri secara pribadi, membandingkan pendapat atau perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan sesuai dengan kualifikasi tertentu serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen tertentu.

b. Triangulasi teori, artinya suatu topik penelitian dikaji dari berbagai aspek dan perspektif teoritis. Persoalan yang dikaji dalam penelitian ini dikaji

[29]Silverman, David, *Interpretating Qualitative Data*, (New Delhi: Sage Publications, 1993), hlm. 24.

[30]Lexy Moleong, J., *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 178.

dari dua aras yang dipandang dapat saling menunjang, yakni kajian secara filosofis dengan secara sosiologis;

c. Triangulasi metode, artinya data yang diperoleh merupakan hasil aplikasi dari beberapa metode pengumpulan data untuk memperkuat keabsahan data. Dalam penelitian ini dipadukan dari beberapa metode pengumpulan data, yakni transkripsi/ dokumentasi, wawancara dan observasi.

8. Tahap-tahap Penelitian

Sebagaimana telah diuangkap sebelumnya bahwa objek penelitian yang menjadi sampelnya adalah 12 pesantren di Jawa Tengah. Karakteristik data dan masalah yang akan dihimpun dalam penelitian ini adalah peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup dan perilaku masyarakat pesantren hubungannya dengan keterlibatnnya dalam perubahan masyarakat sekitar, maka metodologi dan pendekatan penelitian menurut Noeng Muhadjir adalah menggunakan metode ethnometodologi dengan pendekatan fenomenologi,[31] yaitu penelusuran terhadap suatu masalah perilaku sosial itu dapat dideskripsikan sebagaimana adanya, dengan berupaya untuk memahamai bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan, dan menggambarkan pola hidup mereka sendiri dengan prinsip-prinsip sebagai berikut; *pertama* obyek ditelaah secara holistik, *kedua* berangkat dari yang empiri di lapangan, *ketiga* sampel yang diambil memiliki ciri khusus, *keempat* hendaknya luwes terhadap rencananya sendiri dan menyesuaikan yang empiri di lapangan.[32]

Meskipun penelitian cenderung pada penelitian lapangan (*field research*) tetapi penelusuran data dari literatur perpustakaan (*library research*) juga masih diperlukan. Data-data kepustakaan dimaksudkan agar memperoleh data-data tentang konsep-konsep paradigma berpikir menuju terwujudnya Kyai dan pesantren yang berwibawa. Landasan berpikir itu diperoleh dari referensi

[31]Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991, hlm. 167.

[32] *Ibid.*, hlm. 207.

atau literatur tentang pesantren dan perihal reformasi secara umum, secara khusus referensi yang berkaitan dengan peran dan upaya kyai dalam menjaga eksistensi pesantren di era reformasi. Agar tidak mengarah kepada sekularisasi pemikiran, maka riset ini juga tetap merujuk konsep tradisi klasik yang menjadi ciri khas pesantren. Sumber riset itu bisa ensiklopedi, jurnal, buku-buku, majalah, surat kabar atau lainnya.

E. Sistematika Pelaporan Penelitian

Sistematika pelaporan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I merupakan bahasan Pendahuluan. Pada bab ini membahas Latar Belakang, Masalah Penelitian, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematika pelaporan.

Kemudian pada Bab II dibahas Kajian Pustaka atau Landasan Teori tentang Pesantren, Kyai dan Reformasi. Pada bab ini dibahas tentang teori pesantren, teori reformasi, peran Kyai di era Reformasi, dan eksistensi Pesantren pada era Reformasi.

Sedangkan pada Bab III disajikan laporan hasil penelitian, meliputi: sejarah perkembangan pesantren, tata kelola pesantren, peran kyai pesantren, dan upaya pesantren dalam menjaga eksistensinya di era reformasi.

Selanjutnya pada Bab IV dibahas tentang Analisis sesuai dengan tujuan penelitian ini, mencakup: Tata kelola pesantren sebelum dan sesudah reformasi, Peran Kyai di luar pesantren sebelum dan sesudah reformasi, dan upaya mempertahankan eksistensi pesantren dalam menghadapi tantangan dan peluang di era reformasi.

Kemudian pada bab terakhir yaitu Bab V yang merupakan bagian akhir berisi kata penutup yang memuat Kesimpulan dan Saran

R M I N U

BAB II
PESANTREN, KYAI DAN REFORMASI

A. Pesantren

Dalam kamus Bahasa Indonesia, pesantren diidentikkan dengan asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji dan menuntut ilmu, terutama yang berkaitan dengan agama Islam,[1] sehingga pesantren seringkali berangkai dengan kata pondok yang artinya rumah untuk sementara waktu atau madrasah dan/atau asrama[2].

Istilah pondok pesantren atau pesantren memiliki beberapa arti yaitu pondok berasal dari bahasa Arab *"funduq"* artinya ruang tidur, wisma, hotel sederhana,[3] dan juga dapat berarti kamar, gubuk kecil, rumah.

Nurcholis Madjid berpendapat memandang bahwa, ada dua prinsip utama dalam melihat asal usul pesantren dari kata santri; *pertama,* berasal dari bahasa Sansekerta. Kata santri berarti *'melek huruf*". *Kedua,* berasal dari bahasa jawa *cantrik*, berarti "seseorang yang mengikuti gurunya menetap.[4] Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang dikenal tradisional,[5] dan merupakan sifat pendidikan yang berorientasi pada duniawi dan ukhrowi.

---

[1]Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,(*Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 884.

[2]*Ibid.*, hlm. 906.

[3]Prasodjo S, et all, *Profil Pesantren al-Falah dan Delapan Pesantren di Bogor,* (Jakarta; LP3ES, 1974), hlm. 113.

[4]Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*,, (Jakarta; Paramadina, 1997), hlm. 19.

[5]Pesantren sering disebut sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran tradisional yang berbeda dengan lembaga pendidikan barat yang modern. Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, ed. B. Siregar, cet. I, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat - P3M, 1986), hlm. 1. Alasan mereka mengklaim tradisional diantaranya adalah karena masih mengajarkan Islam ortodok secara tradisional. Lihat M. Dawam Rahardjo, *Pembangunan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, dalam idem (ed.),

Zamachsyari Dhafier menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata santri yang berawalan pe-dan berakhiran –an berarti tempat tinggal santri. Atau juga kata sant dan tra yang berasal dari bahasa sangsekerta, sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), maka pesantren berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.[6]

Pesantren merupakan pusat transmisi Islam di Nusantara sudah mulai berdiri sejak menyebarnya Islam ke Nusantara pada abad 15. Tokoh yang pertama kali mendirikan Islam adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419) yang berasal dari Gujarat India sekaligus tokoh pertama yang mengislamkan Jawa.[7] Pesantren sebagai basis pendidikan Islam tradisional di Indonesia telah berhasil menggerakkan masyarakat dalam melakukan pembinaan lingkungan dan perubahan masyarakat[8] bahkan pada masa penjajahan aktivitas pesantren berhasil mengusir penjajah dari tanah air sehingga Indonesia merdeka pada tahun 1945.

Pesantren pada awalnya hanya menyelenggrakan pendidikan diniyyah, namun pada perkembangannya mengalami perubahan, tidak hanya mengelola pendidikan diniyyah, tetapi juga mengelola pendidikan umum serta memadukannya. Oleh karena itu PP nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, menjelaskan bahwa Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyyah atau secara terpadu dengan jenis

---

Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah, cet. I, (Jakarta: Perhimpunan Pengmbangan Masyarakat Pesantren – P3M, 1985), hlm. vii-xxii.

[6]Zamachsari Dhofier, *Tardisi Pesantren tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta; LP3ES, 1994), hlm. 18.

[7]Mastuki dan Ishom al-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era pertumbuhan Pesantren,* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 7-8.

[8]Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* terj. Butche B. Soendjojo, (ed.) Siregar (Jakarta: P3M, 1996) hlm. 3.

pendidikan lainnya[9] pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan / atau pendididikan tinggi.[10]

Sedangkan pesantren itu mempunyai unsur-unsur yang terpenting selain santri. Pesantren mempunyai elemen yang saling berhubungan *(integral)* yaitu: pondok, masjid, kitab-kitab klasik, kyai dan santri.[11] Lingkungan pondok pesantren memang mayoritas mempunyai fasilitas yang paling penting adalah: pondokan santri, rumah kyai, tempat mengaji/mushalla, dan kitab-kitab klasik.

Lahirnya pesantren pada umumnya berawal dari adanya Kyai atau Kyai (sebutan alim ulama)[12] yang memiliki keahlian dalam penguasaan bidang ilmu agama Islam. Sedangkan santri adalah "orang yang mendalami pengajiannya dalam ilmu agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh"[13] dengan Kyai tersebut. Dengan demikian santri sebagai orang yang berniat untuk berguru atau belajar dengan Kyai, baik tempatnya dekat maupun jauh dari tempat tinggal santri. Bagi santri yang berasal dari tempat yang dekat Kyai biasanya disebut santri *kalong* atau *nglonjo, ngajo* (Jawa), karena ke tempat Kyai hanya untuk belajar, kemudian pulang ke rumah tempat tinggalnya sendiri. Sedang bagi santri yang tempat tinggalnya jauh dari Kyai biasanya disebut santri *mondok* atau *muqim* (menetap di pondok). Atas kebutuhan menetap atau menginap (terutama) bagi santri yang jauh tempat tinggalnya inilah kemudian lahir *pondokan* atau asrama bagi santri. Dengan adanya tempat menetap santri (pondokan) inilah kemudian lingkungan tersebut disebut pesantren atau pondok pesantren. Adapun tempat mengaji dan kitab-kitab yang dikaji sifatnya fleksibel, sesuai kebutuhan. Hal ini

---

[9]Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, pasal 1.

[10]Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, pasal 26 ayat (2).

[11]Zamachjari Dhofier, *Tardisi Pesantren tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta; LP3ES, 1994), hlm. 44-60.

[12]Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* hlm. 593.

[13]*Ibid.*, hlm. 1032.

didasari bahwa tempat mengaji dapat berlangsung di mana saja, misalnya: di rumah Kyai, mushalla, masjid, dsb. bahkan dapat berlangsung di teras pondok sekalipun. Demikian juga kitab-kitab yang dikaji bersifat fleksibel, sesuai kebutuhan dan kehendak Kyai, disesuaikan dengan waktu dan bidang keahlian Kyai, misalnya: kitab untuk materi kajian pada bulan Ramadlan berbeda dengan kitab untuk kajian di luar Ramadlan, kajian untuk waktu siang berbeda dengan kajian pada malam hari, dan sebagainya. Begitu juga untuk jenis kitab kajian, tergantung pada bidang keahlian Kyai, misalnya: Kyai yang memiliki keahlian bidang fiqh, maka kitab dominan yang dipakai adalah kitab-kitab fiqh, bagi Kyai yang ahli bidang tasawuf, maka kitab-kitab yang dominan dikaji adalah kitab-kitab tasawuf, dan sebagainya. Namun secara mayoritas pesantren, terutama di Jawa bahwa kitab-kitab yang dipakai kajian tidak lepas dari kitab fiqh dan tasawuf ditambah kitab bahasa Arab (gramatika/nahwu) sebagai kitab ilmu alatnya. Secara umum, kitab-kitab yang dikaji adalah kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Ini terjadi pada pesantren di seluruh tanah jawa yang nota-bene orang menjadi santri itu mempunyai motivasi penguasaan kitab-kitab klasik berbahasa Arab dan mengedepankan keahlian ilmu agama Islam.

Pesantren dijuluki sebagai lembaga tradisional sebab lembaga pendidikan ini dikembangkan dari tradisi yang sangat kuat di lingkungan masyarakat Indonesia, bahkan pesantren merupakan salah satu simbul budaya pendidikan asli Indonesia dan sistem pendidikan yang dikembangkan di pesantren memang berakar pada tradisi pendidikan keagamaan,[14] dimana aktivitas pendidikannya semata-mata difokuskan pada kajian kitab-kitab klasik yang mengarah pada *tafaqquh fiddin*, yakni pendalaman pengalaman, perluasan pengetahuan, dan penguasaan khazanah ajaran Islam. Sehingga pendidikan pesantren diberi sebutan sebagai lembaga pendidikan yang tradisional, kolot, dan terbelakang.

---

[14]Fuad Jabali, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 94.

Nurcholis Madjid berpendapat, bahwa tujuan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki keteladanan yang tinggi bahwa ajaran agama Weltanschung yang menyeluruh.[15] Hal ini untuk membangun basic keberagamaan, dan sarana mengembangkan misi Islam, sebuah responsi konteks kekinian bidang agama dan kemasyarakatan.

Mastuhu mengemukakan tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim (beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat).[16] Kemudian Prasodjo dalam bukunya berpendapat, membentuk manusia bertakwa dan mampu hidup dengan kekuatan sendiri, tidak untuk menjadi pegawai negeri. Pernyataan itu mungkin dimaksudkan agar santri termotivasi penuh kemandirian dan terampil (memiliki keahlian). Pada dasarnya, tujuan pesantren belum terstruktur dan termaktub dalam garis-garis besar program kerja pesantren yang rinci, lengkap dan konsisten.

Pada umumnya tujuan pesantren berkisar pada ; *pertama,* bentuk atau plat-form pesantren. Dalam sistem pendidikan pesantren yang tidak ada sekolah formalnya selalau menanamkan santri agar benar-benar dikondisikan untuk berfikir secara mandiri dalam menghadapi masa depannya. *Kedua,* sistem pengajaran pesantren, kepemimpinan kyai dan visi serta orientasi pesantren. Sebagaimana para peneliti mengatakan bahwa peran seorang kyai di pesantren mempunyai peran sentral dalam mengatur kelembagan atau yang lainnya.

Tujuan pendidikan pesantren adalah untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untukmengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (mutafaqqih fiddin) dan / atau menjadi

---

[15]Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren....*, hlm. 18. Bandingkan Dawam Rahardjo, *Kehidupan Pemuda Santri: Penglihatan dari…..*, hlm. 16.

[16]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* (Jakata; INIS, 1994), hlm. 55.

muslim yang memiliki keterampilan / keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.[17]

Sebagai pusat pendidikan, maka sistem pembelajaran di pesantren mengandalkan pada kegiatan fisik dan non-fisik. Pada aspek fisik berupa pondok atau dikenal dengan asrama/pondokan santri. Sedangkan unsur non-fisik berupa kurikulum/materi pembelajaran yaitu kitab kuning. Martin Van Bruinnesen berpendapat, alasan pokok munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam yang tradisional seperti yang terdapat pada kitab-kitab klasik atau kitab kuning kepada santri di pondok. Di Indonesia kitab klasik merupakan khasanah keilmuan Islam yang sudah terstruktur dari aspek doktrin agama, sehingga dalam sistem memahami sifatnya hanya memperjelas dan merumuskan kembali yang terdapat dalam kitab.[18]

Eksistensi kitab kuning di lingkungan pesantren merupakan hal yang wajib diajarkan, bahkan kalau tanpa ada pengajaran kitab kuning belum dapat dikatakan pesantren. Hal yang demikian berbeda dengan kecenderungan pesantren di perkotaan yang kurang memperhatikan pengajaran kitab-kitab klasik.[19] Keterikatan antara pesantren dan kitab kuning itu dianggap sebagai tradisi yang kaku bahkan pesantren dianggap lembaga pendidikan yang ortodok *(salaf)*.[20]

Meskipun muncul kritikan dari internal dan eksternal pesantren, serta kemajuan dan tuntutan persoalan ortodok masih banyak para tokoh mengalami perbedaan dalam memberi definisi tentang sebutan ortodok. Misalnya; *pertama,* bahwa ortodok diartikan pemegang otoritas dan pakem tradisi fiqh yang ditulis

---

[17]Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, pasal 26 ayat (1).

[18]Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning ; Pesantren dan Tarikat,* (Bandung; Mizan, 1995), hlm. 17.

[19]E. Shobirin, *Perspektif Kepemimpinan dan Menagement Pesantren* dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Kehidupan Pemuda Santri: Penglihatan dari….* hlm. 117.

[20]Affandi Mukhtar, *Mulahadlah 'Ammah al-Kutub Al-Shafrah fi Ma'aahid al-Diniyyah,* dalam *Study Islamica,* (Vol III No. 2 Tahun 1996), hlm. 126.

ulama abad pertengahan (Imam Syafi'i). *Kedua,* ortodok diartikan memegang suatu konsep bahwa segalanya adalah otoritas al-Qur'an dan al-Hadist. *Ketiga,* tokoh barat seperti Van Ronkel 1896, Drewes 1955, mengartikan tradisi ortodoks mengikuti pendapat (dalam madzhab fiqhnya mengikuti Imam Syafi'i, madzhab teologi mengikuti paham al-Asy'ari dan Tasawuf/akhlaq mengikuti al-Ghozali dan tanpa pengaruh lokal. Walaupun proses arus globalisasi dalam suatu bangsa terjadi, posisi kitab kuning masih tetap diperhitungkan dan sekaligus *established* di pesantren. Sebab secara akademis kitab kuning juga menjadi bahan rujukan dalam pengembangan ilmu keislaman yang dapat mendukung dalam penemuan suatu masalah agama secara empiris.

Kitab kuning yang dipakai di lingkungan pesantren sebagai kurikulum itu merupakan unsur mutlak dan di pondok pesantren yang non-formal (salaf). Oleh karena itu secara umum memiliki ciri-ciri : kitab yang dipakai dan tertulis dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa *(pegon),* Sunda dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak memakai tanda baca, baik kharokat, syakal, tanda seru tanda tanya dan seterusnya. Umunya kitab tersebut dicetak diatas kertas warna kuning sehingga disebut kitab kuning.[21] atau kitab gundul *(tanpa harakat).* Segi historis kitab kuning kalau di negara Timur Tengah disebut *al-Kutub al-Qadimah* (kitab-kitab lama) sebagai tandingan dari *al-Kutuib al-Ashriyah* (kitab-kitab modern).

Kemudian dari segi isinya kitab kuning yang dipakai dalam dunia pesantren meliputi ilmu *fiqh, tasawuf, tafsir, hadist, tauhid dan tarikh,* di dukung pula oleh ilmu bahasa seperti *nahwu, shorof, i'lal, balaghah,* sering disebut ilmu alat. Dan kitab-kitab lainnya sebagai penunjang dalam kurikulum pesantren. Dan ulama shalaf dalam menulis kitab ternyata mempunyai klasifikasi menjadi tiga macam :

Pertama, Matan yaitu kitab yang berisi kaidah-kaidah dan pokok masalah. Kitab tersebut umumnya ringkas, tata letaknya ada disamping kanan atau

[21]Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial,* (Bandung; Mizan, 1994), hlm. 51.

kiri kitab sarah. Dan kitab matan kebanyakan ditulis berupa prosa *(nasyar)*. Seperti al-Taqrib, maupun bentuk syair (nadlom) biasanya digunakan dalam kitab-kitab nahwu atau *shorof* seperti *al-Jurumiyah, al-Fiyah* dan lain-lain.

Kedua, Syarah adalah kitab penjelasan dari kitab matan, letaknya ditengah hlm., berada dalam garis persegi empat. Kitab ini berisi penjabaran yang disertai argumentasi dan pendapat yang dikritik, dikomentari oleh ulama-ulama. Seperti *syarah Ibnu Aqil atas Alfiyah. Ketiga, Hasyiah* yaitu kitab yang berisi uraian lebih lanjut (pendalaman), lengkap, digunakan dalam tingkatan yang lebih tinggi atas rujukan syarah dan matan sebagai perbandingan penjelasan kitab satu dan kitab lainnya yang masih relevan, contoh *hasyiah al-Khudri atas syarah Ibnu Aqil.*

Adapun jumlah kitab yang dipakai di kalangan pondok pesantren Indonesia pada tahun 1886 L.C.W. Vanden Berg menemukan 49 judul kitab Arab yang dipakai di pesantren-pesantren besar Madura dan Jawa.[22] Dan dalam surat Centini versi keraton Surakarta yang ditulis 1815-1830 mencatat 54 judul kitab.[23] Dan samapai sekarang di pasaran terdapat 500 judul karya ulama tradisional Indonesia yang isinya beraneka ragam. Di samping itu Martin pada abad ke XVI ulama-ulama Indonesia menerjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa Melayu dan Jawa, bahkan sekitar tahun 1600 teks-teks tersebut dibawa ke Eropa berisi tentang kajian aqidah dan tasawuf.[24] Lebih lanjut Martin menggolongkan sekitar 900 judul kitab populer yang tersusun, 20 % kitab fiqh, 17 % aqidah, 12 kitab tata bahasa Arab, 8 % kumpulan hadist dan 7 % Tasawuf dan Tarekat. Dengan demikian telah terjadi perubahan orientasi dari kitab tasawuf kepada kitab fiqh dan tata bahasa Arab *(nahwu, dan sharaf)*.

---

[22]Karl A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad IX*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1984), hlm. 54-58.

[23]*Ibid.,* hlm. *58*, bandingkan pula Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning ; Pesantren....*, hlm. 27-30.

[24] *Ibid.,* hlm. 27-28.

Adapun dalam kurikulum antara pesantren satu dengan pesantren lain berbeda, tetapi dalam menerapkan sistem kurikulum secara esensi sama. Sebab dalam pembagian pelajaran (tadris) ilmu-ilmu keagamaan di pondok yang meliputi bidang fiqh, bahasa Arab, tafsir masih memakai dari tingkat ke tingkat misalnya : kitab *mabsutat* (kitab kecil dan ringkas), kitab *mutawasitat* (kitab sedang) dan tarap belajar memahami makna dan maksud, kitab *muthawalat* sistem belajar mengarah pemahaman pikiran mujtahid dan proses pemikirannya.[25]

Selanjutnya pada perkembangan terakhir, model pendidikan pesantren mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan, karena hampir semua pesantren disamping mengelola pendidikan diniyyah, juga menyelenggarakan pendidikan umum dan modern, sebagaimana telah disinyalir oleh PP Nomor 55 tahun 2007 bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya[26] pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan / atau pendididikan tinggi.[27] Perubahan tersebut lebih disebabkan karena penyesuaian diri pesantren dengan kondisi masyarakat yang menuntut kemajuan di segala bidang baik kemajuan fisik material maupun mental spiritual, yang kemudian dikenal dengan modernisasi pesantren.

Kajian yang husus berkenaan dengan upaya modernisasi pendidikan pesantren, Azyumardi Azra dalam bukunya, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, mengemukakan empat langkah pesantren yang hendak ditempuh menuju kearah itu, yaitu: *pertama* pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan *vocational* yang dibutuhkan masyarakat; *kedua* pembaharuan metodologi

---

[25]Yusuf Amir Faishol, *Tradisi Keilmuan Pesantren: Studi Banding antara Nurul Iman dan Asslam*, Disertasi Doktor, (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2001).

[26]Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, pasal 1.

[27]Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, pasal 26 ayat (2).

pembelajaran yang sesuai perkembangan masyarakat di era informasi; *ketiga* pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren dan diversifikasi lembaga pendidikannya; dan *keempat* pembaharuan fungsi yang semula hanya berperan sebagai fungsi pendidikan menjadi berperan juga sebagai fungsi sosial-ekonomi.[28]

Modernisasi pesantren sebagaimana tersebut di atas adalah sangat strategis dalam mempertahankan eksistensi pesantren. Hal tersebut beralasan bahwa eksistensi pesantren tidak boleh luntur disebabkan adanya perubahan zaman. Eksistensi pesantren tersebut didasarkan pada nilai-nilai unik di pesantren, antara lain: keimanan, ketaqwaan, semangat ibadah, semangat mencari ilmu, kesederhanaan, keihlasan, kemandirian, kejujuran, persaudaraan, tanggungjawab, berakhlak mulia, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut menyatu dalam sebuah kultur atau tradisi yang khas pesantren, sehingga pesantren akan lebih bermakna apabila nilai-nilai tersebut tetap dipertahankan dan dikembangkan dengan muatan materi, metode, dan kompetensi pendidikan yang mendukung bagi santri untuk mampu menghadapi perkembangan zaman.

B. Kyai Pesantren

Kyai atau kiai dalam bahasa Indonesia merupakan sebutan alim ulama.[29] Menurut Imam al Ghazali, ulama adalah mereka yang memiliki ciri *faqih fi mashalihil khalqi fiddunya,* sangat faham dan peka terhadap kemaslahatan (kebutuhan) makhluk di dunia. [30] Pada gilirannya mereka mampu mengambil kebijakan dan bersikap dalam lingkup kemaslahatan. Karena kemaslahatan itu sering berubah, maka sikap dan kebijakan itu menjadi zamani dan fleksibel.

---

[28]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 105.

[29]Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* hlm. 593.

[30]K.H. MA. Sahal Mahfudh Mahfudh, *Pengembangan Ahlussunnah Waljamaah dalam Pengembangan Disiplin Keilmuan Sekarang* (makalah pada forum pembinaan dakwah NU Jawa Timur, Surabaya, 1985), halaman 1-2.

Dengan demikian Kyai merupakan orang yang memiliki kemampuan dalam bidang ilmu agama Islam. Kyai pesantren berarti orang alim yang mengasuh pesantren, sehingga kemajuan pesantren tergantung pada kepemimpinan kyai.

Kyai pesantren yang mempertahankan nilai-nilai ortodoksi Islam dalam sistem pendidikan pesantren dengan cara melakukan usaha untuk tetap melestarikan tradisi ulama salaf. Kyai ini kemudian disebut dengan kyai *salaf*, sedangkan pesantren yang dimilikinya disebut dengan pesantren *salafiyah*. *Kedua*, kyai yang sudah memasukkan ilmu-ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum pesantren mereka dengan tetap mempertahankan tradisi dan nilai-nilai ortodoksi Islam. Kyai ini kemudian dikenal dengan kyai *khalaf* dan pesantren yang diasuhnya disebut dengan pesantren *khalafiyah*.[31]

Menurut Ziemek bahwa Kyai sebagai sosok yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya yang menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren,[32] karena kyai memiliki otoritas dan wewenang yang menentukan semua aspek kegiatan pendidikan, sosial, politik dan kehidupan agama, tidak hanya di dalam pesantren, tetapi juga di tengah masyarakat dan bangsa. Otoritas Kyai yang demikian memberi ketegasan bagi kita bahwa kyai memiliki peran penting bagi eksistensi pesantren.

Dalam tradisi pesantren, kyai mempunyai peranan sosial yang sangat menentukan dan berkepribadian kharismatik. Peran strategis kyai tersebut merupakan hasil dari adanya kepercayaan masyarakat kepada kesatuan dan integritas kyai terhadap agama. Namun, dengan bergulirnya modernisasi pendidikan—semisal adanya ekspansi sistem pendidikan umum dan madrasah modern—menyebabkan terjadinya pergeseran peran dan pandangan kyai,

---

[31]Luluk Yunan Ruhendi, *Kyai dan Pendidikan Pesantren,* dalam http://perpus-pasca.sunan-ampel.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=124:kyai-dan-pendidikan-pesantren &catid=35:demo-category di akses 14 april 2011.

[32]Manfred Ziemek, *Pesantren dalam perubahan Sosial*, (Jakarta; P3M, 1986), hlm. 138.

khususnya, tentang pendidikan. Selain itu, peran kyai yang pada awalnya cenderung *polimorphik* berubah menjadi *monomorphik.*[33]

Pradjarta Dirdasnyata juga meneliti masalah respon kyai pesantren terhadap perubahan sosial budaya. Hasil penelitian yang diterbitkan menjadi judul *Memelihara Umat: Kyai Pesantren, Kyai Langgar di Jawa* (di Tayu, Pati) ini memberikan gambaran mengenai respon para kyai dalam menghadapi perubahan yang cepat dalam berbagai bidang kehidupan yang dihadapinya. Terhadap kenyataan ini, para kyai memberikan tanggapan yang bervariasi dan bahkan berubah-ubah sesuai faktor yang melatarbelakanginya dan usahanya mempertahankan posisi penting dalam komunitas lokal dan nasional. Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 1980-an ini menonjolkan peran Kyai Langgar yang sebelumnya tidak nampak. Meskipun Kyai Langgar tunduk kepada Kyai Pesantren, tetapi pada kenyataannya Kyai Langgar memiliki hubungan langsung dengan umat. Sehingga Kyai Langgar bisa berperan menjadi perantara hubungan Kyai Pesantren dengan umat.[34]

Luluk Yunan Ruhendi (2010) dalam penelitian Disertasinya tersimpul *Pertama*, motif utama yang mendasari seluruh perubahan perilaku kyai tersebut adalah motif ideologis. Sedangkan motif lain semisal motif teologis, politik dan ekonomi menjadi motif pendukung. *Kedua*, faktor dominan yang mempengaruhi perubahan perilaku kyai pesantren yaitu faktor modernisasi pendidikan dan faktor spesialisasi pekerjaan. Sedangkan faktor sekunder yang mempengaruhi perubahan perilaku kyai pesantren ialah faktor sosial-ekonomi, dan sosial-politik.[35]

---

[33]Luluk Yunan Ruhendi, *Kyai dan Pendidikan Pesantren,* dalam http://perpuspasca sunan-ampel.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=124:kyai-dan-pendi-dikan-pesantren&catid=35:demo-category di akses 14 april 2011.

[34]Pradjarta Dirdasanyata, *Memelihara Umat: Kyai Pesantren, Kyai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 192.

[35]Luluk Yunan Ruhendi, *Kyai dan Pendidikan Pesantren,* dalam http://perpuspasca sunan-ampel.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=124:kyai-dan-pendi- dikan-pesantren&catid=35:demo-category di akses 14 april 2011.

Dalam sejarahnya, kyai pesantren mempunyai peran signifikan dalam transformasi sosial dan budaya. Hal ini karena para kyai selalu tulus dan ihlas mengabdikan dirinya untuk kerja-kerja sosial yang membawa maslahat bagi ummatnya. Dari komitmen inilah kemudian para kyai muncul sebagai pemimpin alternaif yang menjadi sandaran dan pengayom masyarakat. Sekarang, komitmen dan spirit itu makin lama makin redup. Mayoritas kyai pesantren sekarang nampak begitu sibuk mengurusi diri sendiri hingga tak sempat lagi menyapa masyarakatnya.[36]

Satu hal fundamnetal yang menjadi keprihatinan sekarang adalah mulai jauhnya kyai pesantren dari masyarakat dan sistem budayanya. Padahal sejarahnya dulu kyai lebih dikenal sebagai pialang budaya (*cultural broker*). Sebagai pialang budaya, seperti kata As'ad Ali Sa'id (2008) bahwa kialah yang selalu menanamkan nilai dan norma dalam masyarakat. Fungsi semacam ini bisa berjalan karena para kyai pesantren memang dekat dengan kehidupan masyarakat sekitar sehingga benar-benar mengetahui dan memahami seluk beluk kehidupan masyarakat. Perpaduan antara nilai-nilai Islam universal dengan tradisi-tradisi lokal masyarakat, menjadikan dunia pesantren mampu menghasilkan sintesa kebudayaan baru yang menjadi lanskap kebudayaannya. Sebagai hasil elaborasi kreatif sistem kebudayaan, pesantren akhirnya memiliki sistem dan corak kebudayaan yang unik. [37]

Kehidupan masyarakat pesantren yang terkonstruk dari nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal tersebut, juga menjadikan pesantren sebagai pusat keagamaan dan sekaligus pusat kebudayaan. Pesantren bukan hanya dihiasi oleh doktrin-doktrin agama secara formal, tetapi juga kaya dengan tradisi dan budaya. Dalam kontek inilah pesantren merupakan aset bangsa untuk melestarikan nilai-nilai

---

[36]Muhammad Muhibbuddin, Revitalisasi peran Sosial Kyai Pesantren dalam http: //moxeeb.wordpress.com/2009/02/11/revitalisasi-peran-sosial-kyai-pesantren/.

[37]*Ibid.*

budaya. Namun, seperti kata Ahmad Baso (2006) selain diangankan sebagai pengembangan ilmu dan kebudayaan yang berdimensi religius sebagai hasil improvisasi lokal, peantren juga dipersiapkan sebagai penggerak transformasi bagi komunitas masyarakat dan bangsa.Cita-cita terhadap dunia pesantren tersebut bisa diimplementasikan, manakala para kyai sebagai pilot pesantren masih mempunyai kearifan untuk bersedia dekat dengan masyarakat.

Kendalanya adalah mayoritas kyai pesantren sekarang lebih suka berdiri di menara gadingnya dan jarang mempunyai waktu untuk melayani ummat. Para kyai ini bisa bertemu langsung dengan masyarakatnya hanya etika ada hajatan-hajatan besar dan pengajian umum. Kalau tidak ada acara-acara agama atau sosial yang sifatnya kolosal itu, mereka tidak bersedia melakukan turba. Peran melayani ummat secara langsung ini mulai diambil kyai musholla atau masjid yang disebut Gus Dur dengan kyai kampung. Para kyai kampung ini yang sekarang menjadi tulang punggung ummat, karena setiap saat bersedia membuka diri dan menampung apa yang digelisahkan ummat.

Terpisahnya para kyai pesantren dari komunitas masyarakat itu semakin tajam ketika sekarang banyak di antara mereka yang lari ke panggung politik. Aktifitas politik praktis kyai pesantren terbukti menyedot tenaga dan energi para kyai itu hanya untuk ikut-ikutan merebut kue kekuasaan. Ini sangat disayangkan. Kyai yang dulunya sangat dikenal sebagai pialang budaya *(cultural broker*) kini berubah menjadi pialang politik *(political broker)*. Secara moral-intelektual, peran kyai tak ubahnya dengan kaum cendekiawan bahkan para nabi. Tugas utama mereka adalah memberi pencarahan dan pendampingan terhadap masyarakat. Kehidupan mereka diharapkan mampu menjadi oase masyarakat di tengah kegersengan spiritual, moral dan intektual. Posisi kyai sebagai broker budaya dan pendamping masyarakat ini semakin vital ketika masyarakat tengah menghadapi tekanan dan hegemoni para penguasa. Di sini kyai dituntut mampu membebaskan ummatnya dari segala penindasan dan kesewenang-wenangan penguasa yang dikatator dan totaliter.

Namun fungsi kyai semacam ini sekarang mengalami degradasi ketika para kyai sendiri masuk dalam struktur politik. Ketika menjadi bagian dari struktur poiltik, maka tanpa disadari kiprah mereka sering menjadi kekuatan yang mendominasi dan menghegemoni masyarakat. Basis massa yang riel, yang seharusnya sangat efektif untuk dijadikan sebagai modal untuk melakukan transformasi sosial di tengah kehidupan masyarakat, pada realitasnya sering berubah menjadi komoditas politik yang dijual murah.[38]

Kyai bukanlah raja atau penguasa, melainkan sahabat karib masyarakat yang selalu memberi arahan dan solusi terhadap problematika kehidupan yang dihadapi masyarakat. Mereka memahami masalah yang dihadapi oleh ummatnya, karena diri para kyai itu memang dekat dan bersentuhan langsung dengan masyarakat. Kyai pesantren sekarang bahkan menjadi sosok yang menakutkan dan asing di tengah masyarakatnya sendiri. Para kyai yang sekarang sudah berubah profesi menjadi aktor politik itu kemungkinan besar sudah tidak mengetahui tentang ummatnya yang mengalami kelaparan, pengangguran, tidak kuat sekolah dan sebagainya. Sebab, kehidupan kyai pesantren sekarang sudah ekstra jauh dari pengapnya kehidupan masyarakat kecil dan lebih dekat dengan glamornya panggung politik.

Untuk meningkatkan kembali peran para kyai pesantren di tengah masyarakat, maka harus ada kesadaran para kyai itu untuk kembali ke jalur perjuangannya yang semula. Para kyai pesantren harus kembali ke khittah sebagai pendamping dan pelayan masyarakat. Terlalu memfokuskan diri pada dunia politik sehingga melupakan tanggung jawabnya terhadap masyarakat, secara moral merupakan pengingkaran para kyai itu terhadap eksistensinya sendiri.

C. Reformasi

---

[38] *Ibid.*

Secara bahasa reformasi berasal dari bahasa Inggris *reformation*. Kata *re* artinya kembali dan kata *form* artinya bentuk, formasi atau pembentukan[39]. Reformasi juga bermakna penyatuan / penyusunan kembali[40]. Reformasi adalah suatu perubahan secara dratis untuk perbaikan (bidang sosial, politik, atau agama) dalam suatu masyarakat atas negara.[41] Dengan demikian era reformasi berarti sebuah era untuk melakukan pembentukan atau penataan kembali terhadap kondisi yang dianggap rusak. Perubahan struktur lembaga masyarakat atau negara, yang terencana, yang mengarah ke distribusi kekuasaan, yang bertujuan menciptakan keterbukaan politik, mem-perluas partisipasi massa, terutama untuk golongan masyarakat tertentu, disebut reformasi politik. Arti reformasi yang sebenarnya mengembalikan posisi kedudukan asal mula yang ada dan pembenahan yang lebih maju dan baik, atau adanya moderenisasi tapi tidak keblabasan yang dapat kehilangan kriteria jati diri yang sejatinya secara prima dan unggul hilang oleh keberadaan kemampuan penyusunan teori teori dalam teksbook yang dipicu oleh akal dan emosi yang nggak jelas, tidak mengaitkan kondisi psikologis yang lain, dan hanya terdorong oleh ikut ikutan belaka atau kepentingan sesaat, akibatnya makin mendatangkan malapetaka dan masuknya penjajah-penjajah dengan modus yang beraneka ragam corak.[42]

Reformasi, merupakan pernyataan sikap kompromis antara, golongan yang memiliki pengaruh lebih besar, di masyarakat dengan kekuatan sosial yang pengaruhnya relatif lebih kecil. Jalan menuju kompromis, tak selamanya mulus. Artinya, tak tertutup kemungkinan terjadi konflik atau penggunaan kekerasan. Kompromis mengarah pada perubahan struktur lembaga masyarakat atau negara, yang terencana, yang mengarah ke distribusi kekuasaan. Karena, legitimasi

---

[39]John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia,* hlm. 254.

[40]*Ibid.,* hlm. 473.

[41]http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20090501013104AAITA4k diakses tanggal 8 Maret 2011.

[42] *Ibid.*

reformasi bersumber pada keputusan yang diambil berdasarkan suara mayoritas yang diindikasikan sebagai demokratis.

Proses reformasi timbul sebagai akibat dari krisis yang ada di masyarakat. Karena, baik aturan-main ataupun institusi tak berfungsi sebagaimana mestinya. Sehingga pemerintah pun tak sanggup lagi mengatasi berbagai macam problem, yang timbul sebagai akibat dari perubahan sosial. Namun penyebab krisis sesungguhnya, adalah, hubungan timbal balik antara masalah ekonomi dan kesenjangan sosial. Disamping itu, sistem lama terbukti sudah kropos, tak berfungsi. Karena itu, sekelompok masyarakat kemudian mengambil inisiatif. Mereka menggunakan kesempatan (krisis ekonomi), untuk menuntut distribusi kekuasaan, dengan pembagian yang *fair* dari pemerintah. Tuntutan itu, kemudian mendapat pengakuan dari masyarakat luas dan berkesinambungan.

Pada awal mula, reformasi bertujuan formal. Mengubah struktur masyarakat. Mengubah undang-undang atau konstitusi. Mencari akses ke lembaga-lembaga tertentu. Membuat peraturan. Membentuk lembaga-lembaga baru, yang sudah pasti, bertujuan membatasi, kekuasaan, yang tak terkontrol sebelumnya. Karena itu, selama proses reformasi berlangsung: masalah moral, norma, etika serta perubahan prilaku (*habitus*) terasa semakin penting. Karena itu, yang jelas misalnya, masalah emansipasi wanita, problem minoritas (etnis/religius) dan sebagainya bakal lebih marak - di masa depan. Strategi reformasi jangka panjang disebut *reformisme* untuk mengantarkan masyarakat kepada kondisi sosial-ekonomis yang lebih baik. Ini bukan berarti, tanpa kendala sama sekali. Malah sebaliknya, musuh utama reformisme: *konservatisme* dan *komunisme*.

Proses reformasi di negara maju yang demokratis *kayak* apapun, kekuatan-kekuatan sosial reformis (diluar parlemen) masih tetap diperhitungkan, terutama oleh penganut sosial-demokrat. Yang menginginkan reformasi (lewat suara mayoritas) di parlemen. Reformasi di negara-negara barat pun tidak selalu mulus. Seorang reformis sudah puas, dengan hasil kompromis. Sebagian kekuasaan, yang

diperolehnya untuk memperbaiki kehidupan sosial-ekonomis, lapisan masyarakat bawah. Disamping itu seorang reformis bukan menuntut pergantian kekuasaan secara menyeluruh. Kendatipun sejarah menunjukkan bahwa revolusi bisa meletus disuatu tempat - dan berhasil - kalau ada tuntutan pengambilalihan kekuasaan secara total. Pergantian kekuasaan (person) tak begitu penting. Yang lebih penting ialah tahap-tahap reformasi, setelah revolusi - yang bakal menentukan, apakah struktur masyarakat telah berubah (total) atau belum.

Negara-negara setengah demokratis paling tidak memiliki potensi atau kesempatan untuk menuju perubahan sosial-ekonomis dengan melakukan reformasi, dari atas. Karena, hanya demokrasi yang telah mapan, dengan infrastruktur memadai, memiliki kemungkinkan, melakukan reformasi yang konsekwen. Seorang reformis jika yang dihadapi seorang *diktator* - hanya ada satu jawaban yaitu dilawan dengan kekerasan.

Tak ada perbedaan antara *reformasi* dan *revolusi.* Yang ada perbedaan antara *reformasi* dan *diktatur.* Beda dengan diktatur, demokrasi, merupakan sebuah bentuk kehidupan bersama yang pas, dinamis, komunikatif dan bisa diperbaiki terus- menerus. Sistim yang demokratis memungkinkan setiap proses berkembang wajar. Hanya demokrasi yang sanggup melahirkan struktur elastis. Artinya kekuasaan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan sosial-ekonomis. Hanya demokrasi yang sanggup membatasi kekuasaan. Barangkali demokrasi satu satunya bentuk pemerintahan, yang perlahan lahan (lewat reformasi politik) sanggup membatasi kekuasaan. Pada hakekatnya *reformasi* dan *demokratisasi* tak dapat dipisahkan. Karena esensinya sama.

Hubungan timbal balik antara pertumbuhan ekonomi, proses perubahan sosial dan tuntutan reformasi, sulit diterangkan. Namun walaupun demikian - ini kata *Karl Marx*: Dengan terbentuknya pola produksi kapitalistik, maka terbentuklah kelompok burjuis yang memiliki kekuatan ekonomis, yang kemudian menuntut hak-hak mereka. Atau dengan kata lain mereka ingin juga ber(bagi)kuasa. Kondisi sosial seperti ini, bisa menyulut api revolusi - burjuis.

Paling tidak bisa mengobarkan semangat reformasi. Begitu juga teori *Marx* mengenai perjuangan kelas proletar.

Seni reformasi, berarti: (1) Bukan menunggu, tapi malah mencari peluang; (2) Membentuk koalisi dengan berbagai kekuatan sosial-masyarakat; (3) Memanfaatkan suara mayoritas; (4) Tidak melewatkan kesempatan; (5) Menghindari argumen konyol; Rakyat belum siap melakukan reformasi total atau perubahan revolusioner[43].

Tetapi keberhasilan reformasi tetap didasarkan pada keberadaan kondisi di masing masing aspek negara . baik dalam sejatinya segi sudut pandang dalam kultur budaya yang telah terciptakan oleh kehendak-Nya dan keberadaan lingkungan alamnya yang telah terbentuk sejak awal bumi diciptakan. Sebab masing masing negara telah memiliki dan telah memiliki ciri khas karakter dan keberadaan kultur kebudayaan, jadi cara pengaturan bereformasinya pun harus dapat menempatkan pada posisi yang benar benar menyentuh dan mengena pada kultur yang sebenarnya, atas dasar tidak terjadinya pertimpangan yang mengakibatkan kefatalan.

D. Peran Kyai dan Eksistensi Pesantren pada Era Reformasi

Peran atau peranan artinya pemain atau sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa[44]. Kyai atau kyai adalah sebutan alim ulama[45]. Dengan demikian, peran kyai

---

[43]http://www.oocities.org/capitolhill/3925/sd8/teori_8.html, diakses tanggal 11 Januari 2011.

[44]Poerwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia,* hlm. 870.

[45]*Ibid.,* hlm. 593.

dimaksudkan mencari temuan teori tentang seberapa besar peran tingkat kepemimpinan seseorang atau beberapa orang alim di dalam era reformasi.

Eksistensi berasal dari bahasa Inggris *existence* artinya adanya dan kehidupan atau keadaan hidup[46]. Dengan demikian eksistensi pesantren dimaksudkan untuk mencari rumusan teoritik tentang keberadaan pesantren tetap hidup di era reformasi.

Dalam riset yang dilakukan oleh M. Bahri Ghazali itu dinyatakan bahwa pesantren bisa berperan dalam memberikan solusi bagi problem lingkungan hidup. Penyampaian gagasan pengembangan lingkungan ini disampaikan oleh kyai dengan kharismanya melalui pendekatan bahasa agama. Pesantren ini merupakan tipe pesantren yang tetap mampu mempertahankan ciri tradisionalnya tetapi dapat menerima adanya modernisasi baik di bidang pendidikan maupun sosial. Dalam menyikapi masalah sosial, lembaga ini sangat reseptif dan adaptif terhadap tuntutan perkembangan masyarakat dan pembangunan, bahkan dalam beberapa hal pesantren ini bersikap proaktif.[47]

Tujuan pendidikan pesantren yang berusaha untuk mewujudkan "terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran yang setinggi-tingginya akan bimbingan agama Islam, *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh, dan dilengkapi dengan kemampuan setinggi-tingginya untuk mengadakan respons terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada …",[48] merumuskan tujuan pendidikan (pesantren) itu harus dipertimbangkan dengan formulasi kenyataan yang terjadi di masyarakat.[49]

---

[46]John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia,* hlm. 224 dan Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* hlm. 313.

[47]Contohnya adalah pesantren ini membantu meningkatkan pendapatan masyarakat. Lihat M. Bahri Ghazali, *Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat: Kasus Pondok Pesantren an-Nuqayah dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Hidup*, Disertasi Doktor, (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1995), hlm. 240.

[48]Nurcholish Madjid, "*Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*", dalam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren* ..., hlm. 15.

[49]Mahfudh, *Pesantren Mencari Makna,* hlm. 147.

Apabila masyarakat berubah sesuai tuntutan proses peruabahan zaman, maka tujuan pendidikan pesantren juga harus bisa mengantarkan masyarakat sesuai harapan itu. Dengan demikian, pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh pesantren selalu didasarkan kaidah: *al-muhafazah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhz bi al-jadid al-aslah* (melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik). Kaidah ini telah menjadi acuan yang cukup kuat dalam kultur pesantren dan sekaligus sebagai pegangan bagi upaya pembaharuan yang dilakukan oleh masyarakat santri yang tersebar di Indonesia.[50] Semangat itu ditopang oleh ayat al-Qur'an:

Artinya: Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (Q.S. al-Ra'd/13 : 17).[51]

Sistem pendidikan pesantren pada masa yang akan datang diharapkan menjadi model pendidikan alternatif. 'Pendidikan alternatif' merupakan bagian dari kebutuhan untuk menemukan kembali makna pendidikan formal dan nilai prakteknya bagi semua kelompok sosial, bukan hanya untuk sejumlah kecil orang tertentu.[52] Pendidikan alternatif sebagai wujud pesantren dalam merespon tantangan zaman di masa depan yakni menjawab tuntutan dan memenuhi kebutuhan masyarakat dari lembaga pesantren yang mampu melahirkan manusia beriman dan bertakwa sekaligus menguasai iptek secara professional. Pemenuhan kebutuhan sumber daya manusia semacam itu sangat memacu laju perkembangan

---

[50]M. Yusuf Hasyim, "*Peranan dan Potensi Pesantren dalam Pembangunan*", dalam Oepen dan Karcher (ed.), *Dinamika Pesantren ...*, hlm. 93.

[51]A. Soenarjo (Ketua Tim), *al-Qur'an dan Terjemahnya*, pengt. Menteri Agama R.I., (Medinah Munawwarah: Mujamma' Kha>dim al-Haramain al-Syari>fain al-Ma>lik Fahd li t}iba>'ah al-Mus}h}af al-Syari<f, 1413 H.), hlm. 371.

[52]Patrick Diaz, *Sistem Pendidikan Nasional: Relevansi Sosio-Kultural dan Berbagai Alternatifnya*, dalam Oepen dan Karcher (ed.), *Dinamika Pesantren ...*, hlm. 236-7. Masa depan bangsa terletak di tangan anak-anak sekarang. Mempersiapkan mereka untuk masa depan yang diliputi kerahasiaan merupakan tugas pendidikan yang harus mempunyai pandangan jauh ke depan. S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan,* cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 159.

pembangunan pada umumnya.[53] Maka pendidikan sebagai *agent of change* yang membawa perubahan sosial itu menuntut adanya perubahan dan pembaharuan kurikulum.[54]

Selanjutnya pembaharuan sistem belajar dan kurikulum pendidikan pesantren[55] diharapkan dapat berperan aktif dalam mendorong terwujudnya perubahan sosial yang berfungsi untuk memformulasikan pesantren dari pranata Islam yang semata-mata hanya memproduksi ulama yang bersifat kerahiban dan tertutup menjadi pusat pengembangan masyarakat akibat perubahan sosial.[56] Munculnya perubahan sosial itu menurut Soerjono Soekanto sebagai berikut;

> Diduga perubahan sosial budaya dan cara berpikir didorong oleh faktor internal, yakni kemauan seluruh elemen untuk berubah. Keinginan untuk berubah atau memperbaharui cara pandang dan berpikir dalam menyikapi perubahan sosial budaya sebagai akibat dari laju modernitas ini sesuai dengan prinsip bahwa tidak ada masyarakat yang berhenti (*stagnant*) pada satu titik tertentu sepanjang masa.[57]

Pendapat di atas menyebabkan terjadinya pergeseran penekanan dalam materi kitab-kitab tradisional yang tampaknya akibat pengaruh modernisme.[58]

---

[53]Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan,* cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 126.

[54]Nasution, *Sosiologi Pendidikan,* hlm. 22.

[55]Ciri utama pesantren modern menurut Bull adalah penggunaan teori dan praktek pengajaran ala Barat. Ciri lainnya adalah: (1) penggunaan bahasa Arab dan Inggeris dalam pengajarannya; (2) kurang memperhatikan pendidikan agama karena pengajarannya didasarkan pada teks suntingan; (3) peserta didik (santri) tidak belajar dari kitab kuning; (4) memberikan ijazah yang diakui pemerintah; (5) model kepemimpinannya lebih terbuka dan demokratis atas dasar keilmuan kyai, bukan karena faktor keturunan atau kharisma. Lihat Bull, *A Peaceful Jihad* ..., hlm. 98. Lebih lanjut Bull mengutip pendapat Dhofier yang menyebutnya dengan pesantren *khalaf*, yaitu pesantren yang telah mengajarkan bidang studi sekuler. Bull, *A Peaceful Jihad* …, hlm. 99.

[56]Manfred Ziemek, "Watak dan Fungsi Mutakhir Pesantren", dalam Oepen dan Karcher (ed.), *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren* ..., hlm. 132.

[57]Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, cet. XXVII, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999), hlm. 333.

[58]Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia,* cet. III, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 18.

Realitas ini terjadi hampir di semua pesantren yang mengalami perubahan menuju kebangkitan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) di dunia Islam. Namun hal ini dipersyaratkan adanya kemauan pesantren untuk membuka diri terhadap iptek dengan memasukkan unsur-unsurnya ke dalam kurikulum dan kegiantannya tanpa menggeser materi keagamaam, sekaligus untuk mengantisipasi perubahan pada masa kini dan yang akan datang.[59] Dalam kaitan inilah Rahman menawarkan dua pendekatan untuk mendapatkan pengetahuan modern, sebagaimana dikatakannya:

> *Two basic approaches to modern knowledge have been adopted by modern Muslim theorists: (1) that the acquisition of modern knowledge be limited to the practical technological sphere, since at the level of pure thought Muslims do not need Western intellectual products—indeed, that this should be avoided, since they may create doubt and disruption in the Muslim mind, for which the traditional Islamic system of belief already provides satisfactory answers to ultimate questions of world view; and (2) that Muslims without fear can and ought to acquire not only Western technology but also its intellectualism, since no type of knowledge can be harmful, and that in any case science and any pure thought were assiduously cultivated by Muslims in the early medieval centuries, whence they were taken over by Europeans themselves.*[60]

Oleh karena itu, dimensi sosial pesantren harus dapat dikembangkan menjadi lembaga pusat kegiatan belajar masyarakat (*community learning centre*) yang berfungsi menyampaikan teknologi baru yang cocok bagi masyarakat setempat dan memberikan pelayanan sosial dan keagamaan. Selain itu, pesantren juga bisa berperan sebagai laboratorium sosial yang melakukan eksperimentasi pengembangan masyarakat, dimana antara pesantren dan masyarakat terjadi simbiosis mutualistis.

---

[59]Muhammad Ansorudin Sidik, *Pengembangan Wawasan Iptek Pondok Pesantren,* pengt. B.J. habibie, cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 23.

[60]Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Tranformation of an Intellectual Tradition*, cet. I, (Chicago-London: The University of Chicago Press, 1982), hlm. 46-7.

Sistem pendidikan pesantren pada masa yang akan datang diprediksikan sebagai model pendidikan alternatif. Pendidikan alternatif merupakan bagian dari kebutuhan untuk menemukan kembali makna pendidikan formal dan nilai prakteknya bagi semua kelompok sosial, bukan hanya untuk sejumlah kecil orang tertentu.[61] Pendidikan alternatif sebagai wujud pesantren dalam merespon tantangan zaman di masa depan yakni menjawab tuntutan dan memenuhi kebutuhan masyarakat dari lembaga pesantren yang mampu melahirkan manusia beriman dan bertakwa sekaligus menguasai iptek secara professional.

Perjalanan dan lika-liku yang panjang, wacana pesantren makin eksis yang mampu menjawab tantangan global.[62] Variasi tata nilai yang dinamis ini akan tumbuh dan berkembang menurut perjalanan situasi dan kondisi. Sebagai sub kultur.[63] Kemajuan pesantren tergantung pada kepemimpinan kyai. Kyai oleh Ziemek sebagai sosok yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya yang menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren.[64] karena kyai memiliki otoritas dan wewenang yang menentukan semua aspek kegiatan pendidikan dan kehidupan agama.

Otoritas Kyai sebagaimana disebut di atas memberi ketegasan bagi kita bahwa kyai memiliki peran penting bagi eksistensi pesantren. Meskipun reformasi

---

[61]Patrick Diaz, *Sistem Pendidikan Nasional: Relevansi Sosio-Kultural dan Berbagai Alternatifnya*, dalam Oepen dan Karcher (ed.), *Dinamika Pesantren* ..., hlm. 236-7. Masa depan bangsa terletak di tangan anak-anak sekarang. Mempersiapkan mereka untuk masa depan yang diliputi kerahasiaan merupakan tugas pendidikan yang harus mempunyai pandangan jauh ke depan. S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan,* cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 159.

[62]Hal ini disebabkan pesantren mengembangkan sistem pendidikan umum dan keterampilan. Bandingkan juga Sudirman Tebba, *Dilema Pesantren: Belenggu Politik dan Pembaruan Sosial*, dalam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren* ..., hlm. 284; M. Dawam Rahardjo, *Kehidupan Pemuda Santri: Penglihatan dari Jendela Pesantren di Pabelan*, dalam Taufik Abdullah, *Pemuda dan Perubahan Sosial,* (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 107.

[63]Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Sub Kultur*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta; LP3ES, 1995), hlm. 39-60.

[64]Manfred Ziemek, *Pesantren dalam perubahan Sosial*, (Jakarta; P3M, 1986), hlm. 138

memiliki pengaruh bagi perubahan budaya, namun karena pesantren yang memiliki tradisi khas sehingga akan tetap bertahan sepanjang zaman.

Perubahan yang terjadi disebut *social change, cultural change, sociocultural adaptation* atau *adjusment*.[65] Untuk itu, tantangan yang dihadapi pesantren harus dimaknai sebagai peluangnya dalam merespon era modern. Pesantren dengan tradisi dan nilai-nilai yang dimiliki akan mampu menjadi solusi alternatif bagi problem pendidikan di dunia modern. Hal ini menuntut adanya peningkatan kualitas dan perbaikan manajemennya. Sehingga peran besar lembaga keislaman ini harus bisa mengimbangi dan memberikan arah arus atau proses modernisasi yang cenderung hanya menekankan aspek lahiriah dan mengesampingkan aspek batiniah sehingga yang terjasi adalah runtuhnya nilai-nilai moral.

Bertolak dari konsep perubahan sosial yang turut mempengaruhi terjadinya perubahan sosial meliputi perubahan nilai dan ide serta sikap, pengalaman, persepsi dan bahkan refleksi dari perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat,[66] maka tranformasi yang terjadi di dunia pesantren juga menyangkut aspek-aspek itu. Sebab antara agama dengan masyarakat terdapat hubungan integral. Joachim Wach berpendapat bahwa hubungan agama dan masyarakat itu setidaknya memiliki tiga aspek. *Pertama,* aspek teoritis yang berupa sistem kepercayaan. *Kedua*, adanya sistem kaidah yang mengikat penganutnya sebagai aspek praktis. *Ketiga*, aspek sosiologis, yakni nilai-nilai keagamaan yang secara alamiah membentuk dan mempertahankan hubungan sosial.[67]

---

[65]Astrid S. Susanto-Sunarto, *Masyarakat Indonesia Memasuki Abad XXI*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hlm. 35. Bila perubahan itu terjadi karena ada paksaan dari faktor ekternal, seperti instruksi kebijakan baru itu disebut *ethnocide*.

[66]Sebagaimana dikutip Eva Efzioni Halevy, *Social Change: The Advent and Maturation of Modern Society*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1987), hlm. 22; Sugihen, *Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta: Rajagrafindo, 1997), hlm. 55.

[67]Joachim Wach, *Sociology of Religion*, (Chicago: University of Chicago Press, 1971), hlm. 19-27.

Secara sosiologis, nilai-nilai agama akan mempengaruhi integritas masyarakat secara positif atau melekat dan juga dapat membawa pengaruh destruktif, memecah belah dan hal-hal negatif lainnya. Kohesi yang kuat dalam jalinan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh agama. Karena sangat lengkapnya kohesi itu, maka fungsi sosial dan agama hampir nampak sebagai ikatan yang sempurna.[68] Semua fungsi sosial yang dilakukan dalam berbagai cara untuk mengintegrasikan kelompok-kelompok masyarakat mungkin dianggap sebagai ungkapan loyalitas terhadap nilai-nilai yang lebih tinggi yang mengambil makna semi-religius. Untuk memperkuat ikatan-ikatan sosial yang ada dapat dilaksanakan dengan cara mengajak berbuat peribadatan secara lebih mendalam, agar realitas ini menjadi hal yang wajar dalam kehidupan sosial.

Adapun perubahan budaya (*culture*) merupakan proses perubahan tatanan sosial atau masyarakat dari bentuk lama ke bentuk lain. Perubahan ini mencakup struktur kehidupan masyarakat, organisasi tradisional atau lokal, bentuk pemukiman, sistem kepercyaan, pendidikan dan pola konsumsi sehari-hari.[69] Oleh karena itu, perubahan dalam dimensi kultural mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat, seperti adanya penemuan (*discovery*) dalam berpikir, pembaharuan hasil (*invention*) teknologi, kontak dengan kebudayaan lain yang menyebabkan terjadinya difusi dan peminjaman kebudayaan. Maka dimensi perubahan budaya itu meliputi: inovasi, difusi, dan integrasi.[70] Sedangkan perubahan pada dimensi interaksional berkaitan dengan perubahan relasi sosial yang menyangkut kuantitas (frekuensi) dan jarak sosial, adalah: intimitas, peralatan yang digunakan, keteraturan dan sebagainya.

Sebab antara agama dengan masyarakat terdapat hubungan integral. Joachim Wach berpendapat bahwa hubungan agama dan masyarakat itu

---

[68] *Ibid.*, hlm. 107.

[69]Susanto-Sunarto, *Masyarakat Indonesia* , hlm. 93.

[70]M. Munandar Soelaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 115.

setidaknya memiliki tiga aspek. *Pertama,* aspek teoritis yang berupa sistem kepercayaan. *Kedua*, adanya sistem kaidah yang mengikat penganutnya sebagai aspek praktis. *Ketiga*, aspek sosiologis, yakni nilai-nilai keagamaan yang secara alamiah membentuk dan mempertahankan hubungan sosial.[71]

Secara sosiologis, nilai-nilai agama akan mempengaruhi integritas masyarakat secara positif atau melekat dan juga dapat membawa pengaruh destruktif, memecah-belah dan hal-hal negatif lainnya. Kohesi yang kuat dalam jalinan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh agama. Karena sangat lengkapnya kohesi itu, maka fungsi sosial dan agama hampir nampak sebagai ikatan yang sempurna.[72] Semua fungsi sosial yang dilakukan dalam berbagai cara untuk mengintegrasikan kelompok-kelompok masyarakat mungkin dianggap sebagai ungkapan loyalitas terhadap nilai-nilai yang lebih tinggi yang mengambil makna semi-religius. Maka untuk memperkuat ikatan-ikatan sosial yang ada dapat dilaksanakan dengan cara mengajak berbuat peribadatan secara lebih mendalam, agar realitas ini menjadi hal yang wajar dalam kehidupan sosial.

Modernisasi pesantren tidak harus meniadakan peran kyai. Karena peran kyai dengan kharismanya pada suatu saat juga tetap dibutuhkan, sebab terpusatnya kewenangan kyai yang menjadi ciri khas pesantren itu pada satu sisi menjadi kekuatan dan pada sisi lain menjadi kelemahan. Kyai, menurut Dhofier, menjadi sektor kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan dan selama berabad-abad telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses perkembangan sosial, kultural, keagamaan dan bahkan politik. Dalam periode sekarang pun para kyai menunjukkan vitalitasnya dalam kepemimpinan Islam sehingga mereka menjadi rujukan bagi problema hidup umatnya.[73]

---

[71]Joachim Wach, *Sociology of Religion*, (Chicago: University of Chicago Press, 1971), hlm. 19-27.

[72]*Ibid.,* hlm. 107.

[73]Baca M.A. Sahal Mahfudh, dalam *Pesantren Mencari Makna,* Marwan Ja'far, (ed.) cet. I, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hlm. 1; Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 171.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir tentang peran kyai dan eksistensi pesantren di era reformasi adalah sebagai berikut:

1. Tantangan

a. Krisis nasional pada satu sisinya dirasakan oleh umat Islam sebagi musibah nasional, dalam penanggulangannya memerlukan partisipasi semua pihak, terutama untuk menangkal berbagai pengaruh psikologis yang ditimbulkannya.

b. Perkembangan era globalisasi dan era kerterbukaan akan mempengaruhi berbagai tatanan kehidupan masayarakat (positif atau negatif). Keadaan ini menuntut kesiapan sumber daya insani, yang memiliki kecerdasan, kemampuan kemauan keras, keimanan dan ketaqwaan, serta akhlak mulia.

c. Sebagai salah satu lembaga pendidikan islam yang modern dan memliki visi serta misi ke Islaman yang jelas, pesantren harus mampu beradaptassi dengan berbagai keadaan (tempat dan zaman), mengantisipasi berbagai kemungkinan ke depan, dan melahirkan penafsiran syari'at serta paradigma baru yang lebih sesuai dengan tuntutan perkembangan.

d. Makin meluasnya gaya dan pola hidup materalistik, yang (langsung atau tidak langsung, sedikit atau banyak) dapat mempengaruhi pola hidup masyarakat muslim, termasuk di dalamnya pola dan tata kerja berorganisasi, maka persoalan-persoalan dana organisasi dan ekonomi ummat perlu mendapat perhatian yang proporsional.

2. Peluang

a. Pemerintah sedang melakukan demokratisasi dan perubahan dalam berbagai aspek, yang dapat memberikan peluang lebih terbuka bagi semua organisasi, LSM, atau masyarakat secara berkelompok maupun

perorangan, termasuk di dalamnya warga dan organisasi dan pendidikan pesantren.

b. Kebutuhan masyarakat terhadap pembinaan agama, sebagai akibat dari krisis yang dialami bangsa Indonesia, akan memberikan peluang kepada alumni pesantren dan organisasi-organisasi keagamaan dan kemasyarkatan untuk berperan lebih aktif.

Tantangan yang dihadapi pesantren harus dimaknai sebagai peluangnya dalam merespon era modern. Pesantren dengan tradisi dan nilai-nilai yang dimiliki akan mampu menjadi solusi alternatif bagi problem pendidikan di dunia modern. Hal ini menuntut adanya peningkatan kualitas dan perbaikan manajemennya. Sehingga peran besar lembaga keislaman ini harus bisa mengimbangi dan memberikan arah arus atau proses modernisasi yang cenderung hanya menekankan aspek lahiriah dan mengesampingkan aspek batiniah sehingga yang terjasi adalah runtuhnya nilai-nilai moral.

Dengan demikian, kerangka pikir teoretik dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan 01 berikut:

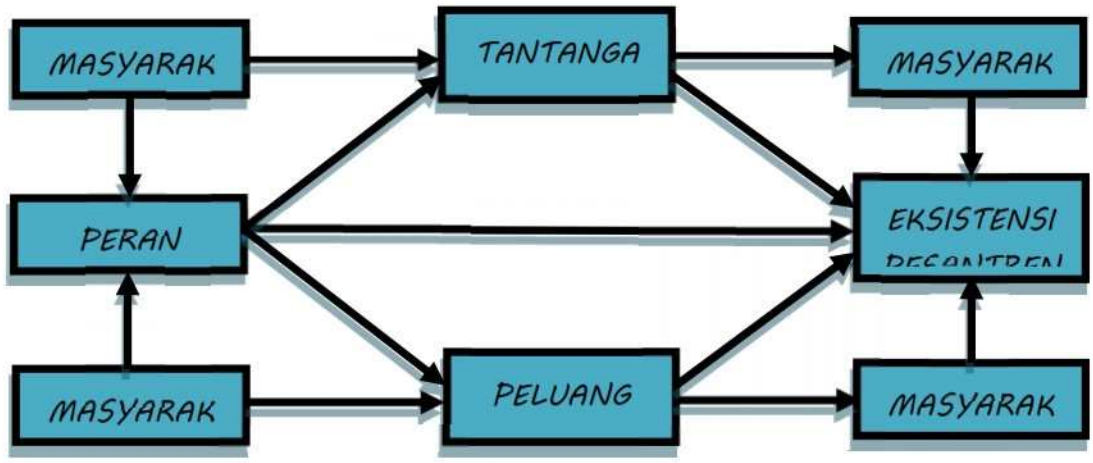

Bagan 01: Kerangka pikir teoretik penelitian

BAB III

DESKRIPSI DATA PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya dan Perkembangan Pondok Pesantren

1. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah Wonosobo

Pesantren al-Asy'ariyah Kalibeber berada di wilayah desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah yang terletak di sebelah barat kota Kabupaten Wonosobo Propinsi Jawa Tengah. Desa ini secara geografis letaknya cukup jauh dari pusat kota, sekitar 120 kilo meter dari Ibu kota Propinsi Jawa Tengah, 4 kilo meter dari kota Kabupaten Wonosobo, dan 1 kilo meter dari kantor Kecamatan Mojotengah.

Pesantren al-Asy'ariyah Kalibeber berdiri pada tahun 1832 M, merupakan hasil ikhtiyar dan gagasan K. Muntaha bin Nida Muhammad.[1] Pesantren ini semula hanya dihuni oleh sekitar 15 santri dan fokus pengajarannya adalah membaca dan menulis saja,[2] yaitu kegiatan pengajian al-Qur'an dan kitab kuning secara tradisional (dengan sistem bandongan atau weton dan sistem sorogan) yang mengkaji tentang ilmu-ilmu agama yaitu tafsir, hadits, fiqh dan bahasa Arab.

Pada tahun 1980-an masa kepemimpinan KH. Muntaha Al-Hafidz, pesantren ini mulai merintis pendidikan yang tradisional berupa madrasah salafiyah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang berorientasi pada tuntutan masyarakat dan menyesuaikan prinsip-prinsip pendidikan modern.

---

[1]Baca buku Panduan Santri Ponndok Pesantren al-Asy'ariyah, cetakan ke-2 tahun 2001, hlm. 2.

[2]Seperti yang dituturkan KH. Faqih, KH Muntaha al-Hafidz (beliau adalah cicit dari K. Muntaha bin Nida Muhammad, bahwa pesantren ini semula hanya berupa bangunan masjid kecil dan santri yang belajar sekitar 10-15 orang. Waktu belajar malam hari setelah maghrib. Pesantren ini dikenal dengan disebut pesantren Tahfidzul Qur'an, sebab para santri diajari untuk mengkaji, menghayati, dan menghafalkan al-Qur'an.

Dengan berubahnya otientasi pendidikan di pesantren ini, maka sistem pengajaran mengenalkan sistem klasikal model madrasah dan materi pelajarannya memasukkan pelajaran umum. Sejak KH. Muntaha al-Hafidz memimpin pesantren ini mulai nampak perpaduan antara sistem pengajaran tradisional yang mengkaji kitab kuning, serta tidak asing bagi santri mempelajari ilmu-ilmu umum yang disebut sekuler dalam pesantren ini. Semakin banyaknya jumlah siswa yang berminat untuk menuntut ilmu lembaga pendidikan umum ini, maka semakin banyak pula santri yang mondok di pesantren al-Asy'ariyah Kalibeber.

Dengan bertambahnya santri, maka kegiatan pesantren disesuaikan dengan kebutuhan santri. Pada pagi hari kegiatan santri yang tidak sekolah di lembaga pendidikan umum mereka tetap ngaji al-Qur'an, menghafal al-Qur'an, dan kitab kuning kepada mbah Mun, sementara yang lain belajar di sekolah umum yang berada disekitar pesantren, dan sore atau malam hari mereka belajar kitab kuning.

Para santri, oleh KH. Muntaha dididik dan ditanamkan jiwa kemandirian dan kemampuan mensikapi dunia masa depan. Disamping itu para santri juga dibina kreatifitasnya dengan diadakannya latihan keterampilan asing yaitu berbahasa arab dan inggris.[3] Sehingga para alumni didorong untuk memiliki kemampuan dan keterampilan yang berbeda dengan santri dari pesantren lainnya.

Perkembangan pesantren sejak berdirinya sampai sekarang mengalami perubahan yang cukup menarik, yaitu; periode awal (1832-1859).[4] Pada masa ini bangunan pesantren masih berupa masjid kecil dengan jumlah santri yang

[3]Wawancara dengan Mbah Muntaha, beliau selalu menjaga kebiasaan atau tradisi pesantren dalam kajian kitab kuning dalam bentuk diskusi masalah keagamaan atau bahtsul masail, serta kebiasaan berbahasa asing di pesantren ini.

[4]Baca buku panduan santri, hlm. 2. Hal ini juga dibenarkan oleh mbah Muntaha, bahwa pada waktu pesantren ini berdiri pertama kali yaitu memakai serambi masjid untuk mengajar santri. Karena mereka berasal dari kampung yang dekat dengan masjid, mereka tidur di masjid tetapi memenuhi kebutuhan makan ikut orang tua masing-masing di rumah.

masih relatif sedikit (sekitar 15 orang) yang berasal dari desa Kalibeber sendiri. Di bawah bimbingan KH. Muntaha Bin Nida Muhammad, para santri memfokuskan pengajarannya pada pendalaman aqidah Islamiyah, hukum fiqih, dan mengaji al-Qur'an. Sebab sebagian besar mereka adalah orang-orang yang baru masuk agama Islam.

Periode kedua (1860-1916) pesantren ini mengalami kemajuan yang cukup baik. Dalam asuhan KH. Abdurrahim bin KH. Muntaha,[5] pesantren ini telah dikenal oleh masyarakat di luar Kalibeber, sehingga santri yang belajar di pesantren ini sudah meluas dari daerah-daerah lain, seperti Garung, dan Watumalang dan sekitarnya dengan jumlah yang relatif banyak. Karena sebagian santri berasal dari luar desa Kalibeber, maka bangunan pesantren ditambah dengan kamar (baca: gotakan) sebagai tempat tinggal para santri.

Periode ketiga (1917-1949) yang merupakan cikal bakal perkembangan pesantren yang modern.[6] Masa kepemimpinan KH. Asy'ari, pesantren ini mengalami banyak perubahan terutama dalam hal materi pelajaran yang lebih berorientasi pada kemandirian dan keterampilan santri. Pembinaan mbah Asy'ari belum dapat berlangsung lama, ternyata di pesantren ini telah terjadi krisis yang berkepanjangan, yaitu munculnya agresi menentang penjajah Belanda yang masuk ke Indonesia termasuk di Wonosobo. Sehingga para santri dengan dipimpin langsung oleh mbah Asy'ari merelakan diri untuk sementara meninggalkan pesantren guna melakukan perlawanan terhadap Belanda.[7]

Pada akhir periode ketiga, pesantren ini mengalami kemunduran yang cukup mengganggu aktivitas santri. Sebab para santri telah meninggalkan

---

[5]*Ibid.*, hlm. 2

[6]Pada masa kepemimpinan mbah Asy'ari ini, model pendidikan pesantren mengalami perubahan yang cukup berarti. Sebab pada era ini santri sudah mulai belajar ilmu-ilmu lain selain agama dan sudah belajar model kelas.

[7]Dalam catatan sejarah, mbah Asy'ari mengalami sakit keras di saat melakukan perlawanan terhadap Belanda dan akhirnya belaiu wafat dalam pengungsian tepat pada tanggal 13 Dzulhijjah 1371 H/ 1949 M.

pesantren sementara pengasuhnya wafat dalam pengungsian ketika melawan Belanda. Untuk mengisi kekosongan kepemimpinan pesantren, maka KH. Muntaha al-Hafidz yang merupakan putra KH. Asy'ari diminta untuk pulang ke rumah dan meneruskan perjuangan ayahnya di pondok pesantren ini.

Periode keempat (1950-sekarang) merupakan masa kemajuan pesantren.[8] Pada masa ini pesantren mengalami banyak perubahan, antara lain dari aspek kelembagaan telah mengubah paradigma pendidikan pesantren mengarah model pendidikan modern, di samping itu sistem pembelajaran juga menggunakan model pendidikan negara barat, yaitu mengajarkan bahasa asing dan teknologi yang berbasis al-Qur'an.

Pesantren yang kini dihuni oleh sekitar 4000 santri ini menyelenggarakan beberapa jenis pendidikan formal dari tingkat SMP sampai Perguruan Tinggi, disamping lembaga pendidikan salaf sebagai ciri khas pesantren tetap dilestarikan dan dipertahankan.

Lembaga pendidikan formal di maksud adalah:

a. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Takhasus al-Qur'an
b. Sekolah Mengengah Atas (SMA) Takhasus al-Qur'an
c. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Takhasus al-Qur'an
d. Institut Ilmu al-Quran (IIQ)
e. Universitas Sain al-Qur'an (UNSIQ)
f. Program Pascasarjana (S-2)

Sedangkan lembaga pendidikan yang merupakan ciri khas pesantren adalah;

a. Madrasah Diniyah (MADIN) tingkat menengah (Wustho)
b. Madrasah Diniyah (MADIN) tingkat atas (Ulya)
c. Madrasah Diniyah (MADIN) tingkat tinggi khusus mahasiswa (Ma'had Aly)

[8]Dasar-dasar pendidikan yang diwariskan oleh ayahnya, kemudian di praktekkan oleh KH. Muntaha dalam mengelola pesantren. Dalam kurun waktu yang cukup lama, pesantren ini berkembang menjadi pesantren yang maju dan modern.

d. Lajnah Tahfidzul Qur'an.

Untuk memberikan bekal keterampilan keagamaan kepada para santri, maka pesantren ini juga membentuk lembaga non formal, seperti;

a. Lajnah lughoh, yang meliputi; Muhadatsah (percakapan bahasa arab), Conversation (percakapan bahasa Inggris), dan pelatihan tarjamah bahasa arab dan inggis.

b. Korp Dakwah Santri (KODASA), yang meliputi; seni baca al-Qur'an (Qiro'atul Qur'an), Seni Shalawat, Qasidah, Pidato bahasa Arab, Pidato bahasa Inggris, Pidato bahasa Indonesia, Pidato bahasa Jawa, serta seni Teater.

2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Nawawi Purworejo

Pondok pesantren al-Nawawi beralamat di desa Berjan, Gebang, Purworejo Jawa Tengah. Pondok pesantren ini didirikan oleh Syech Zarkasyi (1830-1914) pada tahun 1870 M. Pondok Pesantren ini berafiliasi ke NU dan mengikuti faham ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Ponpes ini berawal dari sebuah surau sederhana dari bambu sebagai pusat kegiatan umat islam. Di Surau ini Syech Zarkasyi mengajarkan pokok-pokok keimanan dan peribadatan praktis lain, dengan referensi utama *lathaif al-Thaharah* karya Syech Sholeh Darat Semarang. Dari surau inilah kemudian berkembang menjadi Pondok Pesantren an-Nawawi Berjan. Syech Zarkasyi juga pernah tinggal di Banjaran dan Buntit sebuah pedukuhan di utara Berjan, beliau membangun rumah dabak (anyaman dari bambu) beratap ilalang serta sebuah masjid untuk mengembangkan *Thariqah Qadariyah wa Naqsyabandiyah* yang diperolehnya dari Syekh Abdul Karim Banten di Suq al-Lail Makah.[9]

[9]Dalam Tim PP An Nawawi, *Mengenal KH Nawawi Berjan Purworejo, Tokoh di balik Berdirinya Jam'iyyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah,* Surabaya: Khalista, 2008, hlm. 2-3.

Kondisi pondok pesantren An-Nawawi mulai menampakkan perubahan pada saat KH Shiddiq (1914-1947) menggantikan ayahandanya memimpin pesantren dan mursyid thariqah Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Santri yang belajar pada saat ayahnya mereka pulang setelah mengikuti pengajian, tetapi pada saat KH Shiddiq sebagian menetap di asrama sederhana yang disediakan, meskipun sebagian yang lain pulang ke rumah masing-masing.

Perkembangan pesantren semakin nampak pada saat KH Nawawi bin Shiddiq melanjutkan kepemimpinan pondok pesantren. Selain mempertahankan metode salafiyah dalam bentuk pengajian sorogan dan bandongan, KH Nawawi juga mengadakan perubahan mendasar, seperti: (1)mengganti nama pesantren dari *miftahul Ulum* menjadi *Roudlatut Thullab*, (2)membuka pondok pesantren putri, (3)menggunakan sistem klasikal atau madrasi dalam sistem pembelajaran, (4)menerima kehadiran lembaga pendidikan formal (PGA), dan merencanakan pendirian fakultas syariah di lingkungan pondok pesantren. Pesantren ini di kemudian hari berubah nama dari *Roudlatut Thullab* menjadi *An-Nawawi*. Pada awalnya pada tahun 1870 nama pesantren ini adalah *mafatihul 'ulum,* pada saat KH Najmuddin sebagai kepala pondok, maka tahun 1955 berubah menjadi *miftahul ulum,* kemudian pada saat KH Nawawi mengasuh, berubah nama menjadi *Roudlotut Thullab* pada tahun 1965. Selanjutnya pada saat pengasuh dipegang KH Achmad Chalwani bin Nawawi pada tahun 1996 berubah nama menjadi pesantren *An-Nawawi.*[10]

Sampai dengan saat ini, pesantren *an-Nawawi* disamping mengelola Madrasah Diniyah, juga mengelola pendidikan formal. Madrasah Diniyah terdiri atas: Madin Awwaliyah (MDA), Madin Wustha (MDW), dan Madin Ulya (MDU).

Pendidikan formal berdiri pada tahun 1996 berdiri MTs An-Nawawi 01 Berjan, tahun 2000 MTs An-Nawawi 02 di Salaman Magelang dan MA An-

[10]Wawancara dengan Sahlan, lurah pondok an-Nawawi tanggal 6 Januari 2011.

Nawawi 01 Berjan, tahun 2003 mendirikan MTs dan MA An-Nawawi 03 di Kebumen. Kemudian tahun 2001 mendirikan STAI An-Nawawi.[11]

3. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin Jepara

Pondok Pesantren Roudlatul Mubtadiin beralamat di Dusun Balekambang, desa Gemiring Lor, Kecamatan Nalumsari, kabupaten Jepara, Propinsi Jawa Tengah.

Pondok Pesantren ini berdiri sejak tahun 1884 oleh KH. Hasbullah. Pondok Pesantren ini adalah pesantren tertua diantara pesantren-pesantren yang ada di kabupaten Jepara. Ketika pondok pesantren ini didirikan, bangsa Indonesia masih dalam masa penjajahan Belanda, sehingga dengan berdirinya pesantren ini menjadi batu sandungan bagi pihak Belanda, karena banyak dari santri pesantren ini yang ikut berjuang bagi terwujudnya kemerdekaan bangsa. Perjuangan para santri pesantren ini terus berlanjut hingga generasi kedua, ketika pesantren ini dipimpin oleh putra KH. Hasbullah yang bernama KH. Abdullah Hadziq (wafat 1985).

Berdasarkan wawancara dengan KH Makmun Abdullah pengasuh pondok[12], proses belajar mengajar pesantren ini pada awalnya memakai sistem *wetonan, sorogan dan bandongan* sampai pada tahun 1985, setelah pesantren ini dipimpin oleh KH. M. Ma'mun Abdullah**,** sistem pendidikan yang dipakai pesantren ini mengalami perkembangan yaitu ditambah sistem klasikal, dengan mendirikan lembaga pendidikan formal yaitu MI, MTs, SMK dan sistem ini berjalan hingga sekarang. Proses belajar mengajar pesantren ini pada awalnya memakai sistem *wetonan, sorogan dan bandongan* sampai pada tahun 1985, setelah pesantren ini dipimpin oleh KH. M. Ma'mun Abdullah ZA**,** sistem

[11]Wawancara dengan KH A. Chalwani tanggal 7 Januari 2011.

[12]Wawancara dengan pengasuh Pesantren Roudlotul Mubtadiin KH Makmun Abdullah pada tanggal 10 Januari 2011.

pendidikan yang dipakai pesantren ini mengalami perkembangan yaitu ditambah sistem klasikal, dan sistem ini berjalan hingga sekarang.[13]

Sebagai wujud perkembangan, pondok pesantren ini pada tahun 2004 membuka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK Berasrama) dengan program keahlian elektronika (audio vidio), tata busana, mekanik otomotif, dan disusul perkembangan yang lain dengan terwujudnya Madrasah Tsanawiyah Pesantren Baru (MTs PB) tahun 2007. Dari program ini, maka SMK ini mengalami modifikasi dengan masa belajar 4 tahun dengan stressing pembelajaran yang berbeda-beda pada masing-masing tahun. [14] Pada tahun 2010 membuka SMK jurusan Teknik komputer dan jaringan serta membuka Madrasah Aliyah.

Untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif, efisien dan produktif, menurut penuturan KH. Mustamir,[15] Pesantren Balekambang menyediakan fasilitas:

a. Tenaga educator yang profesional dan sesuai dengan keahliannya yang berasal dari pondok pesantren dan perguruan tinggi baik dari dalam negeri dan luar negeri;
b. Perpustakaan;
c. Laboratorium komputer dan bahasa;
d. Laboratorium elektronika;
e. Ruang keterampilan menjahit dan tata boga;
f. Pemrosesan air mineral;
g. Koperasi Pesantren;
h. Tempat Praktek Usaha Santri (TPUS);
i. Balai Pengobatan pesantren.

---

[13]Wawancara dengan KH Mustamir, Sekretaris Yayasan Pesantren Roudlotul Mubtadiin pada tanggal 12 Januari 2011.

[14]Hasil wawancara dengan Kepala SMK RM, Bp. Imam Prayitno, SPd, tanggal 12 Januari 2011.

[15] Wawancara dengan KH Mustamir adalah wakil pengasuh pondok pesantren Roudlotul Mubtadiin, sekaligus sekretaris Yayasan.

4. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Futuhiyyah Demak

Pesantren ini bertempat di desa Suburan, kecamatan Mranggen Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Lokasi Pesantren 15 km diantara jalan antara Semarang-Purwadadi/Grobogan. Pesantren ini didirikan oleh Simbah KH. Abdurrahman bin Qosidil Haq bin Abdullah Muhajir, kurang lebih pada tabun 1901. Secara outentik tahun berdirinya belum dapat dipastikan, karena tidak ditemukan data yang kongkrit. Hanya saja menurut cerita orang-orang tua, bahwa pada hujan abu akibat meletusnya gunumg Kelud di permulaan abad 20, Pondok Pesantren Futuhiyyah sudah berdiri, walaupun santrinya masih relatif sedikit, hanya dari daerah Mranggen dan sekitamya. Mereka datang ngaji ke Pondok hanya pada malam hari karena pada pagi harinya harus pulang kerumah untuk membantu orang tua mereka, oleh karena itu disebut santri kalong.

Menurut penuturan KH Chanif Muslih[16], bahwa pesantren ini bermula hanya sebuah surau (langgar) yang sebagian digunakan untuk tempat ibadah, mengaji dan musyawarah, sebagian lagi digunakan tempat tinggal oleh santri. Mereka belajar secara sederhana dan traditional sekali, Yang diajarkan pada mulanya hanya : membaca Al-Qur'an, fashalatan, kitab-kitab tatjamah atau kitab makna gandul, membiasakan bacaan Maulud Diba' - Barzanji, bimbingan untuk mempraktekkan tasawwuf dengan melakukan dzikir ala Thariqoh Qodiriyah wa-n Naqsyabandiyah dan diajak berguru kepada Simbah KH. Ibrahim bin H. Thohir Surodadi Menggolo, Brumbung (KH. Abdurrahman adalah badal Thoriqoh Qodiriyah wan Naqsyabandiyah simbah KH. Ibrahim).

Simbam. KH. Abdurrahman mengasuh Pondok Pantren Futuhiyyah hingga akhir hayatnya pada tahun 1942 { peringatan hari wafat "Haul" nya diselenggarakan setiap tanggal 12 Dzulhijjah }. Tahun 1926 bertepatan dengan

[16]Wawancara dengan KH Chanif Muslih pada tanggal 15 Januari 2011

lahimya Nahdlatul Ulama di Surabaya yang diikuti dengan berdirinya cabang NU di daerah Demak, KH Utsman Abdurrahman dengan bantuan beberapa teman pengurus NU Mranggen, mendirikan Madrasah Diniyah Awaliyah. Mulai Tahun 1927 tanggung jawab pengelolaan Pondok Pesantren yang sudah mendirikan pindidikan formal tersebut diserahkan kepada putera-putera beliau. Dan beliau masih membimbing, mengarahkan dan mengontrol, Hal tersebut beliau lakukan, karena diharapkan untuk menjadikan mereka sebagai kader-kadet yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat mengharumkan nama baik agama, nusa, bangsa dan keluarga.

Putera yang pertama kali beliau serahi estafet kepemimpinan ialah putera sulung beliau, yaitu KH. Utsman Abdurrahman sepulangnya dari Pondok Pesantren KH. Ma'shum Lasem, Rembang, Pada awalnya KH. Utsman masih mempunyai banyak waktu untuk mengurus Pondok Pesantren maupun Madrasah dan sekaligus mengurus Jam'iyah Nahdlatul Ulama Cabang Mranggen, namun sete1ah urusan NU semakin menuntut pengabdiannya lebih banyak, terutama dalam pembinaan generasi muda dengan menyelenggarakan pelatihan silat dan kesenian rodatan serta tabligh ke desa desa pedalaman, akhimya urusan Pondok Pesantren dan Madrasah beliau serahkan kepada adiknya ; KH. Muslih Abdurrahman (putera kedua KH. Abdlurrahman) yang kebetulan saat itu sedang liburan dari Pondok Pesantren Sarang Rembang. Selama dua tahun ; 1931-1932, KH. Muslih Abdurrahman harus mengemban amanat yang diberikan Orang tua dan kakaknya untuk mengelola dan mengembangkan Pondok Pesantren dan Madrasah.

Semangatnya yang tinggi dalam menuntut dan mendalami iImu membuat KH. Muslih Abdurrahman setelah mengejawantah Pondok Pesantren dan Madrasah selama 2 tahun, beliau kembali ke Pondok Pesantren Termas, dan untuk pengelolaan Pondok dan Madrasah diserahkan kepada adiknya : KH. Murodi Abdurrahman (Putra ketiga KH. Abdurrahman). Tahun 1936 KH. Muslih Abdurrahman pulang dari Pondok Pesantren Termas kepemimpinan Pondok dan Madrasah kembali diserahkan dari KH. Murodi kepada beliau,

disamping KH. Murodi masih tetap membantu, hingga akhirnya beliau dibuatkan Pondok sendiri oleh Simbah KH. Abdurrahman terletak diujung barat kampung Suburan Barat, berbatasan dengan kampmg Pungkuran yang diberi nama Pondok Pesantren AL- Falah (sekarang bemama Pondok Pesantren KH. Murodi). Sedangkan KH. Ustman juga mendirikan Pondok Pesantren sendiri khusus putri, yang terletak di JaIan Raya Mranggen dengan nama ANNURIYAH. Dibawah kepemimpinan KH. Muslih yang kedua inilah, Pondok Pesantren Futuhiyyah setapak demi setapak mulai berkembang dan mulai menjadi tujuan para santri dari berbagai daerah yang menetap/mukim di pondok. Kamar (gothaan) santri mulai dibangun dan didirikan, Langgar (surau/Musholla) dibangun menjadi Masjid.

Untuk Mencapai Visi Dan Misi Tersebut Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Melakukan Aksinya Dengan Menyediakan Fasilitas Pendidikan - Dari Anak Anak Sampai Orang Tua, Lembaga Sosial Masyarakat Dan Lainnya, Seperti :

1. Taman Pendidikan Alqur'an (Tpq)
2. Madrasah Diniyyah Awwaliyyah
3. Madrasah Ibtidaiyyah
4. Madrasah Tsanawiyyah Putra (Mts-1)
5. Madrasah Tsanawiyyah Putri (Mts 2)
6. Madrasah Aliyyah Putra (Ma -1)
7. Madrasah Aliyyah Putri (Ma - 2)
8. Madrasah Aliyyah Keagamaan (Mak) Putra-Putri
9. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (Sltp) Putra-Putri
10. Sekolah Menengah Atas (Sma) Putra-Putri
11. Sekolah Menengah Kejuruan (Smk / Stm) Putra-Putri
12. Pengajian Alqur'an (Bil Ghaib – Bin Nadzor)
13. Pengajian Kitab Kitab Salaf (Bandongan –Sorogan)

14. Pengajian Thoriqoh Qodiriyyah (Senin- Laki Laki / Kamis – Perempuan.[17]

5. Sejarah Perkembangan Pesantren Maslakul Huda Pati

Pesantren Maslakul Huda berada di desa Kajen yang terletak di sebelah utara kota Pati Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah. Desa ini secara administrasi termasuk salah satu dari 27 desa lainnya di Kecamatan Margoyoso. Letaknya cukup jauh dari pusat kota, sekitar 90 kilo meter dari Ibu kota Propinsi Semarang dan 18 km dari kota Kabupaten Pati, dan 2 kilo meter dari kota kecamatan Margoyoso.

Untuk memasuki lokasi Pesantren Maslakul Huda tiddak sulit, sebab pesantren yang sering disingkat dengan PMH ini berada disebelah barat jalan raya Pati-Tayu sekitar 200 meter saja. Lokasi pesantren ini sangat dikenal oleh masyarakat Pati, sehingga angkutan yang melintasi jalur Pati-Tayu hampir seluruh awak bus atau mikrolet mengenal pesantren ini. Sebutan lokasi ini dikenal dengan nama Pol Garut Utara yang disingkat dengan PUTRA. Sehingga Pesantren Maslakul Huda sering juga dikenal dengan sebutan PMH PUTRA. Sedangkan santri putri tinggal di sebelah selatannya dengan nama Pesantren yang berbeda yaitu Pesantren Al-Badiiyah. Pesantren ini memiliki kurang lebih 10 lokal kamar, yang dapat menampung santri wanita sekitar 150 orang. Kedua kompleks ini dibatasi dengan rumah Kyai, yakni K.H. Sahal Mahfudh sebagai pimpinan santri Maslakul Huda untuk santri Pria dan Dra. M. Nafisah Sahal sebagai pimpinan santri al-Badiiyah (untuk santri wanita). Keduanya adalah suami istri. Jadi rumah Kyai adalah pemisah dan sekaligus penghubung antara dua Pesantren tersebut.

Pondok PMH putra didirikan oleh KH. Mahfud bin KH. Abdussalam, ayah dari KH. Sahal Mahfudh yang memimpin PMH sekarang. Pesantren tersebut

[17]Tim, *Sejarah Seabad Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen,* Demak: Panitia Perayaan se abad, 2001.

didirikan sekitar tahun 1910.[18] Mula-mula hanya dihuni oleh beberapa orang santri yang hanya mengaji secara tradisional (dengan sistem bandongan atau weton dan sistem sorogan) tentang ilmu-ilmu agama, yaitu tafsir, hadits, tauhid, fiqh, dan ilmu alat (tata bahasa Arab).[19] Dengan usaha mendirikan musholla, maka semakin berkembanglah Pesantren Maslakul Huda tersebut.

Untuk perkembangan selanjutnya pada tahun 1912 KH. Abdussalam, ayah dari KH. Mahfudh yang juga kakek dari KH. Sahal Mahfudh, bekerjasama dengan adiknya yakni KH. Nawawi, mendirikan sebuah madrasah. Madrasah tersebut kemudian dikenal dengan nama perguruan Islam Mathaliul Falah (PIM).

Dengan berdirinya madrasah ini, sistem pengajaran sudah mengenal sistem madrasah dan materi pelajarannya telah memasukkan pelajaran umum. Sejak KH. Mahfudh memimpin kedua lembaga tersebut, baik Pesantren Maslakul Huda maupun madrasah PIM, mulai terjaga perpaduan antara kedua lembaga tersebut. Semakin banyaknnya jumlah santri yang berminat untuk menuntut ilmu di madrasah PIM, maka semakin banyak pula santri yang mondok di Pesantren Maslakul Huda dan Pesantren lainnya.

Dengan bertambahnya santri, maka kegiatan mereka yaitu sekitar tahun 1920 sampai dengan 1941 terbagi menjadi tiga yaitu : sebagian besar mengikuti pelajaran di madrasah Mathaliul Falah, sebagian lagi hanya mengaji di pondok dan sebagian lagi hanya menghafal Al-qur'an dimana KH.Mukhtar Hafidz sebagai pembantu khusus penghafalan Al-qur'an. Namun kini santri khusus menghafal Al-Qur'an sudah tidak di PMH. Pada masa kepemimpinan KH. Mahfudh ini, madrasah terdiri dari sistem tingkatan : Shifir awal (1), Shifir tsani (2), serta Shifir tsalis, mulai dari kelas I sampai kelas VI.

---

[18]Wawancara dengan Gus Zaki al-Hafidh, tanggal 20 Januari 2011.

[19]Model pengajaran tersebut sampai sekarang masih dilestarikan, karena dianggap masih relevan dan dapat dikembangkan dengan model pengajaran modern yang utama di Madrasah Matholiul Falah.

Setelah Jepang menguasai Indonesia KH. Mahfudh dituduh membela Belanda. Akhirnya KH. Mahfud tertangkap di stasiun kereta api Bangilan (Jatim) dan di tahan Jepang di penajara Pati dan kemudian dipindahkan di RPT (Rumah Penjara Tentara) di Ambarawa-Semarang sampai meninggal dunia pada tahun 1944 dan dikebumikan di sana.

Sepeninggal KH. Mahfudh, maka sejak tahun 1938 mulailah PMH putra dihidupkan kembali oleh adik KH. Mahfudh yang bernama KH. Ali Mukhtar Salam. Tahun demi tahun kian bertambah penghuninya dan setelah Indonesia merdeka tahun 1945, struktur dan kurikulum pondok mulai disesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan yang ada. Struktur organisasinya dirubah, pelajaran bahasa Indonesaia mulai dikursuskan, kursus da'wah (pidato) mulai diadakan. Sementara itu madrasah Mathaliul Falah dipegang oleh adik KH. Mahfudh yang lain, yaitu KH.Abdullah Salam dengan dibantu oleh KH. Ali Mukhtar. Perubahan tingkatan kelas di madrasah mulai diperbaiki. Kelas I sampai kelas III dikategorikan menjadi tingkat Ibtidaiyah dan kelas IV sampai kelas VI dikategorikan Tingkatan Tsanawiyah.

Pada tahun 1949 sebelum aksi polisionil Belanda II, PMH putra pernah membentuk pasukan kilat yang disingkat PASKIL yang dikomandani oleh Abdul Manan (eks pasukan Hisbullah) dari Malang. PASKIL diberi pelajaran-pelajaran kemiliteran dan dilatih dengan maksud agar bisa ikut mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia sewaktu-waktu Belanda menyerang. Maka ketika Belanda mengadakan aksi polisionil II memasuki daerah Pati, para anggota PASKIL menggabungkan diri dengan DPM (Dewan Pembelaan Masyumi). Pengasuh PMH waktu itu yaitu KH. Ali Mukhtar Salam meningggalkan Pesantrennnya dan bersama komandan PASKIL Abdul Manan bergerilnya di daerah Cluwak –Keling. Dengan ditinggalkannya Pesantren, maka kegiatan menjadi vakum. Salah seorang anggota PASKIL/DPM Kajen korban meningggal dunia ditembak tentara Belanda di daerah Sukolilo-Pati,

yaitu M. Hasyim, Putra pertama KH.Mahfudh Salam, pengasuh pertama PMH putra.[20]

Pada tahun 1951 kegiatan Pesantren dihidupkan kembali dan meningkatkan kemajuaannya dengan mengadakan kursus-kursus bahasa Inggris, organisasi dan administrasi, ilmu jiwa, ilmu tata negara dan ilmu sosiologi. Disamping itu ditingkatkan kursus tabligh sebagai alat kerjasama dan persatuan antar pondok-pondok di Kajen.Pada waktu itu setiap mengadakan kursus tabligh dihadiri oleh beberapa utusan pondok-pondok lain, dan PMH juga mengirim utusan ke pondok-pondok di Kajen yang lain yang juga mengadakan kursus tabligh. Melihat kemajuan persatuan yang demikian, maka pada akhir tahun 1952 dengan diprakarsai oleh Ahmad Sahal (sekarang KH. MA. Sahal Mahfudh, pengasuh PMH Putra) dan dibantu oleh Hadziq Siradj, dibentuklah organisasi P3M (Persatuan Pengurus Pondok Margoyoso), dimana Ahmad Sahal sebagai ketuanya dan Hadziq Siradj sebagai sekretarisnya dan dibantu oleh beberapa orang pembantu dari Pesantren-Pesantren lain.

Pada akhir tahun 1953, KH. M. Sahal meneruskan studinya di Jawa Timur, sementara Hadiq Siradj menjabat ketua IPNU kemudian ketua GP.ANSHOR, maka praktis P3M tiada bergerak. Akhirnya PMH Putra mengaktifkan santri-santrinya dalam organisasi IPNU, GP.ANSHOR, dan Pandu ANSHOR sampai pemilu tahun 1955.

Pada dasarnya KH. Ali Mukhtar mengasuh PMH Putra hanya sementara saja, karena pada saat itu putera-putera KH. Mahfudh belum cukup umur untuk menggantikan ayahnya. Dari 6 putra-putri KH. Mahfudh, 2 diantaranya laki-laki. Kakaknya M. Hasyim wafat pada tahun 1949 ketika ikut bereprang melawan agresi Belanda yang ke II. Tinggallah Ahmad Sahal sebagai calon

[20]Seperti yang dikisahkan oleh mbah Sahal, dan sekarang ini membuktikan betapa besar partisipasi pesantren dalam perjuangan dan membela negara Republik Indonesia.

tunggal penerus kepemimpinan ayahnya. Demikianlah tradisi pesantren yang mewariskan kepemimpinan Pesantren kepada anak laki-lakinya.[21]

Setelah kembali dari menuntut ilmunya di Pesantren lain, mulai tahun 1966 KH.MA. Sahal Mahfudh menggantikan pamannya guna meneruskan kepemimpinan Pesantren yang telah dirintis oleh ayahnya. Sejak saat itu PMH putra mengalami perubahan-perubahan dan penyempurnaan di segala bidang disesuaikan dengan perkembangan dan pembangunan. Salah satunya adalah penyempurnaan dalam tingkatan madrasahnya, yaitu untuk tingkat Ibtidaiyah selama 6 tahun, untuk Tsanawiyah selama 3 tahun, dan ditambah dengan tingkat Aliyah selama 3 tahun.

Selanjutnya sekitar tahun 1973, setelah dirasakan dibutuhkannnya penampungan santri putri dengan nama Al-Badiiyyah dan diasuh oleh Istri kyai Sahal, yaitu Dra. Nafisah Sahlm. Menyadari bahwa Pesantren harus mampu ikutserta dalam pembangunan masyarakat, maka pada bulan Oktober 1977 sampai dengan oktober 1978 PMH mengikutsertakan dua orang pada latihan tenaga pengembangan masyarakat dari pondok Pesantren (LTPM-DPP) yang diselenggarakan oleh LP3ES dan Departemen Agama RI. Usai latihan teori dan praktek itulah, LTPM-DPP yang di Kajen merasa perlu melestarikan dan meningkatkan kegiatan yang sudah dirintis , disamping wadah yang mandiri. Dan sejak itulah secara resmi disebut BPPM-PMH, kemudian pada tahun 1981 menjadi lembaga berbadan hukum dengan akte Notaris Imam Sutarjo. SH Nomor 2

6. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Hikmah Brebes

Pondok pesantren Al Hikmah beralamat di desa Benda, Kecamatan Sirampok, kabupaten Brebes, propinsi Jawa Tengah. Lokasinya berada di jalur antara Tegal-Purwokerto, tepatnya 7 km dari kota Bumiayu.

[21]Mbah Sahal sampai sekarang tetap mengasuh pesantren, meskipun telah menduduki jabatan penting di Jakarta, yaitu sebagai Rois Am PBNU dan Ketua Umum MUI Pusat.

Menurut penuturan pengasuh pesantren KH Masruri Abdul Mughni[22] bahwa Rintisan awal pesantren Al Hikmah pada sekitar tahun 1910 oleh KH Kholil Mahalli atau KH Kholil bin Mahalli. Sepulang beliau dari pesantren Mangkang Semarang, beliau mengadakan pengajian di rumah beliau sendiri dan surau-surau, disamping melalui dakwah dari rumah ke rumah masyarakat sekitarnya. Pada tahun 1911 terdapat beberapa orang yang mondok atau tinggal di rumah beliau sebagai santri untuk belajar al-Quran, ilmu tajwid, ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu keislaman lain, bahkan banyak santri yang menghafalkan al-Quran. Oleh karena itu pada tahun 1915 banyak anak-anak dan dewasa yang hafal al-Quran, sehingga pesantren ini menjadi pesantren *Tahfidh al-Quran* sampai saat sekarang ini.

Selanjutnya pada tahun 1924, KH Sukhaemi bin Abdul Ghani (putra kakak KH Kholil) sepulang belajar dari Arab Saudi membantu KH Kholil untuk mengambangkan pesantren. KH Sukhaemi membangun 9 kamar untuk menampung santri yang masih berada di rumah dan surau-surau. Dari sinilah lahirnya Pondok Pesantren Al Hikmah.

Pada tahun 1929 mulai dirintis sistem belajar klasikal tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Tamrinussibyan (MIT). Pada tahun 1931 MIT mendapat ijin operasional dari Pemerintah Belanda. Pada tahun 1942 dibantu KH Ahmad Fauzan Husein, pondok pesantren ini berkembang menjadi semakin pesat. Namun di tengah perkembangan tersebut terjadi perang fisik antara bangsa Indonesia melawan Belanda.

Pada tahun 1947/1948 Belanda menganggap bahwa pondok pesantren ini merupakan musuh yang cukup kuat dan menjadi markas *Hizbullah*, maka bangunan pesantren ini dibumihanguskan oleh Belanda. Dalam peristiwa tersebut banyak pengasuh dan asatidz yang gugur atau diasingkan. Mereka yang gugur antara lain: KH Ghazali, H. Masyhadi, M. Miftah, dan lain-lain, termasuk KH Sukhaemi hijrah ke Kawunganten. Tinggallah KH Kholil dan

[22]Wawancara dengan KH Masruri Abd. Mughni Pada tanggal 2 Pebruari 2011.

menantunya kembali membangun pondok pesantren, tetapi masih terhambat karena peristiwa DI / TII pada tahun 1952-1954. Pada tahun 1955 KH Kholil meninggal, kemudian KH Sukhaemi pulang dari pengasingan dan kembali mengasuh pondok pesantren, dibantu KH Aly Asy'ari (menantu KH Kholil) dan KH Mas'ud (menantu KH Sukhaemi). Pesantren ini dikenal masyarakat sebagai "Pondok Benda", sesuai dengan nama desanya. Setelah KH Mas'ud ikut mengasuh, sebutan Al Hikmah sebagai nama pondok pesantren ini lebih dikenal masyarakat, sehingga disebut Pondok Pesantren Al Hikmah. Setelah KH Sukhaemi wafat pada ahun 1965, pondok pesantren ini tanpa pengasuh, akhirnya pondok pesantren dikelola oleh pengurus pondok pesantren, kemudian pengajian dibuat Madrasah Diniyah, setingkat Sekolah Dasar. Pada saat itu santri putra kurang dari 50 santri.

Pada akhir tahun 1965 menjelang tahun 1966, KH Masruri Abdul Mughni (cucu KH Kholil) bersama KH Shodiq meneruskan pondok pesantren dan mengembangkannya melalui sistem sekolah. Dari sinilah Pondok Pesantren Al Hikmah dilengkapi dengan lembaga pendidikan formal, yaitu MI, SMP, MTs, MA, SMA, SMK, Akademi keperawatan Al Hikmah 2. Menurut penuturan pengurus yayasan (KH. Shalahudin) bahwa tujuan pendirian lembaga-lembaga pendidikan formal tersebut di pesantren, agar siswa mempelajari agama (mondok) sambil sekolah.

Pesantren ini memiliki lembaga pendidikan, yaitu: TK al-Hikmah, MI al-Hikmah, MTs al-Hikmah, MA al-Hikmah, MAK al-Hikmah, SMA al-Hikmah, SMK Keperawatan dan Farmasi, Akademi Keperawatan, dan Ma'had Ali.

7. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Ihya' Ulumaddin Cilacap

Pondok Pesantren ini beralamat di desa Kesugihan Kidul, kec. Kesugihan, kab. Cilacap. Pesantren ini berdiri pada tahun 1925 oleh KH Badawi Hanafi. Pesantren ini berawal dari Mushalla peninggalan ayahnya KH Fadlil. Pada tahun 1961, pesantren ini berubah nama menjadi Pendidikan dan Pengajaran Agama islam (PPAI) dan pada tahun 1983 kembali berubah nama menjadi

pondok pesantren al-Ihya' 'Ulumaddin. Kepemimpinan ponpes ini kemudian dilanjutkan oleh KH Ahmad Mustholih dan KH Chasbulloh Badawi, putra pendiri. Dalam asuhan kedua kiai ini, pesantren mengalami perkembangan pesat sehingga lahir pula lembaga-lembaga pendidikan formal mulai TK hingga madrasah aliyah. Setelah KH Mustholih Badawi wafat pada 1999, kepemimpinan pondok pesantren dipegang adiknya, KH Chasbulloh Badawi, hingga sekarang. Perubahan ini dimaksudkan untuk mengenang pendirinya, KH Badawi Hanafi, karena ia sangat mengagumi pembahasan Imam Al Ghozali, terutama kajian dan pemahaman dienul Islam yang tertuang dalam master piecenya, Ihya Ulumiddin.[23]

Sistem pendidikan di pesantren ini adalah salafi model bandungan dan sorogan. Model bandungan adalah mengaji salah satu kitab yang diikuti banyak santri. Sedangkan sorogan, satu kitab dihadapi satu orang. Beberapa kitab dipelajari terutama fikih, tasawuf, akhlak, dan nahwu sorof. Mengenai biaya pendidikan, KH Chasbulloh mengatakan tidak melebihi biaya sekolah umum di lingkungan ponpes. Bahkan, ada beberapa anak yang sama sekali tidak dikenakan biaya. Dulu istilahnya *ashabus suffah*.

Pondok pesantren terbesar dan tertua di Cilacap ini bisa digolongkan sebagai ponpes transisi modern karena di samping menganut pendidikan modern, teori pendidikan tradisional yang berguna masih tetap dipelihara. Kitab Kuning menjadi pelajaran wajib bagi para santri.

Menjelang Ramadhan, ponpes ini meliburkan santrinya selama beberapa pekan. Saat Ramadhan tiba, santri kembali masuk untuk melaksanakan program khusus puasa. Program ini berupa pendalaman dan pengamalan materi agama.[24]

---

[23]Wawancara dengan KH Hasbullah Badawi tanggal 6 Pebruari 2011.

[24]Wawancara dengan KH Nasrullah, Pengurus Ponpes dan juga Rektor IAIG pada tanggal 7 Pebruari 2011.

Saat ini jumlah santri yang menetap 1.500 orang. Dari jumlah tu, 700 santri wanita yang seluruh ruangnya terpisah dari santri lelaki.[25]

Di samping tingkat pendidikan dari TK hingga aliyah, di pondok ini ada juga sekolah umum yaitu SMP dan SMU. Bahkan sejak 1988 didirikan perguruan tinggi yaitu Institut Agama Islam Imam Ghozali. Keseluruhan tenaga pengajar berjumlah 200 orang.

8. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Grobogan

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin beralamat di desa Brabo, Kecamatan tanggungharjo, kabupaten Grobogan, propinsi Jawa Tengah. Lokasinya berada di sebelah selatan 12 km dari jalan raya antara jalur Semarang-Grobogan.

Berdasarkan penuturan putra KH. A. Baidlowi Syamsuri yaitu H. Muhammad Shofi Mubarok dengan didukung buku Biografi K. Syamsuri Dahlan,[26] bahwa pondok pesantren Sirajuth Tholibin berdiri tahun 1941 M oleh K. Syamsuri Dahlan yang berasal dari desa Tlogogedong Karangawen Demak, sedangkan istri beliau bernama ibu Nyai Muslihah, seorang putri dari KH Syarqowi yang sekaligus guru dan mertua yang berasal dari desa Tanggung. Dengan demikian baik Kyai Syamsuri dan istri beliau adalah pendatang di desa Brabo. K. Syamsuri tinggal di Brabo atas perintah KH. Syarqowi atas permintaan masyarakat melalui K. Idris untuk menempatkan kadernya di Barbo. Masyarakat mengenal pesantren ini dengan pesantren Brabo. Sepeninggal K. Syamsuri pada tahun 1988, pesantren ini kemudian dilanjutkan putranya yang bernama KH. A. Baidlowi Syamsuri.

Pada awalnya pesantren ini (tahun 1941) hanya menampung santri putra, kemudian pada tahun 1989 menerima santri putri, dengan pengajian Al-Qur'an,

---

[25]Wawancara dengan Mujahidin, pengurus ponpes pada tanggal 8 Pebruari 2011.

[26]Tim Penyusun, *Jejak Pribadi yang Bercahaya,* Biografi K. Syamsuri Dahlan Pendiri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, Tanggungharjo, Grobogan, Jawa Tengah, Grobogan: Pustaka El-Fath, 2010.

mulai dari tingkatan juz Amma dan bin nadlor. Setelah bin nadlor santri dibebaskan memilih bil ghoib (program tahfidh) atau menekuni pengajian kitab kuning (klasik). Kemudian pada tahun 1998 menyelenggarakan pendidikan madrasah Muhadloroh yaitu sebuah lembaga pendidikan yang berkonsentrasi pada pendalaman ilmu agama Islam. Dengan demikian, pesantren ini kini memiliki program pendidikan agama, tahafudhul qur'an, kajian kitab kuning dan pendidikan formal.[27]

Pendidikan formal pengelolaannya oleh yayasan Tajjul ulum terdiri atas MTs dan MA yang memiliki ikatan sejarah dengan ponpes ini. Bagi santri yang mengikuti pendidikan formal wajib masuk Madrasah Diniyyah Awwaliyah/wustho Tajul Ulum (sore) atau madrasah Muhadloroh (malam) di bawah naungan ponpes Sirojuth Tholibin.

Sistem pendidikan ponpes ini meliputi: (1)sistem non madrasah, yaitu sistem dengan menggunakan metode sorogan (individual), bandongan (kolektif) dan musyawarah. (2)sistem madrasah, yaitu sistem pendidikan yang berkonsentrasi pendalaman agama. Bagi santri yang mengikuti pendidikan formal pada pagi hari, maka harus mengikuti pendidikan madrasah pada sore hari atau mengikuti madrasah muhadloroh pada malam hari. Sedangkan santri salafi (non formal) dididik dalam madrasah muhadloroh di pagi hari. (3) sistem kilatan yaitu sistem belajar kilat pada bulan Rajab dan Romadlon, (4) sistem pendidikan al-Quran, (5)kajian kitab harian, (6) kajian kitab mingguan, dan (7) kegaiatn ekstra.

9. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren API (Asrama Perguruan Islam) Magelang

Pondok Pesantren ini beralamat di desa krajan, kec. Tegalrejo, kab. Magelang **A.P.I. (Asrama Perguruan Islam**) Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang yang berada +/- 9 km dari Magelang kearah timur berdiri pada

[27]Wawancara dengan Gus Wafi (pengurus ponpes) pada tanggal 15 Pebruari 2011.

tanggal 01 Oktober 1944 M oleh KH. Chudlori bin Ichsan menantu KH. Dalhar Watucongol Muntilan.

Nama A.P.I sebagai pilihan beliau mungkin lain dengan nama-nama Pondok "Asrama Perguruan Islam" Sang Muassis (Pendiri) mempunyai harapan dari kata "Perguruan" tersebut nantinya Mutakhorrijjin (Alumni)betul-betul terdorong untuk menjadi Guru Ngaji, mungkin dengan kata lain kalimat Perguruan adalah sebagai tafa'ul (harapan) dalam usaha mendidik kader Pembina kehidupan beragama.

Dengan kekuatan lahir batin sang Muassis ingin mewujudkan harapannya di awali dari jenjang pelajaran, sistem pendidikan, peraturan serta ditinjau dengan mujahadah dan riyadloh. Pada tahun 1977 sang Muassis yang nyantri mulai tahun 1923 sampai 1942 (+/-19 tahun)wafat. Sepeninggal beliau dua diantara sebelas putranya yaitu KH. Abdurrochman Chudlori. Dan Bapak Achmad Muchammad ditunjuk untuk menduduki posisi Pengasuh sesuai dengan bidangnya masing-masing. Beliau berdua dengan dukungan adik-adiknya mengantarkan A.P.I masih seperti yang dulu kalaupun ada tambahan sifatnya menunjang akan ajaran asal.[28]

Materi pendidikan di Pesantren ini sebagaimana pesantren lain yaitu kitab-kitab klasik, seperti: Alqur'an, tafsir, hadits, nahwu, fiqh, ushul fiqih, balaghah, mantiq, tashowuf, shorf, dll.

Pembelajaran al-Quran meliputi: hafalan juz Amma, bin nadlor, dan bil ghoib (tahfidh). Kajian kitab harian antara lain: tafsir jalalain, fathul wahab, ihya' ulumiddin, Nihayatu zain, dll. Kajian kitab mingguan, antara lain: ta'limul muta'allim, bidayatul hidayah, nashoihul ibad, kifayatul ahyar, risalatul mahid, dll. Kajian salafi (non formal), antara lain: al-Ajrumiyah, al-Imrithi, Alfiyah, Fathul qarib, fathul mu'in, dll. Kajian kilatan pada bulan Rajab dan Ramadlan, yaitu kajian kitab-kitab hadits (kutubus sittah) antara

[28]Dokumentasi, *Profil Pesantren API.*

lain: shohih Bukhari, shohih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmudzi, Sunan Ibnu majah, Sunan al-nasa'i, dan al-muwatho' imam Malik.[29]

10. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang

Pondok Pesantren Al-Anwar beralamat di desa karangmangu, kecamatan Sarang, kabupaten Rembang. PP Al-Anwar ini didirikan oleh KH. Maimun Zubair pada tahun 1967. Pondok ini pada mulanya adalah sebuah kelompok pengajian yang dirintis oleh KH. Ahmad Syuaib dan KH. Zubair Dahlan. Kelompok pengajian tersebut pada awalnya dilaksanakan di mushalla. Pada perkembangan selanjutnya kedua perintis tersebut mendirikan tiga komplek bangunan, yaitu komplek A, B dan C. Komplek B dikembangkan oleh KH. Abdul Rochim Ahmad menjadi PP Ma'hadul Ulumis Syar'iyah. Sedang komplek A dikembangkan menjadi PP Al-Anwar oleh KH. Maimun Zubair, putra KH. Zubair Dahlan.

Latar belakang pendirian pondok di samping untuk melanjutkan kegiatan pengajian, juga dilatarbelakangi oleh keinginan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar yang umumnya berpenghasilan rendah sebagai nelayan. Perkembangan jumlah santri PP. Al-Anwar yang cukup pesat, menuntut adanya pembangunan di bidang fisik. Pada tahun 1971 musholla direnovasi dengan menambahkan bangunan diatasnya yang kemudian disebut dengan Khos Darussalam, juga dibangun sebuah kantor yang berada sebelah Selatan *ndalem syaikhina.* Seiring dengan bertambahnya santri maka pembangunan secara fisik pun terus dilakukan. Tercatat pada tahun 1973 dibangun *Khos Darunna'im,* tahun 1975 *Khos Nurul Huda,* tahun 1980 *Khos AF,* dan masih banyak lagi pembangunan fisik yang yang lain. terakhir dibangunnya gedung serbaguna PP. Al-Anwar berlantai lima pada tahun 2004 dan juga pada tahun 2005 dibangun Ruwaq Daruttauhid PP. Al-Anwar yang setelah selesai pengerjaannya digunakan sebagai tempat pertemuan (*Multaqo*)

[29]Wawancara dengan Gus Yusuf Chudlori tanggal 10 Pebruari 2011.

alumni Sayyid Muhammad Alawy al Maliki Makkah al Mukarromah.

Pada tahun 1977, KH. Maimun Zubair mengembangkan pesantren dengan mendirikan PP putri Al-Anwar. berawal dari sebidang tanah yang dimiliki dan hasil pembelian tanah milik tetangga, beliau termotivasi akan kondisi masyarakat sekitar pada saat itu yang belum rutin mengerjakan sholat 5 waktu serta minimnya kemampuan mereka dalam membaca Al Qur'an. Sebagai langkah awal, lalu dibangunlah sebuah musholla di belakang rumah yang semula berdindingkan anyaman bambu. Lambat laun masyarakat menunjukkan perubahan, mereka mulai suka pergi ke musholla untuk mengikuti segala kegiatan yang dilaksanakan disana, mulai dari sholat jama'ah hingga *dzibaiyyah* yang dilakukan setiap malam jum'ah, dan juga banyak dari anak-anak mereka yang akhirnya mulai menetap di musholla. Hingga sekarang (Tahun 2008) PP. Putri Al-Anwar mengalami perkembangan yang pesat dengan 500 santri yang menetap dan dengan fasilitas 29 kamar, perpustakaan, 6 auditorium.[30]

Perkembangan pesantren yang diasuh tokoh yang sangat antipati terhadap penggunaan istilah kitab *salaf* dengan nama kitab kuning (karena dinilai merupakan suatu penghinaan terhadap kitab salaf) ini sangat signifikan. Pada tahun 2007 Jumlah santri Al-Anwar mencapai lebih dari 2000 Santri, yang berasal dari berbagai penjuru daerah di Indonesia, baik Jawa maupun luar jawa seperti Kalimantan, Sulawesi, Lampung, bahkan Papua. Dan juga dari berbagai latar belakang pendidikan mulai dari SD/MI, SLTP, SLTP sampai Sarjana.

Pada tahun 1995 KH. M. Najih Maimoen, putra KH. Maimun Zubair yang juga alumni dari pesantren Abuya Sayyid Muhammad Alawy Makkah Al Mukarromah merintis pendirian *khos Darussohihain* di bawah pengawasan Abuya Sayyid Muhammad Alawy Al Maliky. Dan juga didirikan Khos yang khusus sebagai wadah bagi santri-santri putri yang berkeinginan untuk

[30]Dokumentasi Profil Pesantren al-Anwar

menghafal Al qur'an pada tahun 1996 di bawah asuhan Ibu Nyai Hj. Mutamimah Najih Maimoen.

Sistim pendidikan yang diterapkan di pesantren Al-Anwar adalah sistim salafiyah di mana para santri diwajibkan mengikuti pengajian *Masyayeh* atau ustadz baik dengan pendekatan sistem *bandongan* (bersama-sama) maupun *so\ogan* (individual). juga diharuskan bagi santri untuk mengikuti pendidikan *Muhadloroh* atau Madrasah Ghozaliyyah, sampai tingkat aliyah, dan melanjutkan pada PPTM (Ma'had 'Aly) yang mana jenjang pendidikannya adalah dua tahun. Kegiatan lain yang juga harus diikuti santri adalah *Mudzakaroh* meliputi *mudzakaroh Fatchul Qorib, Fatchul Mu'in, Ibnu 'Aqil, Aljauharul Maknun* dll. Mudzakaroh merupakan suatu bentuk pembahasan secara mendalam pada kitab yang dikaji, juga penerapannya pada permasalahan-permasalahan yang ada. Dan juga masih banyak lagi kegiatan yang lain.

Pada perkembangannya PP. Al-Anwar terbagi menjadi dua Yaitu PP. Al-Anwar I yang dikhususkan bagi santri yang ingin mendalami ilmu-ilmu agama secara murni dan PP. Al-Anwar II sebagai wadah bagi santri-santri yang ingin mempelajari sains dan tehnologi tanpa meninggalkan pesantren sebagai wahana untuk mendalami ilmu agama. Letaknya pun terpisah, PP. Al-Anwar I terletak di desa Karangmangu Sarang Rembang sedang PP. Al-Anwar II ini terletak di Dusun Kalipang Gondanrejo Sarang Rembang Kurang lebih 3 km dari desa Karangmangu ke arah barat.

Pada perkembangan selanjutnya, di bawah naungan LP Ma'arif NU, pada 15 september 2003 PP Al-Anwar juga mendirikan pendidikan formal, yakni MTs (Madrasah Tsanawiyah) Al-Anwar. Tujuan yang mendasar dari didirikannya MTs tersebut tidak hanya untuk mempelajari ilmu–ilmu umum saja, tapi juga ilmu agama dengan memasukkan pelajaran salaf guna memberikan bekal para muridnya untuk memperoleh keseimbangan antara Imtaq dan Iptek, sehingga pada akhirnya tujuan akhir kebahagian dunia akhirat

dapat dicapai.[31]

Tahun 2006 MTs Al-Anwar telah meluluskan sekitar 121 siswa. Dan saat ini MTs Al-Anwar memiliki siswa 247 orang dari kelas 1 sampai dengan kelas 3. Sampai saat ini MTs Al-Anwar terus berusaha untuk berbenah diri untuk selalu mensukseskan apa yang dikehendaki Syaikhina dengan selalu pro aktif dalam segala aspek demi tercapainya tujuan tersebut. Tidak berhenti sampai disitu, pada 21 September 2006 Ponpes Al-Anwar juga membuka Madrasah Aliyah Al-Anwar yang pada tahun pertama, jumlah siswanya sebanyak 74 orang terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas putra 45 siswa dan 29 siswi. Namun meskipun demikian, konsep Salaf yang diusung oleh Program pendidikan berbasis formal ini sangat kental dan memang menjadi satu harga mati yang tidak bisa ditawar lagi. Hal inilah yang membuat Al-Anwar berbeda dengan lembaga pendidikan formal Lainnya, yang memang menjadi agenda utama dari didirikannya MTs–MA Al-Anwar Sarang ini. Dan juga nantinya menurut rencana akan juga didirikan program pendidikan lanjutan setingkat perguruan tinggi. Prasarana dan segala hal yang dibutuhkan untuk menunjang hal tersebut di atas kini terus diupayakan oleh pihak PP Al-Anwar, baik dalam bentuk bangunan fisik maupun non fisik. Dalam segi prasarana fisik kini masih taraf penyelesaian untuk pengadaan asrama putra dan putri yang nantinya diharapkan, semua siswa dan siswi yang ada bisa menempati asrama tersebut dengan tujuan lebih terawasinya para siswa tersebut selama 1x 24 jam. Pengadaan asrama ini juga menitiktekankan pada efektifitas pendalaman ilmu–ilmu salaf, karena nantinya juga akan diasuh oleh para ustadz di bawah naungan pengasuh PP Al-Anwar Sarang. Diharapkan para siswa pada akhirnya betul-betul dapat terkondisikan dan selalu dalam pengawasan, dengan tujuan nantinya para siswa ini mampu terbiasa hidup disiplin, terampil, dan selalu menjadikan *akhlaqul karimah* sebagai nafas dalam kehidupannya.

[31]Wawancara dengan pengurus pondok tanggal 12 Pebruari 2011.

11. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Batang

Pondok Pesantren ini berlokasi di desa Kemiri Barat, kecamatan Subah, kabupaten Batang, Jawa tengah. Lokasinya lebih kurang 5 km sebelah utara dari jalan raya antara Semarang-Pekalongan.

Pesantren ini berawal dari pendirian MI pada tahun 1969, kemudian berdirinya pesantren pada tahun 1988 oleh KH Achmad Damanhuri Ya'qub. Melalui perjuangan yang panjang untuk menyebarkan islam di daerah Kemiri, dan atas rahmat Allah berdirinya pesantren diilhami oleh kehadiran KH Muhaiminan Gunardo pada tanggal 3 Juni 1988 dalam acara pengajian di MI Kemiri tersebut. Pada saat beliau (KH Muhaiminan) masuk ke lokasi ini mendapatkan isyarat batiniyah bahwa beliau melihat sumber mata air yang melimpah ruah yang kemudian berpesan dan memerintahkan KH Damanhuri untuk mendirikan pesantren di Kemiri.[32]

Rintisan pesantren dimulai dengan pendirian MI yang melibatkan masyarakat terutama dalam hal pendanaan bagi keberlangsungan pendidikan di MI tersebut. Seiring dengan kesadaran masyarakat terhadap pendalaman ilmu agama Islam dan pendidikan, maka pesantren bersama masyarakat merasa perlu badan hukum yang bernama Yayasan Wakaf Darussalam. Dengan adanya yayasan, kemudian Yayasan ini disamping pondok pesantren dan Madrasah Diniyah, juga mengelola MI, MTs, MA dan SMK.

Pendidikan di pesantren ini adalah untuk memberi kesempatan bagi generasi muda yang mau menuntut ilmu agama islam dan menampung siswa-siswa yang mengikuti pendidikan formal. Oleh karena itu pendidikan pesantren hanya terfokus pada siswa / santri yang bermukim di pesantren saja, dan bagi yang tidak mukim di pondok mereka mendapat materi pendidikan sebagaimana sekolah formal yang lain. Bagi yang mondok mendapatkan pendidikan

[32]Wawancara dengan KH Damanhuri tanggal 20 Pebruari 2011.

Madrasah Diniyah, mulai dari madin wustha, madin ulya dan ma'had Ali. Adapun waktu pendidikan, adalah:

Jam 05.30 – 06.30 diniyah wustho
Jam 07.00 – 13.00 sekolah formal
Jam 14.00 – 17.00 ngaji
Ba'da maghrib ngaji al-Quran
Ba'da Isya= musyawarah semua kelas
Pada saat penelitian ini dilakukan, santri putra dan putri berjumlah sekitar 300 santri.

12. Sejarah Perkembangan Pesantren Ad-Daenuriyyah 2 Semarang

Pondok pesantren Ad-Daenuriyyah 2 beralamat di Jl. Sendang Utara I no. 38 A kelurahan Gemah, kecamatan Pedurungan, kota Semarang. Lokasinya 5 km dari pusat kota Semarang dan jarak 100 m sebelah selatan jalan raya jalur Semarang – Purwodadi. Pesantren ini berdiri pada tahun 1989 oleh KH Dzikron Abdullah. Pesantren ini lahir bermula dari pengajian (majlis ta'lim) jumat sore pada tahun 1980 yang bertempat di serambi rumah pengasuh dengan materi kajian terbatas pada tafsir al-Qur'an disertai dengan tanya jawab. Semakin hari jamaah pengajian terus bertambah, maka setelah melalui berbagai pertimbangan majlis ta'lim ini dipindah pada malam senin yang berlangsung hingga sekarang. Kajian kitabpun mulai ditambah yaitu kajian tasawuf (kitab syarah Hikam) dan kajian fiqih (kitab Fathul Mu'in). Perkembangan pengajian semakin bertambah pesat sehingga timbul gagasan untuk mendirikan pondok pesantren, maka pada tahun 1989 pembangunan pondok pesantren tahap I dilaksanakan, dilanjutkan sampai tahap IV sehingga sekarang pesantren ini memiliki 3 gedung berlantai 4.

Pondok pesantren ini merupakan pesantren salafiyah dengan metode modern dengan tetap melestarikan budaya Islam dengan tradisi pesantren atau kitab kuning.

Tujuan pesantren ini adalah:

(1) Agar santri memiliki akhlakul karimah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;

(2) Pandai membaca al-Qur'an secara fasih dan benar;

(3) Terampil membaca dan memahami kitab-kitab kuning dengan metode yang efektif;

(4) Mempunyai kualitas yang lebih dalam bidang bahsa dan kitab kuning.

Kegiatan pengajian di pesantren ini, meliputi:

(1) madrasah diniyah terdiri dari sepuluh kelas (lima kelas putra, lima kelas putri) dengan perincian: kelas i'dad, awaliyah, wustha, dan ulya. Kegiatan madin dimulai pada pukul 19.30 sampai dengan 20.30 WIB.

(2) Ngaji weton yang dilaksanakan ba'da subuh dengan sistem bandongan (seluruh santri ngaji diampu oleh Kyai) dilanjutkan dengan metode tutorial oleh ustadz pembimbing kamar;

(3) Mujahadah i'timad ihsanillah yang dilaksanakan pada hari Ahad pon malam Senin Wage yang dimulai pada jam 18.30 (ba'da maghrib). Kegiatan ini diikuti seluruh santri, ribuan masyarakat sekitar bahkan beberapa masyarakat di luar kota Semarang;

(4) Pengajian malam senin yang dilaksanakan pada setiap malam Senin ba'da maghrib diikuti oleh seluruh santri putra beserta bapak-bapak dan ibu-ibu warga sekitar;

(5) Pengajian jum'at siang dilaksanakan pada setiap ba'da shalat Jum'at yang diikuti oleh seluruh santri putri beserta ibu-ibu warga sekitar.

(6) Tahfidhul qur'an yang bertujuan untuk memfasilitasi santri yang berkeinginan untuk menghafal al-Qur'an.

(7) Program intensif bahasa asing yang dilaksanakan dengan mengklasifikasi santri untuk aktif berbahasa asing dalam komunikasi harian dengan komplek bahasa putra dan komplek bahasa putri.

(8) Kegiatan ekstra pondok, yaitu kegiatan musyawarah masalah kontemporer, akstra bahasa arab dan Inggris, khitobah, qiroah (seni baca al-Qur'an) dan shalawat, rebana, sepak bola, senam santri, bola volly, dan tenis meja.[33]

TABEL 01

SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN

NO	NAMA PONPES	PENDIRI & PENGASUH	TAHUN BERDIRI	PERKEMBANGAN PONPES
1	Al Asy'ariyah Wonosobo	KH Muntaha bin Nida' Muhammad KH Abdurrahim bin Muntaha KH Asy'ari KH Muntaha al Hafidh	1832 M	Salaf, Madin, Ma'had Ali dan SMP, SMA, MA, MAK, SMK, Akper, & UNSIQ
2	An Nawawi Purworejo	KH Zarkasyi KH Shiddiq KH Najmuddin KH Nawawi KH A. Chalwani	1870 M	Madin Salaf dan MI, MTs, SMP, SMA, MA, SMK, &STAI An-Nawawi
3	Roudlotul Mubtadiin Jepara	KH Hasbullah KH Abdullah Hadziq KH Makmun AbdullahZA	1884 M	Madin Salaf dan MI, MTs, SMK, & Ma'had Aly
4	Futuhiyyah Demak	KH Abdurrahman QoshidilHaq KH UtsmanAbdurahman KH Muradi KH Muslih Abdurahman KH Luthfil hakim Muslih KH Chanif Muslih	1901 M	Salaf Madin dan MI, MTs, MA, MAK, SMP, SMA, SMK, & Ma'had Aly
5	Maslakul Huda Pati	KH Mahfudh Abd. Salam KH Ali Muhtar Salam KH Sahal Mahfudh	1910 M	Salaf Madin dan MI, MTs, MA, STAIMAFA, & Ma'had Aly
6	Al Hikmah 2 Brebes	KH Kholil Mahalli KH Suchaemi Abdul Ghoni KH Masruri Mughni	1910 M	Salaf Madin dan MI, MTs, SMP, SMA, MA, SMK, MAK, Akper, & Ma'had Aly
7	Ihya' Ulumaddin Cilacap	KH Badawi hanafi KH Mustholih Badawi KH Chasbullah Badawi	1925 M	Salaf Madin dan TK, MI, MTs, SMP, MA,

[33]Wawancara dengan KH Dzikron Abdullah tanggal 2 Maret 2011

				SMK, dan IAIG
8	Sirajut Tholobin Grobogan	KH Syamsuri Dahlan KH Baidlowi Syamsuri	1941 M	Salaf Madin dan MI, MTs, MA, & Ma'had Aly
9	API Magelang	KH Chudlori bin Ihsan KH Abdurrahman Chudlori	1944 M	Salaf Madin dan Ma'had Aly
10	Al Anwar Rembang	KH Maemoen Zubair	1967 M	Salaf Madin dan MTs, MA, SMK, & Ma'had Aly
11	Darussalam Batang	KH A Damanhuri Ya'kub	1988 M	Salaf Madin dan MI, MTs, MA, SMK & Ma'had Aly
12	Ad Dainuriyah 2 Semarang	KH Dzikron Abdullah	1989 M	Salaf Madin

B. Tatakelola Pesantren Sebelum dan Sesudah Reformasi

1. Tata Kelola Pesantren Al-Asy'ariyah Wonosobo

Berdasarkan sejarah dan perkembangan pesantren ini, maka dapat diperoleh gambaran bahwa pada awalnya pesantren Al-Asy'ariyah ini dikelola secara tradisional dengan mengkaji dan menghafalkan al-Quran (tahfidh al-Qur'an) serta kitab-kitab kuning, seperti: tafsir, hadits, fiqh, dan bahasa Arab, dengan sistem bandongan atau weton dan sorogan. Pada tahun 1980 an, pesantren mengalami perubahan dalam pengelolaan, karena memakai sistem kombinasi, yaitu di samping tetap mengkaji kitab kuning, tetapi juga sistem pendidikan formal dengan menggabungkan sistem madrasah yang tidak hanya mengkaji ilmu-ilmu keagamaan juga ditambah dengan materi pendidikan umum. Pendidikan madrasah salaf sebagai ciri khas pesantren dengan mengkaji kitab-kitab kuning dan tradisional melalui Madrasah Diniyah wustha (untuk tingkatan SLTP), ulya (untuk tingkat SLTA) dan ma'had aly (untuk

mahasiswa). Sedangkan lembaga pendidikan untuk mengkaji ilmu-ilmu yang bersifat umum (sain) dan teknologi dilaksanakan melalui SMP, SMA, SMK Takhassus Al Qur'an, Akademi Keperawatan, dan Universitas Sain Al Qur'an.

Pengelolaan kedua model pendidikan (madrasah diniyah dan umum) tersebut dilaksanakan secara terpadu dalam satu komplek di dalam lingkungan pesantren. Meskipun terdapat pendidikan formal, namun pengelolaan pendidikan dengan mengedepankan ciri khas pesantren. Untuk menjaga kemapanan lembaga pendidikan yang ada di pesantren, maka pada tahun 1980 membentuk badan hukum yang diberi nama yayasan Aswaja. Kemudian pada 1989 yayasan Aswaja berubah menjadi yayasan al-Asy'ariyah dengan Akte Notaris nomor 78 tanggal 27 Pebruari 1989.[34] Dengan badan hukum yang kuat itu, maka keberadaan pesantren ini semakin jelas di hadapan pemerintah maupun masyarakat

Tata kelola tersebut dilaksanakan sebelum reformasi yaitu sejak tahun 1980 di era orde baru. Di era orde baru pesantren ini memiliki sikap akomodatif termasuk dukungan Pemerintah, karena KH Muntaha merupakan kyai dan tokoh kharismatik. Kyai disamping dekat dengan masyarakat, juga dekat pejabat pemerintah. Kedekatan hubungan tersebut terbukti adanya dukungan Pemerintah terhadap pesantren, salah satunya dengan berdirinya Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ). Pengelolaan pesantren pada sebelum reformasi lebih tersentral pada figur Kyai, tetapi dengan kearifan beliau tetap membagi tugas dengan pengurus pesantren yang lain. Sesudah reformasi pesantren ini justru semakin maju perkembangannya dengan perubahan IIQ menjadi Universitas Sain Al-Qur'an (UNSIQ) yang lebih diperkuat dengan dibukanya Akademi Keperawatan dan Program Pascasarjana, meskipun untuk sementara masih terbatas pada kajian-kajian ilmu keagamaan (Islam). Pada era reformasi, pengelolaan pesantren lebih didistribusikan kepada pengurus yayasan.

2. Tata kelola Pesantren Al-Nawawi Purworejo.

[34]Baca dokumentasi yayasan al-Asy'ariyah, dan buku panduan santri hlm. 4

Pesantren al-Nawawi ini pada awalnya dikelola secara tradisional dengan mengkaji al-Quran dan kitab-kitab kuning, seperti: tafsir, hadits, fiqh, dan bahasa Arab, dengan sistem bandongan atau weton dan sorogan. Pesantren ini juga mengelola Thariqah Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Pada tahun 1990 an, pesantren dikelola dengan sistem madrasah, di samping mengkaji kitab kuning, tetapi juga sistem pendidikan formal dengan materi pendidikan umum. Pendidikan madrasah salaf sebagai ciri khas pesantren dengan mengkaji kitab-kitab kuning dan tradisional melalui Madrasah Diniyah awwaliyah (untuk tingkat dasar), wustha (untuk tingkatan SLTP), dan ulya (untuk tingkat SLTA). Sedangkan lembaga pendidikan untuk mengkaji ilmu-ilmu yang bersifat umum (sain) dan teknologi dilaksanakan melalui MTs, MA, dan Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nawawi.[35]

Pengelolaan kedua model pendidikan (madrasah diniyah dan umum) tersebut dilaksanakan secara terpadu dalam satu komplek di dalam lingkungan pesantren dan di luar pesantren. Meskipun terdapat pendidikan formal, namun pengelolaan pendidikan yang ada di lingkungan pesantren tetap mengedepankan ciri khas pesantren.

Tata kelola tersebut dilaksanakan sebelum reformasi yaitu sejak tahun 1990 di era orde baru, pesantren ini memiliki sikap akomodatif termasuk dukungan Pemerintah, karena KH Chalwani merupakan kyai dan tokoh kharismatik serta politisi sekaligus *Mursyid Thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah*. Kyai disamping dekat dengan masyarakat, juga dekat pejabat pemerintah dan kalangan lain. Kedekatan hubungan tersebut terbukti adanya dukungan berbagai pihak termasuk Pemerintah terhadap pesantren. Meskipun demikian, pada era sebelum reformasi sampai menjelang reformasi (1996) hanya mengelola Madrasah Diniyyah dan satu pendidikan formal yaitu MTs An-Nawawi. Tetapi setelah reformasi justru lembaga pendidikan formal yang dikelolanya semakin bertambah, yaitu dengan berdirinya MTs An-Nawawi 02 di Salaman Magelang dan MA An-Nawawi 01 Berjan (2000), dan

[35]Dokumentasi pesantren an-Nawawi

MTs dan MA An-Nawawi 03 di Kebumen bahkan berdirinya sebuah perguruan tinggi yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nawawi (2001).

3. Tata kelola Pesantren Roudlotul Mubtadiin Jepara

Berdasarkan perkembangan sejarah, maka dapat diperoleh gambaran bahwa pesantren Roudlotul Mubtadiin ini pada awalnya dikelola secara tradisional dengan mengkaji al-Quran dan kitab-kitab kuning, seperti: tafsir, hadits, fiqh, dan bahasa Arab, dengan sistem bandongan atau weton dan sorogan, dengan memberi bekal santri dengan bekerja atau dikenal dengan istilah belajar sambil bekerja. Pada tahun 1990 an, pesantren dikelola dengan sistem madrasah, disamping mengkaji kitab kuning, tetapi juga sistem pendidikan formal dengan materi pendidikan umum. Pendidikan madrasah salaf sebagai ciri khas pesantren dengan mengkaji kitab-kitab kuning dan tradisional melalui Madrasah Diniyah awwaliyah (untuk tingkat dasar), wustha (untuk tingkatan SLTP), dan ulya (untuk tingkat SLTA). Sedangkan lembaga pendidikan untuk mendukung keterampilan kerja didirikan SMK bekerjasama dengan SMK Pati, untuk mengkaji ilmu-ilmu yang bersifat umum (sain) dan keterampilan di bidang teknologi. Pengelolaan kedua model pendidikan (madrasah diniyah dan umum) tersebut dilaksanakan secara terpadu dalam satu komplek di dalam lingkungan pesantren. Meskipun terdapat pendidikan formal, namun pengelolaan pendidikan yang ada di lingkungan pesantren dengan tetap mengedepankan ciri khas pesantren.

Tata kelola tersebut dilaksanakan sebelum reformasi yaitu sejak tahun 1990 di era orde baru. Pada masa itu pesantren ini belum mendapat perhatian dan dukungan Pemerintah. Sejalan dengan perkembangan zaman khususnya pada era reformasi, terjadi perkembangan yang menggembirakan, karena KH Makmun Abdullah merupakan kyai dan tokoh kharismatik yang dekat dengan semua pihak. Pada era sebelum reformasi, pesantren ini hanya mengelola Madrasah Diniyyah dan satu pendidikan formal SMK Filial, tetapi setelah reformasi tahun 2004 pesantren ini justru mengelola lembaga pendidikan formal sendiri yaitu SMK pada tahun 2004, kemudian 2007 bertambah

mengelola MTs dan MA yang dikelolanya secara terpadu di dalam lingkungan dan kultur pesantren.[36]

4. Tata kelola Pesantren Futuhiyyah Demak

Pesantren Futuhiyyah ini pada awalnya dikelola secara tradisional dengan mengkaji al-Quran dan kitab-kitab kuning (salaf), seperti: tafsir, hadits, fiqh, dan bahasa Arab, dengan sistem bandongan atau weton dan sorogan. Di samping mengelola madrasah, pesantren ini juga menjadi pusat kegiatan Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Sejak tahun 1960 an, pesantren ini dikelola dengan sistem madrasah, di samping mengkaji kitab kuning, tetapi juga sistem pendidikan formal dengan materi pendidikan agama seperti Madrasah Diniyah, Tsanawiyyah maupun Aliyyah. Sedangkan sekolah yang mengkaji ilmu pengetahuan umum seperti SMP dimulai tahun 1980 an yang terus berkembang dengan lahirnya SMA dan SMK. Pendidikan madrasah salaf sebagai ciri khas pesantren tetap dipertahankan dengan mengkaji kitab-kitab kuning dan tradisional melalui Madrasah Diniyah, meliputi: Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Diniyyah Awwaliyah (untuk tingkat dasar), wustha (untuk tingkatan SLTP), dan ulya (untuk tingkat SLTA). Sedangkan lembaga pendidikan formalnya untuk mengkaji ilmu-ilmu yang bersifat umum (sain) dan teknologi melalui Madrasah Ibtidaiyyah (MI), MTs 01, MTs 02, MA 01, MA 02, MA Keagamaan, SMP, SMA, SMK (Kejuruan). Pengelolaan kedua model pendidikan (madrasah diniyah dan umum) tersebut dilaksanakan secara terpadu dalam satu komplek di dalam lingkungan pesantren. Meskipun tidak dalam satu pesantren, tetapi dalam lingkungan keluarga Pesantren Futuhiyyah dan lokasinya pun berdekatan. Meskipun terdapat pendidikan formal, namun pengelolaan pendidikan yang ada di lingkungan pesantren dengan mengedepankan ciri khas pesantren.

Tata kelola tersebut dilaksanakan sejak berdirinya, pesantren ini

[36]Observasi di lapangan tanggal 17 Pebruari 2011

mendapat dukungan dari semua pihak, karena para pengasuh sejak KH Abdurrahman, diteruskan putranya KH Muslih dan dilanjutkan cucunya KH Luthfil Hakim, merupakan kyai dan mursyid Thariqah di tingkat Nasional. Pada era sebelum reformasi, pesantren mengelola Madrasah Diniyyah dan pendidikan formal keagamaan dan umum meliputi: MI, MTs 01, MA 01, MA 02, SMP, MTs 02, SMA dan SMK serta Fakultas Hukum Islam UNU Surakarta di Mranggen, yang kemudian bergabung dengan IIWS. Setelah reformasi, lembaga-lembaga pendidikan baik madrasah maupun formal di lingkungan pesantren ini semakin berkembang lebih pesat dengan tata kelola yang lebih baik.

5. Tata kelola Pesantren Maslakul Huda Pati

Pesantren Maslakul Huda ini pada awalnya dikelola secara tradisional dengan mengkaji al-Quran dan kitab-kitab kuning (salaf), seperti: tafsir, hadits, fiqh, dan bahasa Arab, dengan sistem bandongan atau weton dan sorogan. Pada tahun 1920 dikelola dengan sistem madrasah diniyyah dan sampai dengan 1941. Pada tahun 1966 Pesantren diadakan penyempurnaan tingkatan madrasahnya, yaitu untuk tingkat Ibtidaiyah selama 6 tahun, untuk Tsanawiyah selama 3 tahun, dan ditambah dengan tingkat Aliyah selama 3 tahun.

Tata kelola tersebut dilaksanakan sebelum reformasi yaitu sejak berdiri tahun 1910 sampai dengan 1997, pesantren ini mendapat dukungan semua pihak. Hal ini dikarenakan pengasuh pondok KH MA Sahal Mahfud merupakan kyai dan tokoh kharismatik NU di tingkat Nasional yaitu sebagai wakil rois am dan selanjutnya menjadi rois ‘am PBNU dan Ketua Umum MUI Pusat. Pada era sebelum reformasi, pesantren mengelola Madrasah Diniyyah dan pendidikan formal keagamaan meliputi: MI, MTs, MA, tetapi setelah reformasi, pesantren ini mengelola lebih banyak lembaga pendidikan formal keagamaan yaitu disamping bertambah MTs dan MA, tetapi juga SMP, SMA dan SMK serta Sekolah Tinggi Agama Islam Matholiul Falah. Baik pendidikan formal maupun diniyyah, semua yang dikelola secara terpadu di dalam lingkungan dan kultur pesantren, terutama bagi mereka yang tinggal di

pesantren.[37]

6. Tata Kelola Pesantren Al Hikmah 2 Brebes

Pesantren Al Hikmah 2 ini pada awalnya dikelola secara tradisional dengan mengkaji al-Quran dan kitab-kitab kuning (salaf), seperti: tafsir, hadits, fiqh, dan bahasa Arab, dengan sistem bandongan atau weton dan sorogan. Pada tahun 1966, pesantren ini mengembangkannya melalui sistem sekolah. Dari sinilah Pondok Pesantren Al Hikmah dilengkapi dengan lembaga pendidikan formal, yaitu MI, SMP, MTs, MA, SMA, SMK, Akademi keperawatan Al Hikmah 2. Menurut penuturan pengurus yayasan (KH. Shalahudin) bahwa tujuan pendirian lembaga-lembaga pendidikan formal tersebut di pesantren, agar siswa mempelajari agama (mondok) sambil sekolah.

Tata kelola tersebut dilaksanakan sebelum dan sesudah reformasi yaitu sejak 1966 sampai sekarang, pesantren ini mendapat dukungan luas dari semua pihak. Hal ini dikarenakan pengasuh pondok KH Masruri Mughni merupakan kyai dan tokoh kharismatik yang mempunyai jaringan luas sebagai tokoh NU di tingkat regional maupun nasional, yaitu sebagai rois PWNU dan penasehat MUI Propinsi Jawa Tengah. Sekarang, pesantren ini mengelola lembaga pendidikan formal, yaitu: TK al-Hikmah, MI al-Hikmah, MTs al-Hikmah, MA al-Hikmah, MAK al-Hikmah, SMA al-Hikmah, SMK Keperawatan dan Farmasi, Akademi Keperawatan, dan Ma'had Ali. Semua lembaga pendidikan tersebut dikelola dengan sistem dan kultur pesantren, yang dipadukan manajemen modern.

7. Pesantren Ihya Ulumaddin Cilacap

Pesantren ini pada pada awalnya dikelola secara tradisional dengan mengkaji al-Quran dan kitab-kitab kuning, seperti: tafsir, hadits, fiqh, dan bahasa Arab, dengan sistem bandongan atau weton dan sorogan, dengan memberi bekal santri dengan bekerja atau dikenal dengan istilah belajar sambil

[37]Observasi lapangan tanggal 20 Pebruari 2011

bekerja. Pada tahun 1961 an, pesantren dikelola dengan sistem madrasah, disamping mengkaji kitab kuning, tetapi juga sistem pendidikan formal dengan materi pendidikan umum.

Pada tahun 1983 didirikan lembaga pendidikan formal yaitu MTs, MA, SMP, SMA, dan SMK. Pendidikan madrasah salaf sebagai ciri khas pesantren dengan mengkaji kitab-kitab kuning dan tradisional melalui Madrasah Diniyah awwaliyah (untuk tingkat dasar), wustha (untuk tingkatan SLTP), dan ulya (untuk tingkat SLTA) tetap dipertahankan. Pada tahun 1988 didirikan perguruan tinggi Islam yaitu Institut Agama Islam al-Ghazali (IAIG).

Tata kelola tersebut dilaksanakan sebelum reformasi yaitu sejak tahun 1961, pesantren ini mendapat perhatian dan dukungan dari berbagai pihak. Sejalan dengan perkembangan zaman khususnya pada era reformasi, terjadi perkembangan yang menggembirakan, karena KH Hasbullah Badawi merupakan kyai dan tokoh kharismatik yang dekat dengan semua pihak, disamping kedudukan sebagai mursyid Thariqah Syadzaliyah wa Naqsyabandiyah. Semua lembaga pendidikan tersebut dikelola dengan sistem dan kultur pesantren, yang dipadukan manajemen modern.

8. Tata Kelola Pesantren Sirojut Tholibin Grobogan

Pesantren Roudlotul Mubtadiin ini pada awalnya dikelola secara tradisional dengan mengkaji al-Quran dan kitab-kitab kuning, seperti: tafsir, hadits, fiqh, dan bahasa Arab, dengan sistem bandongan atau weton dan sorogan, terutama pengajian alQuran bi nadhor dan bil ghaib (tahfidhul qur'an). Pada tahun 1998 menyelenggarakan pendidikan madrasah Muhadloroh yaitu sebuah lembaga pendidikan yang berkonsentrasi pada pendalaman ilmu agama Islam. Dengan demikian, pesantren ini kini memiliki program pendidikan agama, tahafudhul qur'an, kajian kitab kuning dan pendidikan formal.[38]

Pendidikan formal pengelolaannya oleh yayasan Tajjul ulum terdiri atas

[38]Wawancara pengurus ponpes pada tanggal .....

MTs dan MA yang memiliki ikatan sejarah dengan ponpes ini. Bagi santri yang mengikuti pendidikan formal wajib masuk Madrasah Diniyyah Awwaliyah/wustho Tajul Ulum (sore) atau madrasah Muhadloroh (malam) di bawah naungan ponpes Sirojuth Tholibin.

9. Tata Kelola Pesantren Al Anwar Sarang Rembang

Pesantren ini pada awalnya dikelola secara tradisional dengan mengkaji al-Quran dan kitab-kitab kuning, seperti: tafsir, hadits, fiqh, dan bahasa Arab, dengan sistem bandongan, weton dan sorogan. PP Al-Anwar tidak merubah karakter salafiyyahnya, tetapi terus menyesuaikan dengan tuntutan zaman yang sarat dengan kemajuan dalam segala bidang utamanya dalam bidang sains dan teknologi dengan membuka pendidikan formal pada tahun 2003, yang lokasinya dipisah dengan komplek pesantren. Dalam kaitan tersebut PP Al-Anwar tetap menjadikan pelajaran–pelajaran salaf sebagai fondasi sehingga merupakan menu wajib yang harus ada dalam semua tingkat pendidikan yang ada, termasuk pada pendidikan formal.

Pondok Pesantren Al Anwar saat ini diasuh oleh KH. Maimun Zubair yang merupakan Kyai kharismatis dan tokoh nasional sekaligus politisi yang handal sehingga beliau memiliki jaringan yang luas dari berbagai kalangan, namun tetap mengutamakan pengelolaan pesantren yang dibantu oleh para putera beliau. Tatakelola Pondok Pesantren Al Anwar saat ini menggunakan sistem dan kultur pesantren yang dipadukan manajemen modern.

10. Tata Kelola Pesantren API Magelang

Pesantren ini pada awalnya dikelola secara tradisional dengan mengkaji al-Quran dan kitab-kitab kuning, seperti: tafsir, hadits, fiqh, dan bahasa Arab, dengan sistem bandongan, weton dan sorogan. PP API Magelang tidak merubah karakter salafiyyahnya, tetapi terus menyesuaikan dengan tuntutan zaman yang sarat dengan kemajuan dalam segala bidang, dan tidak menyelanggarakan pendidikan formal. Dalam kaitan tersebut PP API

Magelang tetap menjadikan pelajaran–pelajaran salaf sebagai fondasi sehingga merupakan menu wajib yang harus ada dalam semua tingkat pendidikan yang ada dengan sistem jenjang kitab yang diajarkan.

Pondok Pesantren API Magelang saat ini diasuh oleh KH. Abdurrahman Khudlori yang merupakan generasi kedua setelah pendiri pesantren yakni KH. Khudlori. KH. Abdurrahman Khudlori merupakan Kyai kharismatis dan tokoh nasional sekaligus politisi yang handal sehingga beliau memiliki jaringan yang luas dari berbagai kalangan, namun tetap mengutamakan pengelolaan pesantren yang dibantu oleh KH. Muddrik Khudlori, KH. Khanif dan KH. Damanhuri serta adik beliau yaitu KH. Muhammad Yusuf Khudlori. Tatakelola Pondok Pesantren API Magelang saat ini menggunakan sistem dan kultur pesantren yang dipadukan dengan manajemen modern. Bagi santri yang mengikuti pendidikan formal diberikan kesempatan memasuki lembaga-lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh Yayasan Syubbanul Wathon yang menyelanggaran pendidikan tingkat TK sampai dengan pendidikan tinggi (STIS Syubbanul Wathon).

11. Tata Kelola Pesantren Darussalam Batang

Pesantren Darussalam Batang sejak awalnya dikelola dengan sistem madrasah, karena pesantren ini lahir dari MI yang berdiri tahun 1969, sedangkan pesantren baru berdiri tahun 1988. Pesantren ini mengelola pendidikan formal yaitu MI, MTs, MA dan SMK. Pesantren ini dikelola dengan tujuan untuk menampung siswa pendidikan formal yang hendak menetap sebagai santri di pesantren.

Tata kelola pesantren dengan menyesuaikan pendidikan formal, dalam arti pembelajaran pesantren dialokasikan pada waktu pagi, sore dan malam yaitu waktu sebelum dan sesudah sekolah. Meskipun demikian, pesantren dikelola dengan sistem madrasah yakni: madrasah diniyah wustha, ulya dan ma'had aly. Madrasah diniyah tersebut dengan mengkaji al-Quran dan kitab-kitab kuning (salaf), seperti: tafsir, hadits, fiqh, dan bahasa Arab, dengan kelas yang diikuti santri.

Tata kelola tersebut dilaksanakan sejak berdirinya, pesantren ini mendapat dukungan dari semua pihak, karena para pengasuh sejak KH Damanhuri Ya'qub, merupakan kyai dan mursyid Thariqah di tingkat kabupaten Batang. Pada era sebelum reformasi, pesantren mengelola Madrasah Diniyyah dan pendidikan formal keagamaan MI, dan MTs. Setelah reformasi, pesantren ini semakin berkembang dengan mengelola MA dan SMK dengan tata kelola yang lebih baik.

12. Tata Kelola Pesantren Ad Dainuriyah 2 Semarang

Pesantren Ad Dainuriyah 2 Semarang sejak berdiri sejak tahun 1989 memiliki ciri kajian salafiyah yang dikelola dengan metode modern. Pesantren ini didirikan untuk menampung siswa dan mahasiswa yang belajar di luar pesantren mulai dari tingkat lanjutan sampai perguruan tinggi. Tata kelola Pesantren Ad Dainuriyah 2 dilakukan melalui sistem kelas dengan perincian kelas i'dad, ula, wustho dan ulya yang pelaksanaannya dipimpin langsung oleh kyai dengan dibantu para ustadz pendamping yang diikuti oleh seluruh santri sesuai dengan tingkatannya. Dukungan dari lingkungan masyarakat sangat kondusif karena ketokohan KH. Dzikron Abdullah sebagai *Muddir Wustho* (Ketua Wilayah) *Jam'iyyah Ahli Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah* Jawa Tengah, disamping dosen senior IAIN Walisongo Semarang. Kegiatan pesantren tidak hanya diperuntukkan bagi para santri, tetapi untuk kegiatan tertentu diperuntukkan bagi masyarakat luas, seperti mujahaddah tiap Ahan Pon malam Senin wage ba'da Maghrib, pengajian tiap malam Senin maupun pengajian Jum'at siang bagi ibu-ibu warga sekitar. Kegiatan bagi santri dilaksanakan pukul 19.30 s.d. 20.30 WIB dan pagi sehabis shalat subuh. Pesantren ini sejak berdiri hingga sekarang tetap mempertahankan ciri salafiyah dengan pengelolaan manajemen modern dan tetap bertahan untuk tidak mendirikan sekolah formal.

C. Peran Kyai di luar pesantren sebelum dan sesudah reformasi

1. Peran K.H. Muntaha al-Hafidh

Latar belakang pendidikan KH Muntaha dimulai dengan berguru kepada orangtuanya, kemudian beliau menghafalkan di pesantren Krapyak Yogyakarta asuhan KH. Munawir,[39] dan terakhir beliau mendalami ilmu agama dan hafalan al-Qur'an di pesantren Tremas Jawa Timur asuhan KH. Dimyati. Beliau juga gigih dalam perjuangan kemerdekaan negeri ini, termasuk ikut mengangkat senjata melawan penjajah. Sebelum terbentuknya pasukan Hizbullah, Sabilillah, dan Mujahidin, beliau telah menjadi komandan Barisan Muslimin Temanggung (BMT) sekitar tahun 1949.[40] Disamping itu pengabdian beliau dalam berorganisasi dikembangkan melalui jam'iyah Nahdaltul Ulama di Kabupaten Wonosobo pada tahun 1956 yang kemudian mengantarkan beliau menjadi anggota Konstituante Republik Indonesia di Bandung.[41] Juga menjabat sebagai pejabat kantor Departemen Agama Kabupaten Wonosobo. Sebelum meneruskan kepemimpinan pesantren, Mbah Muntaha telah belajar tentang ilmu kepemimpinan, ilmu manajemen, dan ilmu administrasi dari para guru dan teman-teman.[42] Kemudian sekitar tahun 1950 Mbah Muntaha mulai memimpin dan mengasuh pesantren Al-Asy'ariyah Kalibeber.

Dari latar belakang pendidikan, pengalaman dan perjuangan beliau menunjukkan sebagai orang yang penuh kearifan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan jaman, termasuk dalam mensikapi masa reformasi. Dalam pandangan beliau, reformasi hanya dianggap sebagai bagian dari sejarah

---

[39] Karena kuatnya hafalan al-Qur'an Mbah Muntaha, Salah seorang santri bernama Arifin, menjelaskan bahwa; Mbah Muntaha dikenal sebagai ulama yang memiliki kemampuan khusus, yaitu dapat mendengarkan dengan memperhatikan suara (menyimak: dalama bahasa pesantren) santri yang berbeda-beda (3-5 orang) dalam satu majlis.

[40]Dalam pertempuran ini, Mbah Muntaha bertemu dengan tentara nasional yang akhirnya terpilih menjadi Menteri Agama RI pada Kabinet Pembangunan IV dan V masa presiden Soeharto, yaitu H. Munawir Syadzali. Oleh karena itu tidak mustahil, setelah menjadi Menteri, pak Munawir sering berkunjung ke pesantren ini dan memberikan perhatian yang cukup besar terhadap kemajuan pesantren ini.

[41]Baca buku panduan santri, hlm. 4. Pada tahun 1997 beliau jga tercatat sebagai anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) RI mewakili utusan daerah Jawa Tengah.

[42]Mbah Muntaha ini memiliki prinsip yang sangat terbuka tentang ilmu kepada siapa saja. Bahkan dari anak yang lebih muda beliau tidak merasa malu untuk belajar kalau benar-benar dia mampu.

kehidupan bangsa yang harus dilalui dan dijalani. Kearifan dan kepedulian beliau juga ditampakkan dalam mengelola pesantren yang diikuti dengan mendirikan lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantren mulai dari tingkat dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Sebagian sekolah yang dirintis beliau kemudian diserahkan kepada pemerintah pengelolaannya, sehingga berubah status menjadi MTs Negeri dan MA Negeri.[43] Pengalihan status tersebut mengandung makna yang cukup strategis. Sebab dengan MTs dan MA berubah menjadi negeri, minat siswa ke madrasah ini menjadi meningkat tidak terbatas pada santri semata, tetapi dari masyarakat umum juga dapat memasuki lembaga pendidikan ini. Sementara madrasah salaf di pesantren tetap dapat jalan.[44]

Gagasan Mbah Muntaha tentang pendidikan terus mengalir sejalan dengan perkembangan zaman yang selalu berubah. Falsafah pendidikan model mbah Muntaha, adalah; kemajuan dunia hanya dengan pendidikan, dan pendidikan yang berbasis al-Qur'an yang menjadikan dunia itu damai. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau, bahwa perjuangan yang paling indah dan memiliki makna yang strategis adalah berjuang lewat pendidikan.[45] Tidak mustahil setelah gagasan yang satu telah terwujud, kemiudian beliau memiliki gagasan baru dan merencanakan pendidikan yang sesuai dengan zamannya. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, pada tahun 1988 sampai tahun 2003 telah berdiri beberapa sekolah umum, seperti SMP Takhasus al-Qur'an, SMA Takhasus al-Qur'an, SMK Takhasus al-Qur'an, dan Institut Ilmu Alqur'an (IIQ) yang selanjutnya menjadi Universitas Sains al-Qur'an (UNSIQ).

Salah satu pegangan yang digunakan Kyai Muntaha sebagai seorang ulama, adalah apa yang didefinisikan oleh Imam al Ghazali, ulama adalah

---

[43]Madrasah yang semula berada di lingkungan pesantren, setelah berubah menjadi negeri, maka MTsN menempati lokasi di dusun Ngebrak (sekarang menjadi MTs N Kalibeber), sedangkan MA Negeri menempati lokasi di desa krasak (dikenal dengan sebutan MAN Kalibeber)

[44]Disinilah letak jiwa besar Mbah Muntaha. Beliau berprinsip agar lembaga pendidikan berjalan dengan baik dan minat masyarakat meningkat. Maka kedua lembaga pendidikan salaf dan kholaf tetap berjalan bersama-sama.

[45]Pengalaman beliau selama aktif di medan perang, aktif di partai, dan lain-lain. Akhirnya berkesimpulan bahwa, yang paling tepat adalah berjuang lewat pendidikan. Karena dengan pendidikan generasi muda akan menjadi cerdas dan dapat menguasai dunia.

mereka yang memiliki ciri *faqih fi mashalihil khalqi fiddunya,* sangat faham dan peka terhadap kemaslahatan (kebutuhan) makhluk di dunia.[46] Pada gilirannya mereka mampu mengambil kebijakan dan bersikap dalam lingkup kemaslahatan. Karena kemaslahatan itu sering berubah, maka sikap dan kebijakan itu menjadi zamani dan fleksibel.

Mbah Muntaha memahami, bahwa sikap yang fleksibel itu bukan berarti mengikuti arus, tetapi harus tetap berpijak pada ciri identitas yang dimilikinya. Misalnya pada madrasah yang ada di lingkungan pesantren. Pada mulanya menitik beratkan pada pengajaran agama sebagai basis pesantren. Kemudian setelah kemerdekaan sampai adanya SKB tiga menteri tahun 1975,[47] pesantren mengalami perubahan dalam struktur, yaitu adanya tingkatan, kurikulum teratur, administrasi yang lengkap dan lain-lain.

2. Peran KH Ahmad Chalwani

KH Ahmad Chalwani mempunyai latar belakang pendidikan yang panjang baik di dunia pesantren maupun pendidikan formal. Pendidikan pesantren diawali dari orangtuanya yang mengasuh pesantren an Nawawi, dilanjutkan di pesantren Krapyak, Lirboyo, dan pesantren olak alung Tulungagung. Pendidikan formal diperoleh mulai SD, PGA, MTs, MA, dan STAI Shalahudin Al Ayubi Jakarta. Di bidang organisasi dirintisnya melalui IPNU, PMII, ANSOR, dan NU serta Anggota Pengurus Pusat Robithah Ma'ahid al-Islam (RMI) dan Mursyid Thariqah sekaligus sebagai *mudir Tsani* pada *Idarah Wustha Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah* Jawa Tengah.

Berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengalaman organisasi tersebut mengantarkan beliau sebagai tokoh kharismatik dan disegani oleh berbagai kalangan, baik di kalangan warga Nahdliyin maupun masyarakat umum,

---

[46] H.M.A. K.H. Sahal Mahfudh Mahfudh, *Pengembangan Ahlussunnah Waljamaah dalam Pengembangan Disiplin Keilmuan Sekarang* (makalah pada forum pembinaan dakwah NU Jawa Timur, Surabaya, 1985), hlm. 1-2.

[47] Dalam ketetapan SKB 3 Menteri itu, antara lain disebutkan, bahwa sekolah umum statusnya sama dengan madrasah. Alumni madrasah memiliki kesempatan yangn sama dengan alumni sekolah umum dalam hal melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau memperoleh lapangan kerja.

termasuk kalangan pejabat Pemerintah. Beliau adalah ulama pesantren sekaligus politisi. Ketokohan dan popularitas beliau terbukti dengan terpilihnya sebagai anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia.

Beliau memiliki pandangan yang luas sehingga dalam memandang kehidupan dunia, termasuk dunia pendidikan dan politik merupakan sunnatullah atau bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu bagi beliau reformasi merupakan hal yang wajar dalam kehidupan di dunia yang harus dihadapi manusia. Pola pikir dan peran beliau dalam menghadapi perubahan tersebut dibuktikan dengan upaya beliau mengintegrasikan antara pendidikan pesantren salaf dengan pendidikan formal, sehingga pesantren An Nawawi dapat berkembang lebih baik.

3. Peran KH Makmun Abdullah ZA

KH Makmun Abdullah mempunyai latar belakang pendidikan yang panjang di dunia pesantren. Pendidikan pesantren diawali dari orangtuanya KH Abdullah Hadziq yang mengasuh pesantren Roudlotul Mubtadiin, dilanjutkan di pesantren yang diasuh KH Arwani Kudus dan pesantren al-Anwar yang diasuh KH Maemoen Zubair Sarang, Rembang. Disamping itu beliau secara informal berguru dengan beberapa ulama, seperti: KH Abdullah Salam, Habib Ali bin Syihab, Habib Luthfi, dan lain-lain. Di bidang organisasi, beliau berkhidmah di NU kabupaten Jepara sebagai Musytasyar, sebagai mudir *Idarah Syu'biyah Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah* kabupaten Jepara dan Mursyid Thariqah Syadzaliyah.

Berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengalaman organisasi tersebut mengantarkan beliau sebagai ulama kharismatik dan disegani oleh berbagai kalangan, baik di kalangan warga Nahdliyin maupun masyarakat umum, termasuk kalangan pejabat Pemerintah.

Beliau memiliki pandangan yang luas sehingga dalam memandang perkembangan dunia merupakan sunnatullah atau bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu bagi beliau reformasi merupakan hal yang harus dihadapi manusia melalui pendidikan agama. Pola pikir dan

peran beliau dalam menghadapi perubahan tersebut dibuktikan dengan upaya beliau mengintegrasikan antara pendidikan pesantren salaf dengan pendidikan formal, sehingga pesantren Roudlotul Mubtadiin di era reformasi dapat berkembang lebih baik.

4. Peran KH Hanif Muslih, LC

KH Hanif Muslih mempunyai latar belakang pendidikan yang panjang baik di dunia pesantren maupun pendidikan formal. Pendidikan pesantren diawali dari orangtuanya yang mengasuh pesantren Futuhiyyah. Pendidikan formal diperoleh mulai tingkat dasar dan aliyah, dilanjutkan studi di Universitas Madinah Arab Saudi. Di bidang organisasi dirintisnya sebagai unsur Syuriah PWNU Jawa Tengah dan Ketua Robithah Ma'ahid al-Islam (RMI) Jawa Tengah serta ketua DPW PKB Jawa Tengah.

Berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengalaman organisasi tersebut mengantarkan beliau sebagai tokoh yang disegani oleh berbagai kalangan, baik di kalangan warga Nahdliyin maupun masyarakat umum, termasuk kalangan pejabat Pemerintah. Beliau adalah ulama pesantren sekaligus politisi. Ketokohan beliau terbukti dengan terpilihnya sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Jawa Tengah dan DPR RI.

Beliau memiliki pandangan yang luas sehingga dalam memandang kehidupan dunia, termasuk dunia pendidikan dan politik merupakan sunnatullah atau bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu bagi beliau reformasi merupakan hal yang wajar dalam kehidupan di dunia yang harus dihadapi manusia. Pola pikir dan peran beliau dalam menghadapi perubahan tersebut dibuktikan dengan upaya beliau mengintegrasikan antara pendidikan pesantren salaf dengan pendidikan formal, sehingga pesantren Futuhiyyah dapat bertahan dan berkembang baik.

5. Peran KH MA Sahal Mahfudh

K.H. MA. Sahal Mahfudh merupakan sosok ulama dan cendekiawan yang besar pengaruhnya di negeri ini.[48] Beliau adalah pengasuh tunggal pesantren Maslakul Huda, sejak umur 10 tahun telah menunjukkan bakat yang menonjol dalam bidang kepemimpinan. Kyai yang biasa dipanggil dengan Kyai Sahal ini, tepatnya lahir tanggal 17 Desember 1937 di daerah leluhurnya, yaitu desa Kajen. Pada tahun 1947 sampai tahun 1952 telah menjabat sebagai ketua organisasi pelajar, yaitu PII anak cabang Margoyoso.

Pendidikan Madrasah yang diselesaikannya hanya tingkat Madrasah Tsanawiyah (pada tahun 1953) di Madrasah Mathali'ul Falah. Dengan jiwa santri sebagai *Talib al ilm,* yaitu sebagai seorang pencari ilmu, Kyai Sahal kemudian mengembara dari satu pesantren ke pesantren lainnya dan dari satu kyai ke kyai lainnya.

Selama belajar di Kajen, kyai Sahal juga berguru pada ayahnya, yaitu KH. Mahfud Salam. Namun pengalaman yang diterima bersama ayahnya tidaklah berlangsung lama. Dalam usia 7 tahun kyai Sahal telah ditinggal oleh ayahnya. Kemudian bimbingan dilanjutkan oleh kyai-kyai yang terdapat di Kajen, yang masih memiliki hubungan persaudaraan, seperti: KH. Abdullah Salam, KH. Ma'shum, KH. Muhammad Hadi, KH. Abdul Hadi, KH. Rifai Nasuha, K. Dimyati Mughni.

Tidak puas dengan hanya menggali ilmu di Kajen, kemudian Kyai Sahal melanjutkan studi di Pesantren Bendo, Pare, Kediri dari tahun 1953 sampai tahun 1957. Disini ia berguru kepada KH. Khozin dan KH. Hayat Makki. Aktivitas organisasi dikembangkan sebagai ketua Ikatan Santri sekaresidenan Pati. Pengembaraannya kemudian dilanjutkan menuntut ilmu di Pesantren KH. Zubair Dahlan Sarang Rembang sampai dengan tahun 1960. Semasa di Sarang inilah kemampuan untuk mengeluarkan ide dan pengetahuannya dibuktikan dengan menulis dua buah kitab berbahasa Arab pada tahun 1959. Kemudian pada tahun 1960 menyusul sebuah kitab lagi. Dua diantara tiga kitab tersebut membahas masalah fiqh, yakni yang berkaitan dengan masalah hukum.

---

[48]Baca Pradjarta Dirdjosanjoto dalam buku *Memelihara Umat, Kyai pesantren dan kyai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta, LkiS, 1999), hlm. 1-11.

Kemampuannya mengajar mulai dipraktekkan semasa di pesantren Sarang ini.

Salah satu pegangan yang digunakan Kyai Sahal sebagai seorang ulama, adalah apa yang didefinisikan oleh Imam al Ghazali, ulama adalah mereka yang memiliki ciri *faqiah fi mashalihil khalqi fiddunya,* sangat faham dan peka terhadap kemaslahatan (kebutuhan) makhluk di dunia. Pada gilirannya mereka mampu mengambil kebijakan dan bersikap dalam lingkup kemaslahatan. Karena kemaslahatan itu sering berubah, maka sikap dan kebijakan itu menjadi zamani dan fleksibel.[49]

Bagi Kyai K.H. Sahal Mahfudh, sikap yang fleksibel itu bukan berarti mengikuti arus, tetapi harus tetap berpijak pada ciri identitas yang dimilikinya. Misalnya pada madrasah yang ada di lingkungan pesantren. Pada mulanya, titik tekan madrasah adalah sebagai pengembangan pesantren, yaitu pada pendidikan keagamaan Islam. Kemudian setelah kemerdekaan, pesantren mengalami perubahan dalam struktur, yaitu adanya tingkatan, kurikulum teratur, administrasi yang lengkap dan lain-lain. Disini madrasah walaupun tetap berpijak pada titik tekan semula, namun telah mampu menunjukkan daya adaptifnya untuk menangkap unsur-unsur inovatif. Namun setelah diberlakukannya SKB tiga menteri, madrasah di lingkungan pesantren diharuskan mengikuti kurikulum sekolah atau madrasah negeri. Tetapi Kyai Sahal keberatan untuk mengikuti kurikulum tersebut. "Misi madrasah saya akan menjadi kabur", demikian alasannya. Ketika Kyai Sahal mengambil sikap untuk tidak mengikuti kurikulum negeri pada madrasahnya, beliau telah memperhitungkan resiko, yaitu dicabutnya setiap guru negeri (sekitar 15 orang). Tetapi Kyai Sahal juga mempunyai perhitungan lain, yaitu secara ekonomis. Beliau mengatakan dan memberikan suatu perumpamaan, yaitu bahwa :[50]

"sesuatu yang langka akan mahal harganya. Kemudian diumpamakan

---

[49] H.M.A. K.H. Sahal Mahfudh Mahfudh, *"Pengembangan Ahlussunnah Waljamaah dalam Pengembangan Disiplin Keilmuan Sekarang"* (makalah pada forum pembinaan dakwah NU Jawa Timur, Surabaya, 1985), hlm. 1-2.

[50] *Ibid.*

> jika emas itu kayak beras, harganya tidak seperti emas tetapi seperti beras, karena emas itu langka maka harganya mahal. Demikian pula peminat masuk madrasah-madrasah atau pesantren makin banyak, yang benar-benar menguasai makin langka. Ternyata semakin dibutuhkan oleh masyarakat adalah santri yang dalam ilmu pengetahuan agamanya dan luas wawasannya".

Untuk itu Kyai Sahal tetap memberlakukan kurikulum 70% agama dan 30% umum di madrasahnya, dan ditambah dengan berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang menunjang. Kyai Sahal merasakan bahwa justru madrasahnya sekarang kewalahan menerima santri yang semakin meningkat.

Setelah para santri lulus dari pesantren dan madrasahnya, mereka diharapkan menjadi voluntir soial (sukarelawan), baik di bidang pendidikan, ekonomi, maupun sosial kemasyarakatan lainnya. Karena itu Kyai Sahal memberikan kebebasan kepada santrinya hendak kemana mereka, terserah pada kemampuan dan cita-cita menatap masa depan. "Saya tidak mencetak santri yang siap pakai, tetapi saya menyiapkan dan membekali santri untuk terjun ke masyarakat", tutur Kyai Sahal. Keinginan Kyai Sahal untuk tidak mencetak santri yang siap pakai ini juga tercermin pada masalah keterampilan di pesantrennya. Kyai Sahal berpendapat bahwa keterampilan yang ditawarkan oleh DEPAG tidak tepat, karena tidak sesuai dengan kebutuhan dan kenyataan yang ada di tiap pesantren. Kritikan yang tajam dilontarkannya baik di depan menteri agama saat itu (Prof. Mukti Ali) maupun di berbagai seminar yang diselenggarakan. Menurut Kyai Sahal keterampilan yang ditawarkan ke pesantren hendaknya melihat lingkungan dan latar belakang (milieu) pesantren itu sendiri. Sementara itu yang ada sekarang adalah keterampilan berupa paket yang diberikan dari atas (*top* down). Demikian pula Kyai Sahal selalu memberikan kebebasan kepada santrinya untuk memilih keterampilan apa yang dibutuhkan dan apa alasannya. Kyai Sahal tidak menghendaki santrinya hanya sekedar ikut-ikutan.

Untuk menjadi seorang voluntir sosial, selain dibekali dengan pengetahuan di pesantren maupun madrasah, dilengkapi pula dengan

berdirinya BPPM. Walaupun santri tidak dilibatkan secara langsung, tetapi sangat bermanfaat dalam mengembangkan wawasan santri. Santri akan menjadi tahu kegiatan-kegiatan apa yang dapat dilakukan di tengah masyarakat kelak. Terbentuknya BPPM ini merupakan jawaban pesantren akan masalah-masalah dan kebutuhan-kebutuhan yang ada di masyarakat. Hal ini tidak lain dari pada pengejawantahan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam.

Berbagai kegiatan yang telah dilakukan Kyai Sahal baik dalam berbagai seminar, lokakarya, diskusi, maupun pembentukan BPPM di pesantrennya, merupakan upaya yang dilakukan untuk mendobrak pemahaman yang salah dan telah membudaya mengenai konsep hidup *zuhud*, dan ini berkaitan dengan etos kerja seseorang.

Interpretasi yang salah mengenai hidup *zuhud* itu, tidak terlepas dari politik penjajah Belanda, pada waktu itu masyarakat muslim diarahkan Belanda supaya ada kesenjangan antara kerja dan masjid. Pada waktu itu masyarakat dianjurkan agar aktivitasnya diorientasikan ke masjid saja. Hal ini menarik sekali dan semua orang menyambutnya. Tapi mereka tidak tahu bahwa itu adalah politik halus penjajah Belanda.

Maka dahulu konsep *zuhud* telah dimanipulasi oleh Belanda, sehingga pengertian awam tentang konsep *zuhud* picik sekali, yaitu : ”tidak suka dunia”. Pengertian yang telah membudaya itu masih terasa dampaknya sampai sekarang. Konsep *zuhud* yang salah itu dapat diibaratkan dengan kisah pada jaman Rasulullah saw. Pada waktu itu ada seorang sahabat yang iri karena melihat beberapa orang sahabat lain begitu tekun duduk di masjid tidak pernah keluar dari masjid, kegiatannya hanya wirid dan ibadah (ritual) saja. Kemudian Rasulullah bertanya pada seorang sahabat tersebut, “lalu siapa yang memberi makan mereka ?” dan seorang sahabat itu menjawab, “ya kita-kita ini”. Kemudian Rasulullah mengatakan, “kalau begitu kamu lebih baik dari mereka”.

Dengan demikian masalah etos kerja tidak bisa dilepaskan dari perkembangan masyarakat itu sendiri. Dan masyarakat Islam sekarang tidak

bisa menutup mata dengan berbagai perubahan dan tuntutan yang semakin meningkat. Bagi Kyai Sahal, masalah kontekstualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama menjadi sangat penting agar kita tetap menjadi dan berkembang di tengah-tengah tantangan jaman ini. Jadi dapat dikatakan bahwa dengan wawasan kontekstual ini Kyai Sahal melakukan beberapa upaya transformasi sosio kultural.

Selesai nyantri di Sarang, kyai Sahal kembali ke kampung halamannya untuk mengembangkan ilmunya dan meneruskan perjuangan yang telah dirintis ayahnya. Sebelum mengambil alih kepemimpinan pesantren Maslakul Huda dari pamannya, Kyai Sahal mengajar di Madrasah Mathali'ul Falah. Kemudian setelah dirasa mampu, baru sekitar tahun 1966 kyai Sahal mulai memimpin dan mengasuh pesantren Maslakul Huda dan sekaligus menjabat sebagai direktur PIM, disamping tetap mengajar di madrasah tersebut sampai sekarang. Pengembangan ilmunya selanjutnya dilakukan secara otodidak.

Kemudian keterlibatannya dalam berbagai kegiatanpun meningkat. Dalam bidang pekerjaan, selain menjadi instruktur aplikasi bahasa Arab di Kajen pada tahun 1966-1970, beliau kemudian juga mengajar sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah UNCOK pada tahun 1973-1975.Selanjutnya mengajar di Fakultas Tarbiyah Pesantren Luhur di Jombang tahun 1974-1976 dan mengajar di IAIN Walisongo Semarang pada Fakultas Syari'ah pada tahun 1982 -1985. Kini beliau menjabat sebagai Rektor di INISNU (Institut Islam Nahdlatul Ulama) Jepara. Keterlibatannya dalam dunia akademis ini menunjukkan bahwa masyarakat menilai kyai Sahal memiliki kemampuan intelektual yang cukup tinggi, walaupun beliau hanya mengenyam pendidikan formal sampai tingkat Tsanawiyah (setingkat SLTP), beliau mendapat gelar Doktor Honoris Causa di bidang Fiqh oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Keterlibatannya dalam berbagai organisasi keagamaan dimulai pada tahun 1967 yang menjabat sebagai Katib Syuriyah NU cabang Pati. Dalam organisasi NU ini jabatan dan tingkatannya terus meningkat. Dari katib syuriah cabang Pati kemudian meningkat menjadi wakil Rois NU cabang Pati, meningkat lagi menjadi katib Syuriyah NU Wilayah Jawa Tengah, dan

sekarang menjadi Rois Am Syuriyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dan Ketua Umum MUI Pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Dalam bidang pengembangan masyarakat, kyai Sahal bersama dengan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Abdullah Sarwani merintis pendirian Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M). Sejak berdiri tahun 1983 sampai tahun 1994 ia bertindak sebagai wakil ketua. Dengan sponsor dari USAID, pada tahun 1982 kyai Sahal melakukan studi komparatif pembangunan masyarakat dengan Srilangka dan dengan Malaysia pada tahun 1984.

Keintelektualan kyai Sahal dilengkapi dengan keterlibatannya yang cukup aktif dalam berbagai forum seminar, diskusi, lokakarya dan lain sebagainya. Pokok bahasannya tidak terbatas pada masalah-masalah agama saja, tetapi juga masalah yang aktual di masyarakat seperti keluarga berencana, kependudukan, kesehatan lingkungan hidup, ekonomi, politik dan sebagainya. Masalah tersebut dikemukakan baik di tingkat lokal, wilayah maupun nasional. Sampai saat ini tidak kurang dari 90 makalah dan beberapa buku, diantaranya: buku Fiqh sosial, dialog problematika umat, dan lain-lain, yang ditulis untuk mengembangkan wawasan keagamaan umat.

Dalam membuat makalah, Kyai Sahal tetap menggunakan referensi "kitab kuning". Kitab ini dianggap sebagai sumber yang sangat luas untuk menjawab berbagai permasalahan. Sedangkan bacaan umum seperti sosiologi, psikologi, ekonomi dan sebagainya, digunakan hanya untuk mensinkronkan istilah yang populer.

6. Pandangan dan Peran KH Masruri Abdul Mughni

KH Masruri Mughni mempunyai latar belakang pendidikan yang panjang, Pendidikan diawali dari orangtuanya sendiri Abdul Mughni, kemudian belajar di pesantren al-Hikmah yang diajar oleh kakeknya sendiri KH Cholil Machalli dibantu KH Suhaemi bin Abdul Ghoni. Selanjutnya memperdalam ilmu agama dengan KH Sayuti dan KH Bisri di pesantren Tasik Agung Rembang, kemudian melanjutkan ke pesantren Bahrul Ulum tambak

beras Jombang, selain itu beliau juga tabaukan ke beberapa pesantren, salah satunya pesantren Tebuireng Jombang.

Berdasarkan latar belakang pendidikan tersebut, di samping beliau pengasuh pesantren al-Hikmah juga aktif sebagai pengurus NU yang dimulai dari pengurus ranting sampai dengan Pengurus Wilayah NU Jawa Tengah. Kepengurusan di NU juga diawali dari IPNU pada tahun 1959 sampai dengan 1965. Sebagai pengurus dari ranting sampai tingkat cabang (kabupaten) dimulai sejak tahun 1965 sampai tahun 1984. Sejak tahun 1984 sampai sekarang sebagai pengurus wilayah Jawa tengah. Atas dasar inilah beliau merupakan sosok alim, luwes, dan bijak dalam menghadapi berbagai masalah. Oleh karena itu dalam menghadapi era reformasi, beliau memandang sebagai *sunnatullah* yang harus dihadapi dan disikapi secara cerdas oleh manusia. Beliau berpendapat bahwa reformasi memang terdapat tantangan, tetapi era ini juga sebagai peluang, terutama bagi pesantren untuk maju.

Kegigihan atau ketokohan beliau di bidang pendidikan patut diteladani, karena sebelum reformasi lembaga pendidikan yang didirikannya mencakup: madrasah diniyyah (Tahfid al-Qur'an, MTs, MA, dan Ma'had Ali, sedangkan pendidikan formal yang didirikannya meliputi: SMP, SMA, MA, SMK, SMEA, dan setelah reformasi disamping mendirikan Akper juga memperkuat jaringan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diasuhnya. Oleh karena itu banyak sekali pejabat, ulama, tamu tingkat nasional dan internasional teklah berkunjung ke pesantren al-Hikmah ini.[51]

Dengan demikian peran beliau, tidak saja dalam bidang keagamaan, tetapi juga sebagai tokoh pendidikan, dan memiliki jiwa enterpreneurship yang tinggi. Jiwa enterpreneurshipnya tampak dengan program keterampilan yang ada di lingkungan pesantren, yaitu: perikanan, perkebunan, peternakan, tata busana, pengelasan, bahasa asing, komputer, dan budidaya tanaman hias dan herbal.[52]

---

[51]Wawancara dengan Gus Sholahuddin tanggal 3 Pebruari 2011.
[52]Observasi di lapangan tanggal 3 Pebruari 2011.

7. Pandangan dan Peran KH Hasbullah Badawi

KH Hasbullah Badawi mempunyai latar belakang pendidikan yang panjang baik di dunia pesantren maupun pendidikan formal. Pendidikan pesantren diawali dari KH Badawi Hanafi, orangtuanya yang mengasuh pesantren Ihya Ulumaddin Kasugihan Cilacap, kemudian melanjutkan di PP Langitan Tuban, Kaliwungu Kendal dan pada Syeh Abdul Hadi Malang. Pendidikan formal diperoleh mulai tingkat dasar dan aliyah, dilanjutkan studi di Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah dan FISIP Universitas Dr Mustopo Jakarta. Di bidang organisasi, beliau aktif sebagai Ketua Tanfidziyyah dan Mustasyar PCNU Cilacap,maupun unsur Syuriah PBNU. Di bidang Thoriqah, beliau aktif sebagai mursyid thariqah Satariyah.

Berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengalaman organisasi tersebut mengantarkan beliau sebagai tokoh yang populer dan disegani oleh berbagai kalangan, baik di kalangan warga Nahdliyin maupun masyarakat umum, termasuk kalangan pejabat Pemerintah. Beliau adalah ulama pesantren sekaligus politisi. Ketokohan beliau terbukti pernah terpilih sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Cilacap maupun DPRD Propinsi Jawa Tengah.

Beliau memiliki pandangan yang luas sehingga dalam memandang kehidupan dunia, termasuk dunia pendidikan dan politik merupakan sunnatullah atau bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Beliau juga tidak mau membedakan ilmu menjadi ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Ilmu hanya satu, yaitu ilmu Allah, sehingga semua orang wajib untuk mengkaji keduanya. Kebaikan dari ilmu tergantung dari pengamalannya, selama ilmu dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat, tetap menjadi ilmu yang bermanfaat. Oleh karena itu bagi beliau reformasi merupakan keharusan dalam kehidupan di dunia yang harus dihadapi manusia untuk menyesuaikan dengan hukum-hukum Allah yang bersifat universal. Pola pikir dan peran beliau dalam menghadapi perubahan tersebut dibuktikan dengan upaya beliau mengintegrasikan antara pendidikan pesantren salaf dengan pendidikan formal, sehingga pesantren Ihya Ulumaddin dapat bertahan

dan berkembang lebih baik.[53]

8. Pandangan dan Peran KH Baidlowi Syamsuri

KH Baidlowi Syamsuri mempunyai latar belakang pendidikan yang panjang baik di dunia pesantren maupun pendidikan formal. Pendidikan pesantren diawali dari orangtuanya KH. Syamsuri, yang mendirikan dan mengasuh pesantren Sirojutholibin, dilanjutkan di pesantren Futuhiyyah Mranggen sambil sekolah di MTs sampai MA. Pada bulan ramadlan, sering dimanfaatkan untuk mengaji di Pondok Pesantren Lasem. Setelah lulus aliyah melanjutkan kuliah di Kuliyatul Qodlo UNNU, selanjutnya menuntut ilmu di Khadlorotusy Syeh Muhammad al Maliki Mekah. Ketertarikannya di bidang ilmu hadits mendorong beliau mengambil kuliah di Universitas Madinah.

Di bidang organisasi dirintisnya di kalangan NU dengan menjadi Syuriah PCNU Purwodadi maupun PWNU Jawa Tengah. Ketua Ribthoh Ma'ahid al Islam Jawa Tengah pun pernah disandangnya

Berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengalaman organisasi tersebut mengantarkan beliau sebagai tokoh kharismatik dan disegani oleh berbagai kalangan, baik di kalangan warga Nahdliyin maupun masyarakat umum, termasuk kalangan pejabat Pemerintah. Beliau adalah ulama tulen produk dan sekaligus kyai yang mempertahankan tradisi pesantren.

Beliau memiliki pandangan yang luas di bidang agama dan merasa prihatin apabila pesantren kehilangan jatidirinya sebagai pesantren. Oleh karena itu, beliau konsisten dengan tradisi pesantren dan tidak ada ketertarikan dengan lembaga pendidikan formal di pesantrennya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan para santri mengikuti lembaga pendidikan formal yang diasuh oleh Yayasan Tajul Ulum yang pengelolanya masih ada hubungan kekerabatan, dengan catatan selama santri di pondok tetap mengikuti kegiatan pondok selepasnya dari kegitan sekolah formal. Di pesantren ini pula ada kegiatan tahfidzul qur'an dan ma'had 'ali yang dikenal dengan madrasah mukhadloroh.

[53]Wawancara dengan KH Nasrullah tanggal 7 Pebruari 2011.

Oleh karena itu bagi beliau reformasi merupakan hal yang mutlak ada ketika suatu kondisi sudah tidak sesuai dengan nilai dan ajaran agama. Sikap yang konsisten ini justru menjadi daya tarik bagi para santri yang ingin memperdalam ilmu agama Islam, sehingga pesantren Sirojuth Tholibin dapat eksis dan berkembang dengan baik.[54]

9. Pandangan dan Peran KH Abdurrahman Chudlori

KH Abdurrahman Chudlori mempunyai latar belakang pendidikan yang panjang di pesantren. Diawali dari orangtuanya KH Chudlori yang mendirikan sekaligus mengasuh pesantren Asrama Perguruan Islam (API), dilanjutkan di pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, kemudian melanjutkan ke pesantren Ploso Kediri Jawa Timur. Pendidikan formal diperoleh beliau di tingkat dasar kemudian menruskan di madrasah diniyah pada tingkat menengah dan atas, yang selanjutnya dikembangkan sendiri sendiri secara otodidak. Di bidang organisasi dirintisnya sebagai Rois Syuriah PCNU Kabupaten Magelang, wakil Rois PWNU Jawa Tengah, wakil rais pada RMI Jawa Tengah, dan terakhir sebagai a'wan Syuriah PBNU. Di bidang sosial politik, beliau merupakan pendiri Partai PKB sehingga dipercaya sebagai Dewan Syuro PKB Jawa Tengah, kemudian juga mendirikan PKNU sehingga beliau dipercaya sebagai Dewan Syuro PKNU pusat. Dalam bidang politik ini, beliau lebih tepat dijuluki sebagai guru politik, karena beliau tidak berkenan untuk menjadi anggota dewan. Jabatan anggota dewan diserahkan pada kader-kadernya. Meskipun kapasitas bidang politik demikian tinggi, namun sebelum wafat beliau betul-betul telah meninggalkannya.

Berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengalaman organisasi tersebut mengantarkan beliau sebagai tokoh, ulama kharismatik dan disegani oleh berbagai kalangan, baik di kalangan warga Nahdliyin maupun masyarakat umum, termasuk kalangan politisi dan pejabat Pemerintah. Ketokohan dan popularitas beliau terbukti dengan jabatan yang disandangnya berada di tingkat

[54]Wawancara dengan Gus Sofi tanggal 15 Pebruari 2011.

nasional.

Beliau memiliki pandangan yang luas sehingga dalam memandang kehidupan dunia, termasuk dunia pendidikan dan politik merupakan sunnatullah atau bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu bagi beliau reformasi merupakan hal yang wajib / mutlak untuk perbaikan terhadap suatu kondisi atau tatanan masyarakat yang sudah rusak. Perbaikan tatanan tersebut terutama berkaitan dengan supremasi hukum, yang kenyataan dalam penegakan hukum beliau analogikan seperti "pisau dapur yang hanya tajam pada bagian bawah, tetapi tumpul di bagian atas". Supremasi hukum seharusnya tidak membedakan pada masyarakat bawah atau atas, agar nilai-nilai keadilan dapat dirasakan semua pihak. Dalam bidang pendidikan, beliau memiliki sikap konsisten untuk mengembangkan pendidikan baik pendidikan pesantren maupun pendidikan formal. Hal ini terbukti dengan upaya beliau mendirikan beberapa pendidikan formal, antara lain: SMP, SMA, SMK di wilayah kabupaten Magelang. Untuk pendidikan pesantren salafiyah dikelola secara khusus dalam pesantren API I, sedangkan untuk pendidikan formal diorganisisr sebagai API II. Pola pikir dan peran beliau dalam menghadapi perubahan tersebut dibuktikan dengan upaya beliau di bidang pendidikan pesantren salaf dan pendidikan formal, sehingga pesantren API dapat berkembang pesat dan lebih baik.[55]

10. Pandangan dan Peran KH Maemoen Zubair

KH Maemun Zubair mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup unik, karena dapat dikatakan semua melalui pendidikan pesantren. Pendidikan pesantren diawali dari ayah kandungnya sendiri KH Zubair Dahlan baru melanjutkan di pesantren Lirboyo Kediri. Selanjutnya beliau melanutkan studinya di Mekah dengan berguru di Pesantren Abuya Sayyid Muhammad Alawy. Sepulang dari Mekah beliau medirikan pesantren Al Anwar.[56]

Di bidang organisasi beliau merintisnya di perkumpulan NU, dan menjadi

[55]Wawancara dengan Gus Yusuf Chudlori tanggal 11 Pebruari 2011.
[56]Wawancara dengan pengasuh pondok ..... tanggal 13 Pebruari 2011.

pengurus dari pengurus cabang, wilayah sampai jajaran Pengurus Besar. Di partai politik, beliau konsisten di PPP sejak awal pendiriannya. Pernah menjadi anggota DPRD Kabupaten Rembang mewakli partai NU, anggota MPR RI mewakili PPP dari unsur utusan daerah Jawa Tengah, dan saat ini menjabat Ketua Dewan Syariah DPP PPP.

Berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengalaman organisasi tersebut mengantarkan beliau sebagai tokoh kharismatik dan disegani oleh berbagai kalangan, baik di kalangan warga Nahdliyin maupun masyarakat umum, termasuk kalangan pejabat Pemerintah. Beliau adalah ulama pesantren sekaligus politisi. Ketokohan dan popularitas beliau terbukti dengan banyaknya pejabat pemerintah, ulama, politisi maupun masyarakat yang datang untuk meminta fatwa atau petunjuk dalam berbagai hal. Prinsip beliau, hidup adalah mengabdi dan menyembah Allah, serta menjadi pelayan umat. Hal ini dipraktikkan beliau dengan kesederhanaannya, kesantunan dalam bicara, dalam memberikan wejangan sangat argumentatif dan berdasar syar'i, dan selalu melayani para tamunya pada saat menjamu makan, siapa pun orangnya dengan tidak membedakan derajat dan pangkat.

Beliau memiliki pandangan yang luas sehingga dalam memandang kehidupan dunia, termasuk dunia pendidikan dan politik merupakan sunnatullah atau bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia yang harus selalu sabar dan istiqomah. Oleh karena itu bagi beliau reformasi merupakan hal yang wajar dalam kehidupan di dunia yang terus berputar dan berubah yang harus dihadapi manusia. Pola pikir dan peran beliau dalam menghadapi perubahan tersebut dibuktikan dengan upaya beliau untuk tetap konsisten dengan model salaf dalam mengelola pesantren. Pengintegrasikan antara pendidikan pesantren salaf dengan pendidikan formal baru ada setelah masa reformasi, tetapi penempatannya terpisah di desa lain yang berjarak 3 (tiga) km dari pesantren al Anwar dalam rangka menjaga identitas atau ciri khas pesantren, sehingga pesantren Al Anwar dapat tetap eksis dan berkembang lebih baik.

11. Pandangan dan Peran KH Damanhuri Ya'qub

KH Damanhuri Ya'qub[57] mempunyai latar belakang pendidikan pesantren dan pendidikan formal. Pendidikan pesantren diawali dari orangtuanya Ya'qub, dilanjutkan di pesantren Subah, Plumbon dan terakhir di pesantren Tebuireng Jombang. Sebelum nyantri di Tebuireng, beliau mengenyam pendidikan formal yaitu Pendidikan Guru Agama, sehingga setelah pulang dari Tebuireng diangkat PNS sebagai guru MI.

Latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi ketokohan beliau. Sebagai lulusan pendidikan guru agama mengantarkan beliau memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan di masyarakat. Komitmen beliau di bidang pendidikan, beliau mendirikan MI dan SMP Pertanian (darmacatur) yang selanjutnya menjadi MTs, yang kemudian mengantarkan beliau menduduki ketua Ma'arif NU Kabupaten Batang. Seiring dengan perkembangan zaman, ketokohan dan keaktifan beliau di organisasi Nahdlatul Ulama mengantarkan beliau sebagai anggota DPRD selama satu setengah periode. Pada era reformasi beliau juga mendirikan SMK di lingkungan Pesantren.

Meskipun sebagai PNS, karena kapasitas beliau yang memiliki ilmu agama yang cukup sehingga mengantarkan beliau dipilih sebagai Rois syuriah NU dan Ketua MUI, serta mursyid Thariqah Syadziliyyah an-Nahdliyah kabupaten Batang.

Berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengalaman organisasi tersebut mengantarkan beliau sebagai tokoh kharismatik dan disegani oleh berbagai kalangan, baik di kalangan warga Nahdliyin maupun masyarakat umum, termasuk kalangan pejabat Pemerintah, terutama di lingkungabn kabupaten Batang. Beliau adalah ulama pesantren sekaligus praktisi pendidikan, sehingga beliau memiliki pandangan yang luas dalam memandang kehidupan dunia, termasuk dunia pendidikan dan politik merupakan sunnatullah atau bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia dan perjuangan mensyiarkan Islam.

---

[57]Wawancara dengan Misbahul Huda, S.Ag., Wakil Ketua Yayasan, tanggal 3 Maret 2011.

Oleh karena itu bagi beliau reformasi merupakan hal yang wajar dalam kehidupan di dunia yang harus dihadapi manusia yang harus disikapi dengan ilmu, iman dan taqwa. Pola pikir dan peran beliau dalam menghadapi perubahan tersebut dibuktikan dengan upaya beliau mengintegrasikan antara pendidikan pesantren salaf dengan pendidikan formal, sehingga pesantren Darussalam dapat berkembang lebih baik. Hanya caranya yang unik, yaitu mengutamakan model salaf pada pesantrennya, tapi mempersilahkan dan mendorong para santri untuk mengikuti sekolah di lembaga formal. Hal ini dilakukan sebagai bentuk keprihatinannya akan karakter generasi yang menurut beliau hanya mampu diciptakan melalui lembaga pesantren.

Pandangan beliau yang khas, terutama berkaitan dengan bahasa dan kultur Jawa harus dijaga kelestariannya oleh generasi muda, karena dianggap memiliki efektivitas dalam perjuangan dan kemajuan Islam sebagaimana model dakwah Walisongo.

12. Pandangan dan Peran KH Dzikron Abdullah

KH Dzikron Abdullah mempunyai latar belakang pendidikan yang panjang baik di dunia pesantren maupun pendidikan formal. Pendidikan pesantren diawali dari KH. Abdullah Dainuri, orangtuanya yang pendiri dan mengasuh pesantren Addainuriyyah I, dilanjutkan di pesantren Salafiyah Kajen Pati yang diasuh KH Baidlowi Siroj, sambil mengikuti sekolah formal MTs dan MA. Selanjutnya mengikuti kuliah di Fakultas Da'wah IAIN Walisongo Semarang, dan akhirnya menjadi dosen Fakultas Da'wah IAIN Raden Intan Lampung. Sekarang ini kembali mengabdikan ilmunya sebagai dosen Fakultas Da'wah IAIN Walisongo, almamater yang melahirkannya.Kecintaan pada ilmu demikian tinggi, sehingga hampir semua ilmu dipelajari. Bahkan ilmu yang paling ditakuti para santri, Aljabar paling disukai, sehingga pernah dipercaya sebagai guru aljabar di MA Futuhiyyah Mranggen.[58]

Organisasi yang digeluti masih terkait dengan bidang keilmuan dan

[58]Wawancara dengan KH Dzikron Abdullan tanggal 3 Maret 2011.

peranannya sebagai kyai yang sekaligus sebagai dosen. Di samping sebagai mursyid thiriqoh Qadiriyyah wan Naqsabandiyah, juga sebagai mudir wusto Thariqah al Mu'tabarah an Nahdhiyyah sampai tiga periode. Pengurus PCNU kota Semarang dan MUI Jawa Tengah pernah disandangnya, dan saat ini dipercaya memegang Komisi Fatwa MUI Jawa Tengah di samping menjadi pembina Yayasan Wahid Hasyim yang mengelola Universitas Wahid Hasyim.

Berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengalaman organisasi tersebut mengantarkan beliau sebagai tokoh kharismatik dan disegani oleh berbagai kalangan, baik di kalangan warga Nahdliyin maupun masyarakat umum, termasuk kalangan pejabat Pemerintah. Beliau adalah ulama pesantren sekaligus akademisi. Beliau memiliki pandangan yang luas sehingga dalam memandang kehidupan dunia, termasuk dunia pendidikan dan politik merupakan sunnatullah atau bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu bagi beliau reformasi merupakan hal yang wajar dalam kehidupan di dunia yang harus dihadapi manusia yang harus disikapi dengan iman dan taqwa. Pola pikir dan peran beliau dalam menghadapi perubahan tersebut dibuktikan dengan upaya beliau mengintegrasikan antara pendidikan pesantren salaf dengan pendidikan formal, sehingga pesantren Ad Dainuriyyah 2 dapat berkembang lebih baik. Hanya caranya yang unik, yaitu mengutamakan model salaf pada pesantrennya, tapi mempersilahkan dan mendorong para santri untuk mengikuti sekolah di lembaga formal. Hal ini dilakukan sebagai bentuk keprihatinannya akan kelangkaan kyai yang menurut beliau hanya mampu diciptakan melalui lembaga pesantren.

D. Upaya mempertahankan eksistensi pesantren dalam menghadapi tantangan dan peluang di era reformasi.

1. Upaya Mempertahankan Eksistensi Ponpes Al Asy'ariyah Wonosobo

Menurut KH Faqih Muntaha[59] bahwa upaya untuk mempertahankan eksistensi pesantren di era pasca reformasi adalah dengan:

a. Mengkaji Al-Qur'an dan al-Hadits untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari;
b. Mengembangkan pendidikan formal dengan mengintegrasikan nilai-nilai salafiyah di dalamnya;
c. Kurikulum salafiyah dipertahankan eksistensinya, ditambah dengan pendidikan formal yang diselaraskan dengan kebutuhan hidup dan perubahan zaman yang akan dihadapi santri sebagaimana pendidikan modern;
d. Membekali santri dengan keterampilan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris dan bahasa Arab;
e. Kyai berfungsi sebagai guru sekaligus sebagai orangtua yang menjadi figur keteladanan bagi para santri di pesantren;
f. Santri dilatih mandiri dan memiliki tanggungjawab dengan cara dilibatkan pada aktivitas dan pengembangan pesantren;
g. Santri senior diberi tanggungjawb untuk membina santri di bawahnya berkaitan dengan problem sekolah, madrasah, pemahaman kitab, dan sebagainya;
h. Guru-guru atau asatid dilatih untuk dapat menjadi contoh bagi para santri pesantren;
i. Teknologi tidak perlu dilarang, tetapi agar dimanfaatkannya dengan baik dan benar untuk pengembangan diri santri;

2. Upaya Mempertahankan Eksistensi Ponpes An Nawawi Purworejo

Menurut KH Achmad Chalwani[60] bahwa upaya untuk mempertahankan eksistensi pesantren di pasca reformasi adalah dengan:

a. Sistem pendidikan salaf dipertahankan melalui kajian kitab-kitab kuning dan diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan modern;
b. Kurikulum salafiyah dipertahankan eksistensinya ditambah dengan pendidikan

[59]Wawancara dengan KH Faqih tanggal 8 Januari 2011.

[60]Wawancara dengan KH Achmad Chalwani tanggal 6 Januari 2011.

formal yang diselaraskan dengan kebutuhan hidup dan perubahan zaman yang akan dihadapi santri;

c. Membekali santri dengan pengamalan ajaran thariqah Qadiriyah wa Naqsyabandiyah;
d. Kyai harus dekat dengan santri, bahkan Kyai perlu berdialog dengan santri setiap saat terutama dalam menghadapi problem yang dihadapi santri;
e. Pengawas harian pesantren dan pengurus madrasah diniyah dilibatkan dan dilatih dalam pembinaan dan pengawasan santri per kamar berkaitan dengan aktifitas sekolah,pengajian kitab, perilaku keseharian dan sebagainya;
f. Guru-guru atau asatid dilatih untuk dapat menjadi contoh bagi para santri pesantren;
g. Teknologi tidak perlu dilarang, tetapi agar dimanfaatkannya dengan baik dan benar untuk pengembangan diri santri, khususnya yang berkaitan dengan teknologi komputer dan internet;
h. Pembacaan alQur'an setiap hari diperdengarkan pada santri agar mereka terketuk hatinya agar luluh terhadap ayat dan kebesaran Allah SWT.

3. Upaya Mempertahankan Eksistensi Ponpes Roudlotul Mubtadiin Jepara

Menurut KH Ma'mun Abdullah[61] bahwa upaya untuk mempertahankan eksistensi pesantren di pasca reformasi adalah dengan:

a. Sistem pendidikan salaf dipertahankan melalui tradisi santri di dalam pesantren yang bersahaja, qonaah, mandiri, santun dan akomodatif;
b. Kurikulum salafiyah dipertahankan eksistensinya agar dihayati oleh para santri untuk mempekenalkan dan mempertahankan tradisi luhur para ulama terdahulu;
c. Santri diwajibkan shalat tahajut di malam hari dan mujahadah bersama pada hari-hari tertentu;
d. Santri wajib berpakaian seragam santri setiap pulang ke rumah maupun ketika datang dari rumah ke pesantren untuk melatih kejujuran akan identitas diri

[61]Wawancara dengan KH Ma'mun Abdullah tanggal 7 Januari 2011.

sekaligus menghindari godaan untuk menyimpang ketika berada di luar pesantren;

e. Kyai harus dekat dengan santri, bahkan Kyai perlu berdialog dengan santri setiap saat terutama dalam menghadapi problem yang dihadapi santri, karena kyai menempatkan diri sebagai guru sekaligus sebagai orangtua;
f. Santri dilibatkan dalam aktivitas pengelolaan dan pengembangan pesantren, termasuk di dalamnya pengelolaan keuangan pesantren, perencanaan dan pembangunan sarana dan prasarana santri;
g. Pengawas harian pesantren dan pengurus madrasah diniyah dilibatkan dan dilatih dalam pembinaan dan pengawasan santri per kamar;
h. Setiap kamar pesantren terdapat pembina santri berkaitan dengan problem sekolah, pemahaman dan kerampilan dalam membaca dan mengkaji kitab kuning,problem pribadi, dan sebagainya;
i. Diciptakan suasana kebersamaan dengan mewajibkan santri untuk tidak masak dan mencuci sendiri, tetapi dilakukan oleh kelompok di antara para santri secara bergiliran, sehingga tiap santri merasakan memasak dan mencuci untuk kepentingan sendiri dan sesama santri;
j. Guru-guru atau asatid harus dapat menjadi contoh bagi para santri pesantren;
k. Penggunaan hand phone, MP3 secara pribadi dilarang untuk menghindari penyalahgunaan teknologi, tetapi tidak berarti teknologi dilarang. Teknologi harus dimanfaatkan dengan baik dan benar untuk pengembangan diri santri,
l. Untuk ketrampilan santri, para santri dilatih untuk rancang busana muslim, merakit komputer, perbengkelan dan keterampilan lain untuk kemandirian para santri dan menghindari kecanggungan dalam penggunaan teknologi
m. Pembacaan alQur'an setiap hari diperdengarkan pada santri agar mereka terketuk hatinya agar luluh terhadap ayat dan kebesaran Allah SWT, sebaliknya dalam waktu tertentu seperti saat istirahat atau makan diperdengarkan musik hiburan bernuansa Islami.
n. Untuk keseimbangan dan kesehatan santri disediakan sarana dan prasarana olah raga maupun poliklinik kesehatan yang juga dikelola oleh para santri;

4. Upaya Mempertahankan Eksistensi Ponpes Futuhiyyah Demak

Menurut KH M. Hanif Muslih, Lc,[62] bahwa upaya untuk mempertahankan eksistensi pesantren di pasca reformasi adalah dengan:

a. Sistem pendidikan salafiyah dipertahankan melalui pembelajaran Al Quran, al-Hadits dan kitab-kitab kuning produk ulama salaf;
b. Kurikulum salafiyah dipertahankan eksistensinya dengan diterapkan secara integratif pada pendidikan formal;
c. Menciptakan kultur kajian Al Quran dan kitab kuning bagi santri yang muqim di pondok;
d. Santri dibiasakan shalat tahajut di malam hari dan mujahadah bersama pada hari-hari tertentu;
e. Kyai harus dekat dengan santri, bahkan Kyai perlu berdialog dengan santri setiap saat terutama dalam menghadapi problem yang dihadapi santri, baik masalah sekolah, masalah pribadi, dan lain-lain ;
f. Guru-guru atau asatid harus dapat menjadi contoh bagi para santri pesantren;
g. Teknologi tidak perlu dilarang, tetapi agar dimanfaatkannya dengan baik dan benar untuk pengembangan diri santri;
h. Pembacaan alQur'an setiap hari diperdengarkan pada santri agar mereka terketuk hatinya agar luluh terhadap ayat dan kebesaran Allah SWT.
i. Pembekalan keterampilan hidup diberikan kepada santri yang mengikuti pendidikan formal kejuruan.

5. Upaya Mempertahankan Eksistensi Ponpes Maslakul Huda Pati

Menurut KH DR (HC) MA Sahal Mahfudh[63] bahwa upaya untuk mempertahankan eksistensi pesantren di pasca reformasi adalah dengan:

a. Sistem pendidikan salaf dipertahankan melalui kajian al-Quran, al-Hadits dan kitab-kitab kuning produk ulama salaf;
b. Kurikulum salafiyah dipertahankan eksistensinya karena mengandung nilai-

[62]Wawancara dengan KH Hanif Muslih, Lc tanggal 15 Januari 2011.

[63]Wawancara dengan Gus Zaki tanggal 20 Januari 2011.

nilai luhur dan universal yang diselaraskan dengan kebutuhan hidup dan perkembangan zaman yang akan dihadapi santri;

c. Mengedepankan pemahaman dan pendalaman agama Islam melalui studi kitab kuning secara metodologis dan intensif;
d. Santri dibiasakan untuk memperbanyak hafalan-hafalan kaidah-kaidah, baik pada aspek kompetensi kebahasaan, maupun aspek kompetensi pemahaman fiqhiyyah;
e. Santri senior merupakan kepanjangan Kyai dalam berdialog dengan santri setiap saat terutama dalam membantu santri ketika menghadapi problem sekolah, pesantren, problem pribadi lain yang dihadapi santri;
f. Santri dilibatkan dalam aktivitas pengelolaan dan pengembangan pesantren, termasuk di dalamnya pengelolaan keuangan pesantren;
g. Pengawas harian pesantren dan pengurus madrasah dilibatkan dan dilatih dalam pembinaan dan pengawasan santri;
h. Guru-guru atau asatid dilatih harus menjadi contoh bagi para santri pesantren;
i. Teknologi tidak perlu dilarang, tetapi agar dimanfaatkannya dengan baik dan benar untuk pengembangan diri santri;
j. Pembacaan alQur'an setiap hari diperdengarkan pada santri agar mereka terketuk hatinya agar luluh terhadap ayat dan kebesaran Allah SWT.

6. Upaya Mempertahankan Eksistensi Ponpes Al Hikmah 2 Brebes

Menurut KH Masruri Abdul Mughni[64] bahwa upaya untuk mempertahankan eksistensi pesantren di pasca reformasi adalah dengan:

a. Sistem pendidikan salaf dipertahankan melalui tradisi santri di dalam pesantren yang bersahaja, santun, kreatif dan akomodatif melalui kajian al-Quran, al-Hadits dan kitab-kitab kuning produk ulama salaf;
b. Kurikulum salafiyah dipertahankan eksistensinya karena mengandung nilai-nilai luhur dan universal yang diselaraskan dengan kebutuhan hidup dan perkembangan zaman yang akan dihadapi santri;

[64]Wawancara dengan KH Masruri Mughni tanggal 3 Pebruari 2011.

c. Santri diwajibkan shalat tahajut di malam hari, membaca alQur'an sampai salat subuh di masjid dan dilanjutkan dengan pengajian kitab kuning tertentu;
d. Kyai menjadi fugur sentral dalam pesantren dan harus dekat dengan santri, bahkan Kyai perlu berdialog dengan santri setiap saat terutama dalam menghadapi problem yang dihadapi santri;
e. Santri dilibatkan dalam aktivitas pengelolaan dan pengembangan pesantren, termasuk di dalamnya pengelolaan keuangan pesantren dengan mengelola dan melaporkan aktifitas keluar masuk keuangan dalam pembukuan dan papan tulis yang dapat dibaca oleh semua santri;
f. Santri juga dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan pesantren sebagai upaya menciptakan transparansi, sekaligus mengajarkan santri dalam kemandirian dan managerial.
g. Pengawas harian pesantren dan pengurus madrasah diniyah dilibatkan dan dilatih dalam pembinaan dan pengawasan santri per kamar;
h. Setiap kamar pesantren terdapat pembina santri berkaitan dengan upaya peningkatan nilai sekolah, kemahiran baca dan pemahaman kitab kuning, penyelesaian problem pribadi santri dan sebagainya;
i. Guru-guru atau asatid harus dapat menjadi contoh dan teladan bagi para santri pesantren;
j. Teknologi tidak dilarang, tetapi agar dimanfaatkannya dengan baik dan benar untuk pengembangan diri santri, tetapi penggunaan hand phone maupun alat hiburan lain secara pribadi di dalam kamar dilarang untuk menghindari dampak negatif dari teknologi.
k. Pembacaan alQur'an setiap hari diperdengarkan pada santri agar mereka terketuk hatinya agar luluh terhadap ayat dan kebesaran Allah SWT.
l. Untuk menggalang kesatuan dan media dakwah telah didirikan radio komunitas sebagai wahana latihan bagi santri untuk mengembangkan bakat sekaligus media dakwah dan menciptakan citra santri yang kreatif dan konstruktif.
m. Mengembangkan program tazkiyatun nafs di samping program tarbiyah sehingga tercipta keseimbangan perkembangan akal dan jiwa, sekaligus

terampil dan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap dalam kendali iman, Islam dan ikhsan.

7. Upaya Mempertahankan Eksistensi Ponpes Ihya Ulumaddin Cilacap

Sistem Menurut KH Hasbullah Badawi[65] bahwa upaya untuk mempertahankan eksistensi pesantren di pasca reformasi adalah dengan:

a. pendidikan salaf dipertahankan melalui kajian al-Quran, al-hadits, kitab-kitab kuning, dan tradisi santri di dalam pesantren yang bersahaja dan akomodatif;
b. Kurikulum salafiyah dipertahankan eksistensinya dan diintegrasikan dengan pendidikan formal agar nilai-nilai salaf dapat dihayati oleh para santri, karena menurut beliau ilmu adalah satu yaitu ilmu Allah, tidak ada pemisahan antara ilmu umum dengan ilmu agama;
c. Santri dibiasakan takror (mengulang pelajaran) malam, shalat tahajud di malam hari dan mujahadah bersama pada hari-hari tertentu;
d. Santri dibiasakan untuk mengamalkan ajaran thariqah atau amalan tertentu secara istiqamah sebagai upaya pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) agar mereka menghayati agama secara baik dan benar.
e. Kyai harus dekat dengan santri, bahkan Kyai perlu berdialog dengan santri setiap saat terutama ketika santri menghadapi problem pembelajaran, problem pribadi, amalan agama, dan problem lain yang didapai santri;
f. Pengawas harian pesantren dan pengurus madrasah diniyah dilibatkan dan dilatih dalam pembinaan dan pengawasan santri;
g. Guru-guru atau asatid harus dapat menjadi contoh / figur bagi para santri pesantren. Bagi beliau, karakter tidak bisa dipidatokan, melainkan dicontohkan, dan figur adalah pendidikan yang paling efektif;
h. Teknologi tidak dilarang, tetapi agar dimanfaatkannya dengan baik dan benar untuk pengembangan diri santri, tetapi *hand phone* ;
i. Pembacaan alQur'an setiap hari diperdengarkan pada santri agar mereka terketuk hatinya agar luluh terhadap ayat dan kebesaran Allah.

[65]Wawancara dengan KH hasbullah Badawi tanggal 7 Pebruari 2011.

8. Upaya Mempertahankan Eksistensi Ponpes Sirojut Tholibin Grobogan

Menurut KH Baidlowi Samsuri[66] bahwa upaya untuk mempertahankan eksistensi pesantren di pasca reformasi adalah dengan:

a. Sistem pendidikan salaf dipertahankan melalui tradisi santri di dalam pesantren yang bersahaja, cerdas, santun, kreatif dan akomodatif dengan cara mengkaji alQur'an, hadits dan kitab-kitab kuning yang menjadi standar pesantren
b. Kurikulum salafiyah dipertahankan eksistensinya agar dihayati oleh para santri, karena hanya dengan kurikulum salafiyah ini dapat diciptakan kiyai mumpuni yang sudah mulai langka sebagai akibat lembaga pendidikan yang hanya bertitikberat pada pengembangan logika.
c. Santri diwajibkan shalat tahajut di malam hari dan mujahadah bersama pada hari-hari tertentu sebagai salah satu bentuk tazkiyatun nafs dan tazkiyatul qulub yang tidak diperoleh di lembaga pendidikan formal
d. Santri dewasa dibaiat untuk mengamalkan ajaran thariqat atau amalan tertentu agar mereka menghayati agama secara mendalam.
e. Kyai menjadi figur sentral dan harus dekat dengan santri, bahkan Kyai perlu berdialog dengan santri setiap saat terutama dalam menghadapi problem yang dihadapi santri;
f. Pengawas harian pesantren dan pengurus madrasah diniyah dilibatkan dan dilatih dalam pembinaan dan pengawasan santri per kamar;
g. Setiap kamar pesantren terdapat pembina santri berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca dan memahami isi kitab kuning, pemecahan problem pribadi santri dan sebagainya;
h. Guru-guru atau asatid harus dapat menjadi contoh bagi para santri pesantren;
i. Pembacaan alQur'an setiap hari diperdengarkan pada santri agar mereka terketuk hatinya agar luluh terhadap ayat dan kebesaran Allah SWT, dan membantu upaya santri dalam menghafal alQur'an

[66]Wawancara dengan gus Wafi tanggal 15 Pebruari 2011.

9. Upaya Mempertahankan Eksistensi Ponpes API Magelang

Menurut KH Yusuf Khudlori[67] bahwa upaya kakaknya KH Abdurrahman Chudlori untuk mempertahankan eksistensi pesantren pasca reformasi adalah dengan:

a. Sistem pendidikan salaf dipertahankan melalui tradisi santri mengkaji Al-Quran, Hadits dan kitab kuning produk ulama salaf di dalam pesantren yang penuh tawadlu' dan ihlas karena Allah SWT;
b. Kajian kitab-kitab salafiyah dipertahankan eksistensinya, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai yang sangat positif bagi santri dalam mengarungi kehidupan di masa depan;
c. Santri dibiasakan shalat tahajut di malam hari dan mujahadah bersama pada hari-hari tertentu, diikuti dengan *laku* tertentu, antara lain: *ngrowot* (tidak makan nasi beras) atau puasa;
d. Kyai harus dekat dengan santri, bahkan Kyai perlu berdialog dengan santri setiap saat terutama dalam menghadapi problem yang dihadapi santri;
e. Santri dilibatkan dalam aktivitas pengelolaan dan pengembangan pesantren, termasuk di dalamnya pengelolaan keuangan pesantren terutama bagi santri senior;
f. Pengawas harian pesantren dan pengurus madrasah dilibatkan dan dilatih untuk membina dan mengawasi santri per kamar agar santri dapat memanfaatkan waktu untuk mencari ilmu dengan optimal;
g. Setiap kamar pesantren terdapat pembina santri berkaitan dengan penguasaan bahasa, pemahaman kitab, dan sebagainya;
h. Guru-guru atau asatid harus dapat menjadi contoh bagi para santri pesantren;

10. Upaya Mempertahankan Eksistensi Ponpes Al Anwar Rembang

Dalam rangka mengupayakan eksistensi pesantren, menurut KH Maemun Zubeir[68], perlu dilakukan upaya sebagai berikut :

---

[67]Wawancara dengan Gus Yusuf Chudlori tanggal 10 Pebruari 2011

[68]Wawancara dengan pengurus pondok ..... tanggal 12 Pebruari 2011.

a. Sistem pendidikan salaf dipertahankan melalui tradisi santri di dalam pesantren yang bersahaja, santun, tolerans, cerdas, kreatif dan akomodatif;
b. Kurikulum salafiyah dipertahankan eksistensinya agar dihayati oleh para santri;
c. Santri diwajibkan melakukan shakat berjama'ah dan shalat tahajut di malam hari, mujahadah bersama pada hari-hari tertentu sebagai upaya melatih disiplin santri dalam beribadah sekaligus pembersihan jiwa dan hati yang menjadi ciri pesantren
d. Untuk peningkatan mutu keilmuan santri, Pondok Pesantren Al Anwar menjalin kejasama dengan Universitas Al Azhar, Mesir dan Majma' Kaftaro Damaskus, Syiria, pesantren Daruttauhid, Makkah Al Mukarromah dan lembaga menara ilmu lainnya. Melalui kerjasama ini telah banyak alumni Pondok Pesantren Al Anwar yang melanjutkan pendidikannya di lembaga-lembaga tersebut tanpa melalui tes saringan, di samping penggunaan kurikulum yang sama. Di antara pelaksanaan program ini, Pondok Pesantren Al Anwar mengirim santri-santri terbaiknya untuk mengikuti bahsul Masail yang diselenggarakan oleh pondok pesantren lain atau lembaga tertentu.
e. Peningkatan profesionalisme guru dengan mengikat kerjasama dengan Universitas Abin Nur, Syria. Dengan kerjasama ini para asatidz memperoleh kesempatan mengikuti *daurah* tahunan di lembaga pendidikan Abin Nur besama para mahasiswa lain yang berasal dari mancanegara. Para asatidz juga didorong dan diberi kesempatan mengikuti seminar di berbagai bidang yang diselenggarakan beberapa pihak.
f. Pengembangan program prioritas adalah mendidik para santri agar mampu memahami dan mendalami kitab-kitab klasik (salaf) dan modern ('*ashriyyah*) serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Progam ini direalisasikan dengan mengadakan aktifitas kajian kitab-kitab salaf, aktifitas *Mudzakarah*, *Muhafazhah* dan kegiatan lain yang dinilai mampu merealisasikan dan menyukseskan program prioritas.
g. Peningkatan pengetahuan santri di bidang Iptek. Sehubungan dengan itu Pondok Pesantren Al Anwar mendirikan Madrasa Tsanwiyyah dan Madrasah Aliyah dengan target santri mampu menguasai berbagai disiplin ilmu, baik

ilmu keislaman dan non keislaman sebagai bekal mereka saat terjun ke dalam masyarakat.

h. Untuk menjaga kemurnian pesantren, lembaga pendidikan formal seluruhnya dilakukan di luar pesantren

11. Upaya Mempertahankan Eksistensi Ponpes Darussalam Batang

Menurut KH Damanhuri Ya'qub[69] bahwa upaya untuk mempertahankan eksistensi pesantren di pasca reformasi adalah dengan:

a. Sistem pendidikan salaf dipertahankan melalui tradisi santri dalam mengkaji al-Quran dan hadits serta kitab-kitab kuning di dalam pesantren yang bersahaja dan akomodatif;
b. Kurikulum salafiyah dipertahankan eksistensinya termasuk dipadukan dengan pendidikan formal, sehingga nilai-nilai salafiyah dapat dihayati oleh peserta didik di sekolah;
c. Santri dibiasakan shalat di malam hari dan mujahadah bersama pada hari-hari tertentu dalam rangka ketika santri menghadapi ujian-ujian sekolah atau madrasah;
d. Santri dibiasakan untuk mengamalkan dzikir-dzikir tertentu untuk membekali penguatan jiwa agar mereka lebih menghayati agama secara mendalam.
e. Kyai harus dekat dengan santri, karena Kyai sebagai guru sekaligus orangtua yang perlu selalu berdialog dengan santri setiap saat agar problem yang dihadapi santri dapat memperoleh jalan keluar, baik berhubungan dengan mata pelajaran, dan keluarga, maupun masalah pribadi lain;
f. Pengawas harian pesantren dan pengurus madrasah dilibatkan dan dilatih dalam pembinaan dan pengawasan santri agar mereka dapat berkembang dan sukses dalam pendidikan yang diikutinya;
g. Guru-guru atau asatid harus dapat menjadi contoh bagi para santri pesantren dalam berbagai hal yang positif;
h. Teknologi tidak dilarang, tetapi agar dimanfaatkannya dengan baik dan benar

[69]Wawancara dengan KH Damanhuri Yaqub tanggal 21 Pebruari 2011.

untuk pengembangan diri santri, tetapi penggunaan *hand phone* dilarang terutama ketika sedang berlangsung proses pembelajaran;

i. Pembacaan alQur'an setiap hari diperdengarkan pada santri agar mereka dapat menghayati dan mengamalkan ayat-ayat Allah SWT;
j. Melakukan kerjasama dengan pemerintah setempat dan kerjasama luar negeri melalui jaringan yang dirintis adiknya Prof. Ali Musthafa Ya'qub, yaitu: timur tengah;
k. Melakukan kaderisasi melalui putra-putra beliau untuk menimba ilmu di pesantren di samping pendidikan formal.

12. Upaya Mempertahankan Eksistensi Ponpes Ad Dainuriyyah Semarang

Menurut KH Dzikron Abdullah[70] bahwa upaya untuk mempertahankan eksistensi pesantren di pasca reformasi adalah dengan:

a. Sistem pendidikan salaf dipertahankan melalui kajian al-Quran, al-Hadits dan kitab-kitab kuning produk ulama salaf, khususnya di bidang ilmu fiqh dan tasawuf untuk menghaluskan perilaku santri dan peningkatan ketajaman mata hati para santri. Untuk pengembangan akal dapat diperoleh santri di lembaga pendidikan formal di luar pesantren.
b. Untuk meningkatkan kemampuan santri di bidang akademik, dilakukan kerjasama antara pesantren dengan perguruan tinggi. Dengan demikian santri dapat mengikuti perkuliahan di luar pesantren dengan tetap dalam pengawasan dan pembinaan kiyai.
c. Kurikulum salafiyah dipertahankan eksistensinya karena mengandung nilai-nilai luhur dan universal yang diselaraskan dengan kebutuhan hidup dan perkembangan zaman yang akan dihadapi santri. Hal ini dilakukan karena disadari, bahwa kiyai hanya dapat dihasilkan melalui lembaga pesantren;
d. Santri diwajibkan shalat tahajut di malam hari dan mujahadah bersama pada hari-hari dan waktu-waktu tertentu;
e. Santri yang sudah dewasa dianjurkan untuk bersedia dibaiat dan mengamalkan

[70]Wawancara dengan KH Dzikron Abdullah tanggal 2 Maret 2011.

thariqat agar mereka menghayati agama secara mendalam. Hal ini sekaligus sebagai bentuk program tazkiyah yang tidak diperoleh di lembaga pendidikan formal;

f. Kyai menjadi figur sentral dan yang paling dekat dengan santri, bahkan Kyai perlu berdialog dengan santri setiap saat terutama dalam menghadapi problem yang dihadapi santri;
g. Santri dilibatkan dalam aktivitas pengelolaan dan pengembangan pesantren, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan pesantren, termasuk di dalamnya pengelolaan keuangan pesantren dan melaporkan kepada seluruh santri melalui papan tulis yang bisa dibaca semua santri;
h. Pengawas harian pesantren dan pengurus madrasah diniyah dilibatkan dan dilatih dalam pembinaan dan pengawasan santri per kamar;
i. Setiap kamar pesantren terdapat pembina santri berkaitan dengan pengembangan prestasi sekolah, kemahiran membaca dan menelaah kitab kuning, pemecahan problem santri dan sebagainya;
j. Guru-guru atau asatid harus dapat menjadi contoh bagi para santri pesantren;
k. Teknologi tidak perlu dilarang, tetapi agar dimanfaatkannya dengan baik dan benar untuk pengembangan diri santri, sehingga santri diajarkan kemahiran internet dan bahasa melalui lembaga bahasa yang tersedia di pesantren;
l. Pembacaan alQur'an setiap hari diperdengarkan pada santri agar mereka terketuk hatinya agar luluh terhadap ayat dan kebesaran Allah SWT.

BAB IV
ANALISIS PERAN KYAI DAN EKSISTENSI PESANTREN PADA ERA REFORMASI

Pada bab ini akan menganalisis data lapangan yang mencakup: tata kelola pesantren, pandangan dan peran kyai di luar pesantren serta upaya pesantren dalam mempertahankan eksistensinya pada era reformasi.

A. Tata Kelola Pesantren

Tata kelola pesantren meliputi: tata kelola kelembagaan, tata kelola kesantrian, tata kelola pembelajaran, tata kelola khusus, dan tata kelola hubungan masyarakat.

1. Tata Kelola Kelembagaan

Tata kelola dari 12 pesantren yang diteliti, terdapat perbedaan kelembagaan, yaitu: (1) pesantren menyelenggarakan pendidikan keagamaan saja, seperti: PP API Tegalrejo Magelang, PP al-Anwar Sarang Rembang, PP Ad-Dainuriyyah Semarang, PP Sirojut Tholibin Brabo Grobogan, dan PP Maslakul Huda Kajen Pati; (2) pesantren menyelenggarakan pendidikan formal keagamaan dan non keagamaan (sekolah umum), seperti: PP al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, PP Futuhiyyah Mranggen Demak, PP An-Nawawi Berjan Purworejo, PP Ihya' ulumaddin Kasugihan Cilacap, PP al-Asy'ariyah Kalibeber Wonosobo, PP Darussalam Kemiri Batang, dan PP Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 15 bahwa "pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah dan tinggi untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan agama".[1] Selanjutnya PP

[1]Penjelasan pasal 15 UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

no. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, dijelaskan bahwa "pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya".[2] Dengan demikian pendidikan keagamaan mencakup pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Adapun madrasah merupakan sebutan bagi pendidikan keagamaan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, terdiri atas: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).[3] Madrasah sebagai pendidikan keagamaan (Islam) bertujuan "untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya (Islam) dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia".[4]

Sedangkan pendidikan tinggi keagamaan, terdiri atas: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), Institut Agama Islam (IAI), dan Fakultas Agama Islam (FAI) di dalam Universitas yang berbasis Islam.

Pesantren yang mengelola pendidikan formal keagamaan dan non keagamaan, terbagi dua, yaitu: (1) mengelola pendidikan jenjang pendidikan dasar sampai SLTA, terdiri atas: PP Futuhiyyah Mranggen Demak, PP Darussalam Kemiri Batang, dan PP Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara; dan (2) mengelola pendidikan jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, terdiri atas: PP al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, PP An-Nawawi Berjan Purworejo, PP Ihya' ulumaddin Kasugihan Cilacap, dan PP al-Asy'ariyah Kalibeber Wonosobo.

---

[2]PP no. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 1 ayat (2).

[3]PP no. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 11 ayat (1).

[4]*Ibid.*

Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan saja didasarkan pada kepedulian terhadap pelestarian nilai-nilai Islam sebagai wujud *tafaqquh fi> al-di>n.* Hal ini mengacu Firman Allah QS al-Taubah (9): 122, yaitu:

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"(QS al-Taubah (9): 122).

Hadits Nabi saw.:

Artinya: barangsiapa yang Allah kehendaki sebagai orang baik, hendaklah ia memahami agama (*tafaqquh fi> al-di>n*). (HR Bukhari Muslim dan Tirmizi).

Pendidikan keagamaan menjadi penting kedudukannya dalam rangka menginternalisasikan Islam kepada manusia agar mereka memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam. Atas kesadaran tersebut, selanjutnya diharapkan mereka dapat mensosialisasikan Islam kepada orang lain, baik pada umat *ija>bah* maupun umat dakwah[5].

Internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan melalui aktivitas pendidikan baik formal, informal maupun non formal. Di antara pesantren di atas ada yang menyelenggarakan pendidikan formal keagamaan, baik dalam bentuk madrasah diniyyah non kurikulum Pemerintah (kurikulum lokal) maupun madrasah yang menggunakan kurikulum Pemerintah (kurikulum Nasional).

Pendidikan keagamaan (madrasah) yang menggunakan kurikulum lokal menunjukkan kemandirian dalam tata kelola pesantren dalam rangka mempersiapkan lulusan memiliki kompetensi keislaman. Sedangkan pendidikan keagamaan dan/atau non keagamaan yang menggunakan

[5]Umat ijabah adalah umat yang sudah melaksanakan ajaran Islam secara baik, sedangkan umat dakwah merupakan umat manusia yang belum melaksanakan ajaran Islam. Keduanya merupakan sasaran dakwah.

kurikulum nasional menunjukkan penyesuaian (adaptasi) pesantren terhadap tuntutan perkembangan lingkungan untuk mempersiapkan lulusan agar memiliki kompetensi selain bidang keagamaan juga memiliki kompetensi bidang keahlian/kejuruan lain yang diharapkan memiliki *civil effect* untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan/atau tuntutan dunia kerja.

2. Tata Kelola Santri

Tata kelola santri pada 12 pesantren di atas, terdiri atas: (1) Pesantren mengelola santri yang khusus mengkaji kitab, seperti: PP API Tegalrejo Magelang; (2) Pesantren mengelola santri mengkaji kitab dan sekolah formal di dalam pesantren, seperti: PP al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes, PP Futuhiyyah Mranggen Demak, PP An-Nawawi Berjan Purworejo, PP Ihya' ulumaddin Kasugihan Cilacap, PP al-Asy'ariyah Kalibeber Wonosobo, PP Darussalam Kemiri Batang, dan PP Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara; (3) Pesantren mengelola santri mengkaji kitab dan sekolah formal di luar pesantren, seperti: PP al-Anwar Sarang Rembang, PP Ad-Dainuriyyah Semarang, PP Sirojut Tholibin Brabo Grobogan, dan PP Maslakul Huda Kajen Pati;

Dengan demikian, dapat disimpulkan: (1) pesantren yang seluruh santrinya khusus belajar kitab; (2) pesantren yang seluruh santrinya mengkaji kitab dan mengikuti pendidikan/sekolah formal di luar pesantren; (3) pesantren yang sebagian santrinya khusus mengkaji kitab dan sebagian lain mengikuti sekolah formal di dalam lingkungan pesantren; (4) pesantren yang sebagian santrinya khusus mengkaji kitab dan sebagian lain mengikuti sekolah formal di luar lingkungan pesantren; dan (5) pesantren yang sebagian santrinya khusus mengkaji kitab dan sebagian lain mengikuti sekolah formal di dalam dan di luar pesantren.

Tata kelola santri yang demikian memang seakan-akan memberikan peluang bagi santri untuk belajar sesuai dengan minat santri. Persoalannya

adalah: (1) sulitnya pengawasan bila santri berada di luar pesantren;[6] (2) terpecahnya konsentrasi santri dalam mempelajari ilmu agama dan ilmu umum; (3) pesantren dianggap seperti sekolah yang menekankan formalitas ijazah. Di sinilah perlunya seni mengelola santri di era reformasi, karena di satu sisi santri perlu memperdalam ilmu agama, dan di sisi lain perlu formalitas ijazah dari pendidikan formal.[7]

3. Tata Kelola Pembelajaran

Tata kelola pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren yaitu untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fi> al-d>in*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.[8]

Tata kelola pembelajaran di pesantren meliputi: sistem sorogan, sistem bandongan, dan weton. Sorogan dari bahasa Jawa "sorog" artinya menyodorkan, dalam hal ini setiap santri secara bergiliran membaca kitab disodorkan atau disimak oleh kyai/badalnya. Bandongan dalam bahasa Jawa disebut "bandang" artinya jalan cepat, dalam hal ini kyai/badalnya membaca kitab tertentu di hadapan para santri secara umum. Sedangkan Weton, dalam bahasa Jawa berarti waktu, karena pembelajaran pelaksanaannya didasarkan pada ketentuan waktu tertentu oleh kyai/badalnya, seperti: bakda magrib, isya', subuh, atau waktu-waktu lain. Dalam weton, pembelajaran dapat

---

[6]Keberadaan santri dipengaruhi berbagai hal di luar pesantren, misalnya: media massa, lingkungan sosial, lingkungan keluarga, dsb.

[7]Hal ini juga sesuai dengan Firman Allah: Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (QS al-Qashas: 77).

[8]Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, pasal 26 ayat (1).

dilakukan dengan sistem sorogan maupun bandongan, sehingga weton tidak termasuk sistem pembelajaran, melainkan berkaitan dengan waktu pembelajaran.

Dalam sistem sorogan, pembelajaran dapat berjalan efektif karena evaluasinya didasarkan pada kompetensi santri secara individual dalam penguasaan materi kitab tertentu. Meskipun demikian, sistem sorogan memiliki kelemahan, antara lain: (1) Kyai tidak bisa menerangkan materi secara leluasa; (2) target kuantitatif tidak maksimal. Pada sistem bandongan, pembelajaran berjalan efisien karena pada umumnya dalam waktu yang singkat dapat menyelesaikan materi kitab tertentu dan tidak ada evaluasi bagi kompetensi santri secara individual. Kelebihan sistem bandongan, antara lain: (1) kyai dapat menjelaskan secara leluasa tentang pengembangan materi pembelajaran; (2) sangat efisien bagi kyai dan santri untuk menyelesaikan materi pembelajaran; (3) efektif bagi santri yang sudah mahir.

Tata kelola pembelajaran yang dipakai disamping menggunakan sistem bandongan dan sorogan, tetapi pesantren juga mengembangkan dengan sistem *muh}a>z}arah* dan *bah}s|ul masa>il*. *Muh}a>z}arah* dan *bah}s|ul masa>il* merupakan sistem pembelajaran yang diterapkan bagi para santri yang sudah senior untuk membahas topik-topik waqi>'iyyah (kasus kekinian) tertentu dengan memakai rujukan kitab secara langsung yang disiapkan di tengah-tengah majelis, sehingga kebenaran rujukan dapat dipertanggungjawabkan secara langsung di hadapan majelis.

Di samping sistem pembelajaran tersebut, santri masih memperoleh pelatihan, seperti: pembiasaan berbahasa asing (Arab-Inggris), *khit}a>bah* (seni berbicara di depan umum), *khat}a>t}* (seni kaligrafi), seni baca al-Qur'an (Qira>'ah), muja>dalah (seni berdebat), maulid Nabi, manaqib, dan sebagainya.

Sistem-sistem pembelajaran tersebut menunjukkan adanya demokratisasi pembelajaran pada pesantren, yakni tidak hanya *one way traffic learning* (pembelajaran satu arah) terpusat pada kyai, tetapi *two ways traffic learning* (pembelajaran dua arah), bahkan *multi traffics learning* (pembelajaran banyak

arah).[9] Apabila sistem pembelajaran di atas dapat diikuti santri dengan baik, maka santri akan mempunyai kompetensi keilmuan dan karakter yang tinggi, seperti: kemampuan akademik, sikap kemandirian, sikap percaya diri (*self confidence*), toleran, dan kreatif.

4. Tata Kelola Khusus

Tata kelola khusus ini terdiri atas: (1) pesantren mengembangkan kegiatan tariqah secara formal, seperti: PP Ad-Dainuriyyah Semarang, PP Futuhiyyah Mranggen Demak, PP An-Nawawi Berjan Purworejo (ketiganya dengan Tariqah Qadiriyah wa Naqsyabandiyah), PP Darussalam Kemiri Batang (Tariqah Sadziliyah), dan PP Ihya' ulumaddin Kasugihan Cilacap (T{ari>qah Syata}>riyyah); (2) pesantren mengembangkan kajian pendalaman kitab (*ta'ammuq fi>> al-di>n*), seperti: PP al-Anwar Sarang Rembang, PP API Tegalrejo Magelang, dan PP Maslakul Huda Kajen Pati; (3) pesantren mengedepankan pendalaman dan tahfiz al-Qur'an, seperti: PP al-Asy'ariyah Kalibeber Wonosobo dan PP Sirojut Tholibin Brabo Grobogan; (4) pesantren mengedepankan keterampilan hidup (*life skills*), seperti: PP al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes dan PP Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara.

Di samping tata kelola khusus tersebut, di pesantren pada umumnya dikembangkan amalan-amalan khusus, seperti: mengkhatamkan al-Quran setiap hari, salat malam setiap hari, mujahadah, puasa "ngrowot" (makanan di luar makanan pokok: Jawa), puasa dalail, puasa sunah Daud, puasa Senin Kamis, dan amalan riyadah lainnya. Selain itu, juga telah dikembangkan berbagai berbagai sarana yang mendukung bagi pengembangan minat, bakat dan keterampilan santri, seperti: lembaga bahasa (semua pesantren), stasiun radio swasta (PP al-Hikmah 2 Brebes dan API Magelang), peternakan,

[9]*One way traffic learning* merupakan pembelajaran satu arah yaitu dari guru sehingga seringkali disebut proses aksi. *Two ways traffics learning* merupakan pembelajaran dua arau yaitu guru dan murid, seringkali disebut proses reaksi. *Multi traffics learning* merupakan pembelajaran banyak arah yakni antar guru murid, antar murid, dan antar murid dengan guru, yang kemudian disebut trans-aksi.

bengkel, tata busana (PP Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara, Al Hikmah 2).

5. Tata Kelola Hubungan Masyarakat

Pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang diselenggarakan masyarakat atau termasuk *Community Base Education* (CBE). Ini berarti pesantren mempunyai memiliki hubungan (interdepensi) dengan masyarakat, baik dalam input, proses, maupun *output* pendidikan. Hal ini terjadi atas asumsi bahwa pendidikan pesantren bukan *sui generi* atau lembaga yang berdiri sendiri, tetapi terjadi *interdependensi* antara pesantren dan masyarakat. Artinya kualitas masyarakat salah satunya dipengaruhi oleh pesantren di satu pihak, dan di lain pihak kualitas pendidikan pesantren dipengaruhi oleh peran serta masyarakat. Oleh karena itu, dalam tatakelola hubungan kemasyarakatan pesantren mempunyai beberapa fungsi, di antaranya:

a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan

Pesantren sebagai sub pendidikan nasional memberi kesempatan kepada masyarakat luas untuk dapat mengikuti pendidikan di pesantren dengan tidak membedakan asal-usul, status sosial, dan bahkan tidak membedakan antara santri yang dapat membeayai dirinya sendiri maupun yang tidak. Bagi yang tidak mampu diberi kesempatan dan fasilitas yang sama dengan beaya ditaggung oleh pihak pesantren/kyai, atau dengan memberikan layanan fisik dengan membantu sesama santri atau kepada pesantren/kyai. Pesantren juga memberi kesempatan bagi warga masyarakat sekitar pesantren untuk mengikuti pendidikan di pesantren walaupun tidak tinggal di pesantren dan tidak dikenakan beaya (santri kalong).

b. Pesantren sebagai lembaga sosial-keagamaan

Pesantren mempunyai peran sangat penting dalam melayani kebutuhan masyarakat. Misalnya sebagai ‘amil zakat atau sebagai penerima dan

penyalur lalulintas zakat, wakaf dan sadaqoh dalam masyarakat, sebagai konsultan keagamaan bagi masyarakat, maupun sebagai pelayan masyarakat dalam aktifitas ritual keagamaan maupun tradisi seperti mewakili wali dalam akd nikah warga, menjadi imam dan khatib salat jum'ah, imam tahlil dalam acara kematian, santunan bagi warga yang tidak mampu, dan lain sebagainya.

c. Pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat

Pesantren mempunyi peran penting dalam menggerakkan ekonomi umat di sekitar pesantren, karena dengan adanya pesantren masyarakat dapat melakukan usaha dalam bentuk jasa dan usaha perdagangan yang menyediakan kebutuhan harian santri, sarana transportasi dari luar pesantren dan sebaliknya bagi santri dan para tamu pesantren. Dengan adanya pesantren biasanya juga diikuti dengan pembangunan fasilitas lingkungan seperti sarana jalan, angkutan, dan listrik yang secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap masuknya teknologi dan informasi, serta pertumbuhan ekonomi masyarakat. Dengan adanya pesantren daerah juga akan lebih dikenal, sehingga terbuka peluang bagi masyarakat untuk memperkenalkan dan memasarkan barang produk masyarakat setempat.

Di samping perbedaan di atas, terdapat pula perbedaan yang terjadi dalam menghadapi reformasi, antara lain:

1. Sebagian pesantren pada awalnya menyelenggarakan madrasah diniyah, tetapi setelah reformasi sebagian besar mengembangkannya dengan membuka pendidikan formal keagamaan dan / atau umum, seperti: PP al-Anwar Sarang Rembang, PP Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara. Sedangkan yang lain sudah menyelenggarakan lembaga pendidikan formal sebelum era reformasi;
2. Sebagian pesantren pada sebelum reformasi masih menjaga jarak dengan pemerintah, tetapi setelah reformasi jarak tersebut semakin tipis;

3. Sebagian besar pesantren pada sebelum reformasi menyelenggarakan model pendidikan tradisional salafiyah, tetapi setelah reformasi sebagian besar pesantren membuka dan mengelola pendidikan formal.

Di samping adanya perbedaan pada 12 pesantren yang diteliti, tetapi juga terdapat persamaannya. Persamaan tersebut, antara lain: (1) Sistem pendidikan yang dipakai sistem salafiyah; (2) Materi kurikulumnya memakai kitab-kitab kuning; (3) Proses pembelajaran menggunakan metode bandongan, wetonan dan sorogan; (4) Kompetensi lulusan dengan mengacu pada penguasaan kitab kuning; (5) Pendidik dan tenaga kependidikan adalah mereka yang mempunyai kualifikasi ulama (kyai) dibantu santri senior yang mempunyai kualifikasi tertentu; (6) Tidak ada batasan waktu dan usia santri dalam belajar; (7) Pembiayaan pendidikan ditentukan oleh kemampuan santri; (8) Secara umum menggunakan administrasi modern walaupun dengan sarana dan prasarana yang sederhana; (9) Ada kyai utama yang dijadikan sebagai figur sentral yang menjadi rujukan; (10) Terdapat jaringan antara pesantren satu dengan pesantren lain; (11) Pada umumnya mempunyai orientasi global sebagai perwujudan Islam rahmatan lil alamin dan orientasi lokal sebagai perwujudan pembinaan masyarakat sekitarnya; (12) Pembangunan sarana dan prasarana disesuaikan dengan kemampuan pesantren; (13) Penilaian keberhasilan pendidikan sepenuhnya diserahkan kepada masyarakat; (14) Secara umum dalam bidang keagamaan, beraliran ahli sunnah wal jamaah menurut paham NU, di bidang fiqh memakai mazhab syafii, di bidang tauhid memakai Asy'ariah dan Maturidiyah, di bidang tasawuf memakai Imam Junaid al-Bagdadi dan Imam al-Gazali dan sangat sulit menerima mazhab lain; (15) Dalam bidang politik kebangsaan memandang Pancasila dan NKRI sebagai dasar dan bentuk negara yang bersifat final; (16) Dalam bidang kemasyarakatan mengembangkan sikap *tawassut}* (moderat), *tasa>muh}* (toleran), *'adalah* (adil) dan *tawa>zun* (seimbang/harmonis); (17) Dalam bidang kebudayaan mengembangkan sikap *al-muh}a>faz}ah 'ala> al-qadi>m al-s}a>lih wa al-ahz|u bi al-jadi>d al-as}lah}*; (18) Dalam bidang ekonomi lebih mengedepankan sikap kemandirian dalam berusaha

(*enterpreneurship*); (19) Dalam bidang pembentukan karakter pribadi dan sosial mengembangkan prinsip *maba>di' khair ummah* yang dikenal di pesantren, yaitu: *al-s}idq* (kejujuran), *al-ama>nah wa al-wafa>' bi al-'ahd* (bertanggungjawab dan menepati janji), *al-'adalah* (bersikap adil, objektif, proporsional), *al-ta'a>wun* (tolong menolong), al-istiqa>mah (konsisten); (20) Pada umumnya sangat fanatik dalam menjaga eksistensi pesantren tradisional/salaf; dan (21) Pada umumnya lebih mengedepankan ilmu-ilmu keislaman dibandingkan dengan ilmu-ilmu umum.

Analisis persamaan tersebut dapat didiskripsikan sebagai berikut:

1) Sistem Pendidikan Salafiyah

Dalam penerapan sistem pendidikan, pesantren menggunakan sistem salafiyah, karena sistem tersebut dilakukan oleh *salaf al-s}a>lihi>n* yang diyakini bahwa merekalah yang melaksanakan dan menjaga ajaran Islam secara murni sebagaimana ajaran Rasulullah saw., yang dikenal sebagai faham *ahl al-sunnah wa al-jama>'ah*, sesuai dengan hadis Nabi:

اخبر النبي صلى الله عليه وسلم : ستفترق امتى على ثلاث وسبعين فرقة .الناجية منها واحدة والباقون هلكى . قيل ومن الناجية؟ قال:اهل السنة والجماعة. قيل : ومن اهل السنة والجماعة؟ قال: ماانا عليه واصحابى.

Artinya: Nabi Saw. mengkhabarkan bahwa umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, yang satu selamat dan yang lainnya binasa. Beliau ditanya: siapa yang selamat?. Beliau menjawab: Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Ditanya lagi: siapa itu *ahl al-sunnah wa al-jama>'ah*?. Beliau menjawab: apa yang saya lakukan beserta para sahabatku. (HR Ibnu Majah dan Al-Turmudzi).

Paham Aswaja tersebut dalam perkembangannya mengalami berbagai penafsiran yang bermuara pada terbentuknya mazhab-mazhab di berbagai bidang, yang secara garis besar terangkum dalam mazhab salaf dan khalaf. Untuk mensikapi perbedaan madzhab salaf dan khalaf, *ahl al-sunnah wa al-jama>'ah* sebagaimana dipedomani pesantren, maka pesantren mengambil pola berfikir toleransi dengan memakai prinsip bahwa cara salaf lebih selamat dan cara khalaf lebih kuat (**طريقة السلف اسلم وطريقة الخلف احكم**).

Kaidah ini sesuai dengan kaidah *al-muh}a>faz}ah 'ala> al-qadi>m al-s}a>lih wa al-ahz|u bi al-jadi>d al-as}lah* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil produk baru yang lebih baik).

2) Kurikulum Pesantren Salafiyah

Seperti pada prinsip salafiyah di atas, maka pesantren merealisasikan prinsip tersebut dengan menjadikan kitab kuning karya ulama salaf sebagai referensi utama dalam kurikulum pesantren. Kitab-kitab karya ulama salaf, secara metodologis dapat dipertanggungjawabkan baik berkaitan dengan metode berfikirnya (*istinba>t}*) maupun hasil-hasilnya. Dalam kurikulum pembelajaran kitab kuning ditemukan tingkatan-tingkatan (*t}abaqa>t*), baik dari segi mu'tabarnya maupun kualitas mujtahidnya. Meskipun kitab-kitab rujukan *ahl al-sunnah wa al-jama>'ah* yang dipedomani oleh NU digunakan di setiap pesantren tersebut, namun untuk derajat kitab yang paling dominan dalam bidang aqidah adalah kitab-kitab Asy'ariyah, dalam bidang fiqh adalah kitab-kitab Syafi'iyyah, dalam bidang tasawuf didominasi oleh kitab-kitab karya Imam al-G}aza>li>.[10]

Untuk pelaksanaan kurikulum, disamping menggunakan kitab-kitab standar tersebut, pesantren juga mengembangkan pengayaan kurikulum dengan mengajarkan kitab-kitab tarikh dan ilmu alat, seperti: nahwu, *s}arf*, mantiq, bala>g}ah, dan lain-lain.

3) Proses Pembelajaran Pesantren

Proses pembelajaran di pesantren menggunakan sistem bandongan, sorogan, muhadarah, dan bahsul masail. Sistem bandongan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan kyai/badalnya membaca kitab tertentu di hadapan para santri secara umum. Sistem sorogan merupakan proses

[10]Faham *ahl al-sunnah wa al-jama>'ah* yang dipedomani NU memuat ajaran di bidang aqidah mengikuti Asy'ariyah dan Maturidiyah, di bidang fiqh dengan mengikuti salah satu dari empat Imam mazhab yaitu Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hambali. Sedangkan di bidang tasawuf mengikuti imam Junaid al-Bagda>di> dan imam al-Gaza>li>.

pembelajaran yang dilakukan santri secara bergiliran membaca kitab untuk disimak oleh kyai/badalnya. Sistem *muh}a>z}arah* merupakan proses pembelajaran yang dilakukan antar santri secara bersama-sama dalam mengkaji dan mendalami suatu materi pembelajaran di bawah bimbingan kyai/santri senior. Sedangkan sistem *bahs| al-masa>il* merupakan proses pembelajaran dengan mengedepankan kajian masalah/topik aktual (*waqi>'iyyah*) tertentu dengan tujuan untuk menemukan solusi atau jawaban dari masalah tersebut yang didasarkan pada rujukan (referensi) yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran ilmiahnya dalam suatu majelis.

Dalam pembelajaran sistem bandongan, santri dituntut penguasaan dasar-dasar keilmuan dan kebahasaan agar mampu mengikuti proses *ta'li<m* (pengajaran) dari kyai/ustaz. Sistem ini terpusat pada pendidik (kyai/ustaz), sehingga sistem ini lebih efektif bagi santri yang sudah memiliki kesiapan materi. Pada sistem sorogan, santri dituntut untuk belajar mandiri dalam mempersiapkan materi *tadri>s* (pembelajaran) sesuai materi kitab yang dikaji setiap santri dan akan diajukan di hadapan kyai/ustaz. Sistem ini lebih terpusat pada peserta didik (santri), sehingga sistem sangat efektif bagi santri dalam penguasaan materi dan pengembangan diri.

4) Kompetensi Lulusan Pesantren

Kompetensi lulusan pesantren adalah mengacu pada penguasaan kitab kuning yang menjadi kurikulum di masing-masing pesantren. Lulusan pesantren ada yang didasarkan pada kompetensi penguasaan melalui kelas kitab, seperti: kelas ihya', kelas hikam, dsb., yang masa belajarnya tidak ditentukan secara pasti, tetapi ada pula yang memakai kelas madrasah dengan memakai standar kitab tertentu, seperti: kelas ma'had Ali kelas I, memakai kitab ihya', hikam, dsb, yang dibatasi waktu dengan kenaikan kelas atau sejenisnya. Meskipun demikian, keduanya memiliki kesamaan dalam hal kompetensi penguasaan kitab yang dikaji.

Kompetensi lulusan yang klasikal ditentukan oleh penilaian ustadz dengan sistem kenaikan kelas atau tingkat. Para ustadz biasanya tidak hanya memperhatikan aspek kognitfnya saja, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik, bahkan semua itu merupakan satu kesatuan. Bisa jadi yang meskipun cerdas, tetapi jika akhlaqnya tidak baik, bisa dikeluarkan dari pesantren. Oleh karena itu, lulusan pesantren pada umumnya mempunyai kemampuan yang sangat baik, hanya tidak didukung dengan adanya beaya atau kemampuan finansial. Akibatnya, banyak lulusan pesantren yang sebenarnya mampu untuk melanjutkan pada pendidikan tinggi, tetapi tidak punya kesempatan dan akhirnya hanya mengkhususkan kajian-kajian agama. Kompetensi lulusan yang non klasikal, di satu sisi menguasai kitab-kitab yang dikaji, tetapi di sisi lain, mereka tidak cukup banyak informasi mengenai kitab-kitab lain, terutama untuk munasabah (kesesuaian dengan pendapat ulama lain) atau muqoronah (perbandingan pendapat ulama satu dengan lainnya). Hal tersebut dikarenakan kurangnya kepustakaan dan informasi dari kitab-kitab lain, terutama terutama ulama-ulama non sunny dan non syafi'iyyah. Lulusan pesantren non klasikal sebenarnya mempunyai potensi besar untuk reproduksi ulama, sehingga perlu perhatian dan pengembangan keilmuannya lebih lanjut.

5) Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Pesantren

Kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan di pesantren sebenarnya mempunyai kemampuan kompetensi personal, profesional, sosial, dan paedagogik di bidangnya,[11] hanya saja tidak didukung oleh legalitas formal (kesarjanaan). Hal ini berakibat bagi lulusan pesantren tersebut

[11]Sebagaimana UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Baca Peraturan Pemerintah 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

tidak memiliki kesempatan untuk memasuki jalur atau jabatan formal, sehingga tidak ada penghargaan profesi yang dimilikinya yang berakibat kurangnya sumber kesejahteraan.

6) Tidak ada batasan waktu dan usia untuk belajar di pesantren

Pada umumnya pesantren tidak membatasi usia santri saat masuk dan lama waktu belajar di pesantren, semua diserahkan kepada kemauan santri yang bersangkutan. Filosofi belajar di pesantren mengacu pada hadits Nabi Muhammad SAW,

Artinya : Carilah ilmu sejak dari buaian sampai ke liang lahat (al Hadits).

Di samping itu, umumnya para kyai memberi kesempatan dan tidak berani menolak orang yang mau belajar, kapan pun dan di mana pun.[12] Pola ini di satu sisi juga cukup bagus, tetapi efektifitas dan efisiensi waktu seringkali diabaikan.

7) Beaya Pendidikan di Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan yang dilandasi sikap keagamaan yang kuat, pesantren tidak menetapkan standar beaya pendidikan. Ada kehawatiran dari kyai jika pesantrennya dianggap sebagai sarana komersialisasi pendidikan, karena bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, para kyai hanya menetapkan beaya yang paling minimal dan umumnya pengelolaan diserahkan pada santri.

8) Kyai sebagai Figur Sentral

Ciri khas pesantren yang paling menonjol adalah ketokohan seorang kyai yang dijadikan sebagai figur sentral dan rujukan dari segala persoalan yang berkembang di pesantren, bahkan persoalan yang terjadi di masyarakat lingkungan pesantren. Ketokohan seorang kyai biasanya diambil dari keturunan langsung pendiri pesantren. Terkecuali manakala keturunan langsung anak laki-laki tidak ada, maka posisinya bisa digantikan oleh menantunya atau kerabat lain yang dianggap mumpuni. Hal ini dilandasi

[12]Mengacu pada hadits Nabi: Mudahkanlah dan janganlah kamu mempersulit (al Hadits).

oleh kehawatiran bahwa pada umumnya harta pesantren adalah harta wakaf yang turun temurun, sehingga perlu dijaga oleh orang-orang yang dapat dipercaya (amanah).

9) Jaringan Pesantren

Di masa reformasi jaringan pesantren tetap dilestarikan, karena pada umumnya para kyai pendiri pesantren pada jaman dahulu merupakan sahabat atau masih ada hubungan kerabat, dan untuk mempertegas jaringan keilmuan. Biasanya pelaksanaan jaringan ini dilakukan dengan menjalin tali kekeluargaan melalui pernikahan, hubungan kemursyidan tariqah, hubungan alumni dan organisasi RMI. Kadangkala anak seorang kyai atau santrinya diperintah mengaji di pesantren (kyai) lain untuk khidmad maupun memperluas wawasan keilmuannya.

10) Orientasi Global Kyai

Pada umumnya seorang kyai mempunyai orientasi global sebagai perwujudan Islam *rahmatan lil alamin*[13] dan orientasi lokal sebagai perwujudan pembinaan masyarakat sekitarnya, dan hampir tidak ada kyai yang tidak bicara globalisasi. Informasi tentang globalisasi didapat dari berbagai sumber, seperti internet, televisi, surat kabar, dan media lain. Para kyai sangat mahir dalam menjelaskan persoalan-persoalan global dengan segala pahamnya. Hal ini terlihat pada saat bahtsul masail, halaqah, pengajian, seminar dan diskusi.

11) Politik Kebangsaan dan Kenegaraan

Dalam bidang politik kebangsaan dan kenegaraan memandang bahwa ideologi Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Eka merupakan prinsip kenegaraan dan kebangsaan yang bersifat final, karena dianggap sebagai hasil perjuangan para ulama (kyai) pesantren dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan negara kesatuan

[13]Didasari dengan firman Allah QS

Republik Indonesia.[14] Para kyai pejuang tersebut adalah tokoh-tokoh NU dan pendiri atau tokoh-tokoh di lingkungan pesantren.

Penerimaan Islam terhadap ide keragaman ini menurut Kiai Sahal memungkinkan nilai-nilai Islam tumbuh di banyak tempat/kawasan yang berbeda dan bahkan berpotensi untuk berdialog dengan kemajuan zaman. Prinsip yang terkandung di dalamnya berupa *shalihun li kulli zamanin wa makanin* menemukan relevansinya dengan watak Islam yang dinamis dan senantiasa memberikan resep terhadap perubahan zaman. Dalam konteks ini, Kiai Sahal memberikan tamsil tenntang Jawa sebagai sebuah entitas kebudayaan yang dipandang memiliki daya menerima terhadap nilai-nilai luhur Islam. Kiai Sahal memberikan penjelasan sebagai berikut:

"Pluralitas masyarakat Jawa di mata para wali bukan menjadi pintu tertutup, tetapi justru menjadi gerbang terbuka bagi masuknya ajaran dan nilai-nilai Islam. Berbeda dengan berbagai agama lain yang masuk dengan mengikis budaya setempat dan menggantinya dengan kebudayaan di mana agama itu muncul atau berpusat, Islam justru memanfaatkan budaya yang telah ada untuk memasuki masyarakat Jawa".[15]

Strategi kebudayaan sebagaimana dikemukakan Kiai Sahal di atas dipandang sebagai sebuah pendekatan yang efektif dalam mendakwahkan Islam di tengah masyarakat. Nilai penting ini cukup beralasan mengingat untuk memasuki ranah sosiologi sebuah komunitas masyarakat membutuhkan terlebih dahulu pemahaman mengenai karakter dan sifat-sifat yang melekat dalam masyarakat tersebut. Dialog Islam dengan kebudayaan lokal dengan demikian merupakan prasyarat yang paling memungkinkan terciptanya kearifan dalam mengakui pluralitas dan menindak-lanjutinya dalam bentuk perilaku yang saling menghargai satu sama lain atas perbedaan yang ada, sembari memberikan pengertian atas jalan yang terbaik untuk ditempuh. Konsepsi al-Qur'an mengenai 'the chosen people' atau *khaira ummah* dalam hal ini dapat dijadikan potret

[14]Mengacu pada keputusan Muktamar NU di Situbondo tahun 1984.
[15]*Ibid.*

dalam melahirkan sebuah kebijakan dalam mewujudkan hidup dalam kebersamaan. Dengan mengutip Q.S. Ali Imran: 110, Kiai Sahal memberikan penjelasan di bawah ini:

"Allah telah memberikan predikat sebagai "khaira ummah" (umat terbaik) dengan ketentuan mampu ditampilkan di tengah dan untuk kepentingan masyarakat, beramar ma'ruf nahi munkar menuntut ketrampilan para pelakunya menampilkan dirinya di tengah-tengah dan untuk kepentingan masyarakat yang makin luas pluralitas pandangan hidupnya".[16]

Pandangan luhur dari seorang Kiai Sahal ini secara praktisnya dapat disimak dalam pandangannya yang cukup arif dan bijak tentang pembinaan terhadap aliran sempalan atau lebih dikenal menyimpang dalam Islam. Sebelum memberikan beberapa strategi yang menurut dianggap efektif, Kiai menyusun klasifikasi motivasi yang seringkali muncul beriringan dengan lahirnya aliran menyimpang ini. Menurutnya ada tiga motivasi yang paling mendekati, yaitu motivasi agama, politik dan ekonomi. Dalam penjelasan yang lebih rinci, Kiai Sahal mewartakan ketiga motivasi tersebut,

"Agama yang biasanya dipengaruhi berbagai faktor, antara lain sempitnya wawasan dan penguasaan materi substansial dari ajaran sehingga bermuara pada analisis dan kesimpulan tertentu dengan dalih pemurnian ajaran Islam; (2) Politik, bisa muncul karena wawasan politis yang berbeda atau karena strategi politis dalam rang pemecah-belahan yang melemahkan potensi umat Islam. Dapat juga motivasi ini muncul untuk memposisikan ajaran Islam sebagai legalisator bagi tujuan politis. Motivasi ini bisa juga menghancurkan agama Islam secara strategis dengan jalan, (a) membuat umat semakin ragu terhadap kebenaran aqidah, syariah dan akhlak Islam, (b) membuat umat semakin bingung terhadap hukum tetap syariah, (c) membuat umat bersikap antagonistik terhadap hukum nasional; dan (3) Ekonomi, motivasi ini dilakukan oleh

[16]KH. MA. Sahal Mahfudz, "Seni dan Da'wah Islamiyah", Makalah Disampaikan pada Seminar Sehari Majalah Rindang di Semarang, 13 Oktober 1988, hal. 4.

sebagian kelompok kecil untuk mencapai keuntungan materi yang banyak dengan mudah dari delompok atau kleinnya".[17]

Pandangan dari seorang Kiai Sahal yang pernah dikatakan sejak lima belas tahun silam barangkali menemukan relevansinya dengan seringnya bermunculan ke publik menyoal aliran-aliran sempalan dalam Islam di Indonesia, seperti Mosaddegh, Maria Eva dan lain-lain. Demikian pula barangkali anggapan sebagian kalangan yang memasukkan kasus Ahmadiyah sebagai kasus yang pelik di tanah air dapat digali solusinya melalui pandangan Kiai Sahal yang sangat bijak. Kearifan dan kebijakan yang ditawarkan atas problematika aliran sempalan ini menurut Kiai Sahal mengharuskan memberikan solusi tergantung pada motivasi yang paling dominan atas munculnya aliran sempalan tersebut. Secara prinsipil, untuk mengurai problematika ini Kiai Sahal mengutip sebuah ayat Al-Qur'an surat An- Nahl: 125, sebagai rujukan metode pembinaan terhadap penganut aliran sempalan.

Bagi Kiai Sahal, munculnya aliran sempalan yang dominan dipengaruhi motivasi agama lebih strategis dengan menggunakan pendekatan preventif dengan memberikan *mau'izhah hasanah* secara sistematik dengan standar materi yang jelas melalui lembaga-lembaga pendidikan formal dan non-formal maupun media massa yang ada. Dalam motivasinya yang sama, Kiai Sahal juga merekomendasikan pendekatan rehabilitatif yang diperuntukkan bagi kelompok sempalan yang ada adalah dengan cara *mujadalah* dan dialog perseorangan atau kelompok yang mampu merubah persepsi dan visi yang menyimpang dan diteruskan dengan pembinaan afektif dan kognitif.

Sementara itu, dalam menghadapi aliran sempalan yang lebih dipengaruhi dengan motivasi politik, Kiai Sahal menyarankan agar menggunakan pendekatan politis yang dimotori oleh kemauan politik dari aparat pemerintah yang terkait. Pendekatan ini menurutnya adalah sikap bijak yang tegas tetapi berwatak edukatif (*al-hikmah* dan dilakukan terus menerus tanpa harus ditumpangi kepentingan politik. Lain halnya dengan bermotiv ekonomi, strategi menghadapinya menurut Kiai Sahal sangatlah

[17]KH. MA. Sahal Mahfudz, "Metode Pembinaan terhadap Aliran Sempalan dalam Islam", Makalah Disampaikan pada Seminar Sehari Litbang Depag di Semarang, 11 Desember 1996.

mudah yakni didekati dengan hikmah karena motif ekonomi ini lebih didorong oleh penipuan dan penyalahgunaan agama.[18]

Dari uraian kasus tentang aliran sempalan di atas memperlihatkan bahwa dari berbagai motif yang memperngaruhinya saling berkelindan membentuk apa yang disebut dengan sebuah masalah yang kompleks. Dan untuk pemecahannya tidak lain adalah sikap kearifan dan mengambil pendekatan yang berpotensi pada lahirnya kebijakan yang efektif dan menjawab akar persoalan. Oleh karena itu, Kiai Sahal memberikan pesan tentang pentingnya memiliki kemampuan memilih jawaban kepada generasi muda Islam yang menurutnya kelak akan meneruskan estafeta kehidupan manusia di masa mendatang. Hal ini menurutnya, selain kompleksitas persoalan sosial dalam perkembangan zaman selalu dinamis dan seringkali mempertontonkan konfliks antara berbagai pihak/kelompok sosial, generasi muda Islam diharapkan dapat menentukan alternatif-alternatif pendekatan dan pemecahan masalah sosial secara akomodatif, baik dalam komunitas sosial (dengan azaz Pancasila) maupun dalam komunitas Islam.

12) Sikap Kyai terhadap Pemerintah

Ketaatan terhadap pemerintah adalah bagian dari ketaatan terhadap Allah dan rasul-Nya selama pemerintah tersebut tidak memerintahkan kepada kemaksiatan dan kemungkaran. Menjaga agama (khifdh al din) dan kemaslahatan umat (riayah al masalih al ummah) merupakan bagian dari tujuan syari'ah yang harus dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan prinsip :

تصرف الامام على الرعية منوط بالمصلحة

(kebijakan seorang pemimpin menyangkut kepentingan rakyat harus berdasar kemaslahatan).

13) Sikap Kyai di Bidang Sosial-Budaya

Dalam bidang kemasyarakatan para kyai mengembangkan sikap tawasut (moderat), tasamuh (toleran), 'adalah (adil) dan tawazun (harmonis). Dalam bidang kebudayaan mengembangkan sikap *al-muhafazah 'ala al-qadim al-salih wa al-ahzu bi al-jadid al-aslah*. (Memelihara sesuatu yang

[18]*Ibid.*

lama dan masih baik/relevan, serta mengambil tradisi yang baru yang lebih baik dan relevan). Sikap ini menjadikan para kyai bisa akomodatif terhadap tradisi maupun terjadinya perubahan-perubahan dengan tetap selektif dan ikhtiyat (prudence) dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama Islam.

14) Sikap Kyai di Bidang Ekonomi

Untuk memperoleh sesuatu dalam bidang perekonomian lebih mengedepankan sikap kemandirian dalam berusaha (*enterpreneurship*). Bahkan akhir-akhir ini banyak pesantren yang mengembangkan program life-skill dan membuka sekolah-sekolah kejuruan untuk mewujudkan kemampuan santri di bidang kewirausahaan.

15) Sikap Kyai dalam Pembentukan Karakter

Dalam bidang pembentukan karakter pribadi dan sosial mengembangkan prinsip *maba>di' khair ummah* yang dikenal di pesantren, yaitu: *al-s}idq* (kejujuran), al-ama>nah wa al-wafa' bi al-'ahd (bertanggungjawab dan menepati janji), al-'adalah (bersikap adil, objektif, proporsional), al-ta'a>wun (tolong menolong), al-istiqa>mah (konsisten).

B. Peran Kyai di Luar Pesantren

Peran kyai pesantren pada umumnya dalam mensikapi reformasi sebagai *sunnatullah* atau persoalan biasa. Pada sisi lain, sebagian Kyai menganggap reformasi sebagai sebuah tantangan, sehingga peran kyai dituntut untuk lebih kreatif dalam pengelolaan dan pengembangan pesantren. Di era reformasi, kyai berkesempatan untuk melakukan inovasi dalam mengembangkan potensi pesantren dan pengembangan masyarakat.

Era reformasi sebagaimana diungkapkan di atas menunjukkan adanya berbagai tantangan sekaligus menjadi peluang. Era yang demikian disikapi oleh para kyai dengan memperluas perannya di luar pesantren. Peran kyai tersebut

dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) peran sosial keagamaan; (2) peran sosial politik; (3) peran sosial ekonomi; dan (4) peran sosial budaya.

1. Peran Sosial Keagamaan

Peran sosial keagamaan dilakukan oleh para kyai pesantren sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tanggungjawabnya sebagai pembina umat, karena dalam pandangan kyai bahwa era reformasi akan banyak mempengaruhi keimanan dan perilaku keagamaan masyarakat, misalnya: sikap permisif, radikal, sinkritis, pluralisme, dan sekularisme masyarakat dalam menanggapi berbagai perkembangan kehidupan keagamaan.

Akibat dari sikap masyarakat di atas, maka para kyai merasa terpanggil untuk melibatkan diri secara langsung dalam organisasi sosial keagamaan secara *massif,* misalnya: KH. MA Sahal Mahfudz sebagai Rois 'Am PBNU dan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Pusat, KH Maemoen Zubair sebagai Musytasyar PBNU, KH Masruri Abdul Mughni sebagai Rois Syuriah PWNU dan Penasehat MUI Propinsi Jawa Tengah, KH. Ahmad Chalwani sebagai Mudir Tariqah tingkat Jawa Tengah, KH Dzikron Abdullah sebagai Mudir Thariqah tingkat Jawa Tengah, KH Makmun Abdullah sebagai Mudir Thariqah Syu'biyyah kabupaten Jepara, KH Hasbullah Badawi sebagai musytasyar PBNU dan MUI Cilacap, KH Chanif Muslih aktif di Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI), KH Baedlowi Syamsuri aktif di RMI dan MUI Grobogan, KH Damanhuri Ya'qub sebagai Ketua MUI kabupaten Batang, KH Abdurrahman Chudlori aktif di PBNU.

Peran sosial keagamaan kyai tersebut tidak secara otomatis membentuk masyarakat yang agamis, apalagi munculnya ideologi keagamaan trans-nasional dan semi keagamaan (*pseudo* religion) yang secara sistemik dan terorganisisasi mulai membentuk komunitas-komunitas yang sangat beragam, sehingga terjadi perang pengaruh (*war of influence*) di dalam masyarakat.

2. Peran Sosial Politik

Sebagian kyai berkeyakinan bahwa perjuangan lewat politik lebih efektif. Pada era reformasi *kran* politik yang terbuka lebar memberi ruang bagi kyai untuk memanfaatkan jalur politik sebagai media perjuangan. Pandangan kyai tersebut diilhami oleh pendapat al-Gazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-din* (Juz I, hlm. 14) bahwa tujuan politik identik dengan tujuan agama, yaitu: untuk membawa manusia mencapai kedamaian/kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Beberapa kyai yang terjun di bidang politik, antara lain: KH Maemoen Zubair sebagai Dewan Syari'ah PPP, KH Abdurrahman Chudlori sebagai Rois Dewan Syuro PKNU, KH Ahmad Chalwani sebagai anggota DPD RI, KH Yusuf Chudlori (penerus KH Abdurrahman Chudlori) sebagai ketua PKB Jawa Tengah, KH Hanief Muslih mantan Ketua PKB Jawa Tengah dan anggota DPR RI.

3. Peran Sosial Ekonomi

Sebagai pengasuh pesantren yang kental dengan jiwa *enterpreneurship,* banyak kyai yang memberikan kesempatan bagi pengurus pesantren dan santri untuk membuka usaha di bidang ekonomi. Dalam pandangan kyai bahwa jiwa *enterpreneurship* sejalan dengan sunnah Rasulullah, baik dalam praktik (fi'liyyah) maupun ucapan beliau (qauliyyah). Jiwa tersebut didasari hadits Nabi: "tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah", "hampir-hampir kefakiran itu menjadikan kekafiran", dan lain-lain.

4. Peran Sosial Budaya

Di tengah derasnya arus budaya di era globalisasi, sebenarnya para kyai telah memiliki kesadaran yang tinggi untuk membentengi ekses negatifnya melalui berbagai usaha dan cara, misalnya: lewat pendidikan, pengajian, majelis dzikir, usulan dalam peraturan perundangan, dan sebagainya.

Kesadaran tersebut terkandung dalam kaidah *shalihun li kulli zaman wa makan.* Namun demikian, arus yang sangat kuat tersebut telah merasuk dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai media yang setiap saat ada di lingkungan kehidupannya, sehingga upaya yang dilakukan kyai belum cukup

kuat untuk menjadikan agama dengan tokoh-tokohnya menjadi rujukan utama (*opinion leader*) atau sosok panutan. Di sinilah sosok kyai terkesan terdesak dalam pertarungan budaya (*gap of civilization*) tersebut, karena minimnya media komunikasi budaya yang dimiliki para kyai (pesantren).

Di beberapa pesantren telah memiliki sarana komunikasi, seperti: stasiun radio swasta di pesantren al-Hikmah 2 Brebes, PP API Magelang, dan beberapa pesantren lain di luar objek penelitian ini, seperti: PP Roudlotut Thalibin Rembang, PP al-Muayyad Solo, dan PP Luhur Universitas Wahid Hasyim Semarang.

C. Upaya mempertahankan eksistensi pesantren dalam menghadapi tantangan dan peluang di era reformasi

Antara pesantren yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan dalam mempertahankan eksistensi pesantren dalam menghadapi tantangan reformasi. Untuk mepertahankan eksistensi pesantren dalam menghadapi tantangan reformasi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) upaya yaitu: mempertahankan sistem salafiyah, mengembangkan pendidikan formal, meningkatkan pengelolaan pesantren, dan mengembangkan peran kyai di luar pesantren

1. Mempertahankan sistem salafiyah

Sebagaimana telah diuraikan dalam sub bab sebelumnya, sistem salafiyah tetap dipakai oleh semua pesantren dengan beberapa variasi dalam aplikasinya dengan alasan-alasan tertentu. Misalnya di PP API Tegalrejo Magelang menggunakan salafiyah murni tanpa pendidikan formal, dengan alasan pendidikan pesantren memang harus semacam itu. Tujuan pendidikan pesantren memang dihususkan untuk mencetak ulama (kyai) yang dalam istilah KH Abdurrahman Khudlori minimal bisa menjadi guru ngaji di kampungnya, dan bukan untuk yang lain. Sementara itu, pesantren yang lain pemaknaan salafiyah tidak berarti tidak ada pendidikan formal, yang penting

adalah pendidikan kajian terhadap kitab kuning tidak ditinggalkan. Bagi KH Hasbullah Badawi Kesugihan Cilacap, ilmu itu satu (*unity of knowledge*), yaitu ilmu Allah yang wajib difahami oleh semua umat Islam. Bagi sebagian kyai yang lain, selama salaf tidak ditinggalkan, maka sah-sah saja mengembangkan tharoriqoh al salaf aslam, wa thoriqoh al kholaf ahkam (metode salaf itu lebih selamat, metode khalaf lebih legal /kuat).

Sistem salafiyah ini menjadi ciri yang menjadi identitas atau ruh pesantren, sehingga tidak ada salafiyah tanpa pesantren, dan tidak ada pesantren tanpa salafiyah.

2. Mengembangkan pendidikan formal

Pemaknaan salafiyah yang berbeda tersebut di atas telah menimbulkan perbedaan upaya dan aplikasinya dalam mengembangkan pendidikan formal di pesantren. Selain pondok pesantren API Tegalrejo Magelang, semua pesantren yang diteliti memiliki lembaga pendidikan formal keagamaan dan non keagamaan, meskipun ada yang dikelola oleh yayasan lain seperti di PP Maslakul Huda Kajen Pati dan PP Sirodjut Tholibin Brabo Grobogan, tetapi masih ada dalam lingkungan pesantren atau pesantren yang hanya mengkaji kitab kuning seperti di PP Addainuriyyah 2 Semarang, walaupun seluruh santrinya mengikuti pendidikan formal di luar pesantren.

Bagi yang mengembangkan pendidikan formal menganggap bahwa hal itu sesuai dengan kaidah mengenai salaf dan khalaf di atas dan dianggap lebih mendapat pengakuan dari luar pesantren. Yang menjadi persoalan berikutnya adalah konsistensi pesantren tersebut dalam mempertahankan sistem salafiyah. Memang dari keseluruhan pesantren objek penelitian yang mengembangkan pendidikan formal, untuk saat sekarang ini masih mewajibkan kepada santri/peserta didik untuk mengikuti kajian kitab kuning atau takhfid al qur'an seperti di PP Al Anwar Sarang Rembang, PP Roudlutul Tholibin Balekambang Jepara, PP Sirojut Tholibin Brabo, PP Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap, PP al Hikmah Benda Sirampok Brebes, dan An Nawawi Berjan Purworejo.

Yang menjadi kekhawatiran berikutnya adalah manakala terjadi kuatnya arus formalisasi pendidikan yang berorientasi pada pasar kerja, sehingga akan mengalihkan niat belajar yang sesungguhnya (niat *lillahi ta'ala* dan ridla Allah).

3. Meningkatkan pengelolaan pesantren

Era reformasi yang menuntut legalitas formal disikapi oleh pesantren untuk melaukan penyesuaian dengan memiliki badan hukum dan sistem tatakelola adaministrasi yang tertata, akuntabel, kredibel dan transparan. Hampir semua pesantren yang diteliti telah memiliki badan hukum dan memiliki sistem tatakelola yang baik. Pada umumnya pesantren memiliki badan hukum Yayasan dan pedoman pengelolaan pesantren, sehingga persoalan yang menghantui pesantren di masa lalu terkait dengan kepemilikan asset pesantren telah diperjelas dalam bentuk wakaf. Untuk regenerasi dan suksesi kepemimpinan pesantren telah disiapkan, sehingga memperkecil munculnya konflik internal .

4. Mengembangkan peran kyai di luar pesantren

Pada uraian di atas telah diungkapkan bahwa kyai telah banyak melakukan perannya di berbagai bidang, seperti bidang sosial keagamaan, sosial budaya, politik, dan ekonomi. Hal tersebut menjadikan kyai bukanlah sosok yang berada dalam lingkungan tertutup, tetapi telah melakukan "jemput bola" dalam masyarakat, sehingga memperteguh eksistensinya.

Peran kyai yang demikian memang sangat dibutuhkan selagi peran tersebut tidak dilakukan dengan meninggalkan peran utamanya sebagai kyai pesantren. Memang selama ini kyai pesantren yang menjadi obyek penelitian masih konsisten, namun juga masih ada pandangan masyarakat yang menganggap kyai telah meninggalkan habitatnya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Reformasi di kalangan pesantren/kyai dianggap sebagai perkembangan yang biasa atau *sunnatullah* dan bisa terjadi kapan saja sebagai bagian dari kehidupan manusia. Reformasi dengan segala tantangannya telah dijadikan sebagai peluang oleh para pengasuh pesantren (kyai) dengan meningkatkan perannya di masyarakat serta melakukan pembenahan dan mengembangkan pesantren agar lebih *acceptable* (diterima) di kalangan masyarakat;
2. Para pengasuh pesantren telah menyadari sepenuhnya bahwa pesantren harus tetap eksis karena pesantren dianggap sebagai wadah perjuangan untuk mencetak generasi masa depan yang lebih baik dan mencetak kader ulama sebagai pewaris perjuangan para Nabi.

   Dalam rangka menjaga eksistensi pesantren, para pengesuh telah melakukan upaya-upaya, sebagai berikut:

   a. Tata kelola pesantren, meliputi:
      1) Tata kelola kelembagaan pesantren, dengan cara tetap memelihara sistem salafiyah dan mengembangkan sistem pendidikan kekinian dengan menyelenggarakan pendidikan formal, baik pendidikan keagamaan maupun pendidikan umum (non keagamaan);
      2) Tata kelola pembelajaran, dengan cara disamping tetap mempertahankan metode sorogan dan bandongan, tetapi dikembangkan juga metode *muhadarah* dan *bahsul masail,* dengan mengaitkan dengan masalah-masalah kekinian;
      3) Tata kelola santri, dengan cara berusaha memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar sesuai dengan minatnya (menempuh pendidikan formal), selagi santri tetap mempelajarai ilmu-ilmu kitab kuning;

4) Tata kelola hubungan masyarakat, dengan cara menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial keagamaan, dan lembaga pemberdayaan masyarakat;
5) Tata kelola khusus, dengan cara menambah kekhususan pesantren, yang membedakannya dengan pesantren lain.

b. Penguatan peran kyai

Para kyai menyadari bahwa era reformasi membutuhkan peran-peran yang lebih riil dan beragam, sehingga mereka tidak tenggelam oleh arus perubahan dan munculnya figur-figur yang mendominasi dalam kancah kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Karena figur-figur yang demikian dianggap oleh masyarakat sebagai figur realistis. Menghadapi kenyataan tersebut, para kyai berusaha meningkatkan peran sosialnya sebagai berikut:

1) Peran sosial keagamaan, dengan cara: kyai terlibat aktif di dalam menangkal munculnya faham-faham keagamaan seperti: liberalisme, pluralisme, sinkritisme, anarkisme, terorisme, radikalisme, dan sebagainya; karena faham-faham tersebut tidak sesuai dengan azas agama sebagai *rahmatan lil alamin,* di samping tidak kondusif dalam kehidupan beragama di masyarakat;
2) Peran sosial politik, dengan cara: (a) kyai ikut menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat, meskipun berbeda afiliasi politiknya; (b) kyai sedapat mungkin berusaha menjaga netralitas lembaga pesantren dari kancah politik praktis; dan (c) memberi kebebasan bagi santri untuk menyalurkan aspirasi politiknya;
3) Peran sosial ekonomi, dengan cara: (a) kyai membekali santri dengan jiwa *enterpreneurship* dalam pembelajaran; (b) kyai memiliki tempat usaha; (c) kyai/pesantren membuka tempat usaha santri di pesantren; (d) kyai/pesantren bekerjasama dengan pihak swasta;

4) Peran sosial budaya, dengan cara: (a) kyai meningkatkan figurnya sebagai panutan; (b) kyai terlibat aktif dalam media komunikasi massa.

c. Upaya menjaga eksistensi pesantren

Pada era reformasi, para kyai merasa perlu mengaktualisasikan diri, dan pesantren melakukan kontektualisasi dengan tuntutan kehidupan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Kyai dan pesantren menganggap tidak bisa lepas dari pengaruh reformasi, sehingga memerlukan perubahan-perubahan, baik pada tingkat pengelolaan pesantren maupun peningkatan peran kyai itu sendiri.

B. Saran

1. Perlu adanya perhatian dari pemerintah untuk memperkuat kelembagaan pesantren dengan menambah sumber belajar (perpustaakaan, e library), sarana komunikasi (studio radio / televisi), memberi modal usaha pesantren, jaringan usaha pesantren,
2. Hendaknya para pengelola pesantren lebih berkonsentrasi membesarkan pesantren dan menjaga netralitasnya dalam kancah politik praktis;
3. Pesantren perlu meningkatkan peran sosialnya, seperti: daerah-daerah binaan agar masyarakat atau sejenisnya agar masyarakat tidak terpengaruh aliran liberalisme, pluralisme, sinkritisme, anarkisme, terorisme, radikalisme, dan sebagainya;
4. Nilai-nilai pesantren hendaknya banyak diungkap untuk pembentukan karakter bangsa;
5. Perlu dikembangkan pola pendidikan yang membekali santri dengan kecakapan hidup (*life skills*) dan pemikiran global.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah hasil penelitian ini dapat terselesaikan sesuai dengan jadual, semoga memberi manfaat bagi kita semua, amin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, *Problem Epistimologis-Metodologis Pendidikan Islam*, dalam M. Anies dkk. (ed.), *Religiusitas Iptek: Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren,* cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987).

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989).

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999).

Azra, Azyumardi, *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*, dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, pengt. Azyumardi Azra, cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1997).

Billah, M.M., *Pikiran Awal Pengembangan Pesantren*, dalam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*

Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Methods Research: A Phenomenological Approach to Social Sciences*, (New York: John Willey & Son, 1975).

Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning ; Pesantren dan Tarikat,* (Bandung; Mizan, 1995).

Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia,* cet. III, (Bandung: Mizan, 1999).

Dhofier, Zamachjari, *Tardisi Pesantren tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta; LP3ES, 1994).

Dhofier, Zamakhsyari, *Relevansi Pesantren dan Pengembangan Ilmu di Masa Datang*, *Pesantren,* (No. 1 vol. II/1985).

Diaz, Patrick, *Sistem Pendidikan Nasional: Relevansi Sosio-Kultural dan Berbagai Alternatifnya*, dalam Oepen dan Karcher (ed.), *Dinamika Pesantren ...*,

Dirdasanyata, Pradjarta, *Memelihara Umat: Kyai Pesantren, Kyai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999).

Dirdjosanjoto, Pradjarta dalam buku *Memelihara Umat, Kyai pesantren dan kyai Langgar di Jawa***,** (Yogyakarta, LkiS, 1999).

Echols, John M dan Hassan Shadily, Kamus Indonesia Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 2003).

Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia,* (Jakarta: Gramedia, 2003).

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,*(Jakarta: Gramedia, 2003).

Faishol, Yusuf Amir, *Tradisi Keilmuan Pesantren: Studi Banding antara Nurul Iman dan Asslam*, Disertasi Doktor, (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2001).

Ghazali, M. Bahri, *Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat: Kasus Pondok Pesantren an-Nuqayah dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Hidup*, Disertasi Doktor, (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1995).

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikolog UGM, 1987).

Halevy, Eva Efzioni, *Social Change: The Advent and Maturation of Modern Society*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1987).

Hasan, M. Nashihin, *Karakter dan Fungsi Pesantren*, dalam Oepen dan Karcher (ed.), *Dinamika Pesantren*

Hasyim, M. Yusuf, "*Peranan dan Potensi Pesantren dalam Pembangunan*", dalam Oepen dan Karcher (ed.), *Dinamika Pesantren*

http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20090501013104AAITA4k diakses tanggal 8 Maret 2011.

http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20090501013104AAITA4k diakses tanggal 8 Maret 2011.

http://www.oocities.org/capitolhill/3925/sd8/teori_8.html, diakses tanggal 11 Januari 2011.

Ja'far, Marwan, (ed.) cet. I, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999).

Jabali, Fuad, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002),

Kraince, Richard G., *The Modernization of the National Institute for Islamic Studies (IAIN) and the Advancement of Muslim Intellectualism in Indonesia*, Ima-ae Alee dkk. (ed.), *Islamic Studies*.

Mahfudh, Sahal, *"Pengembangan Ahlussunnah Waljamaah dalam Pengembangan Disiplin Keilmuan Sekarang"* (makalah pada forum pembinaan dakwah NU Jawa Timur, Surabaya, 1985).

Mahfudz, KH. MA. Sahal, *Metode Pembinaan terhadap Aliran Sempalan dalam Islam*", Makalah Disampaikan pada Seminar Sehari Litbang Depag di Semarang, 11 Desember 1996.

Mahfudz, KH. MA. Sahal, *Seni dan Da'wah Islamiyah*, Makalah Disampaikan pada Seminar Sehari Majalah Rindang di Semarang, 13 Oktober 1988.

Mas'ud, Abdurrahman, *Why the Pesantren in Indonesia Remains Unique and Stronger*, dalam Ima-ae Alee dkk. (ed.), *Islamic Studies in Asean: History, Approaches and Future Trends – Presentations of an International Seminar*, (Thailand: College of Islamic Studies, Prince of Songkla University, Pattani Campus, 2000).

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* (Jakata; INIS, 1994).

Mastuki dan Ishom al-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era pertumbuhan Pesantren,* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003).

Mikkelsen, Britha, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan, Sebuah Bukum Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan*, Alih bahasa Matheos Nalle, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999).

Miles dan Huberman, *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis*, (Sage Publication, 1994).

Miles, Mattew B dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif,* (Jakarta : UI Press, 1992).

Moleong, Lexy, J., *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).

Mudzhar, Atho, M, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998).

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991).

Muhibbuddin, Muhammad, Revitalisasi peran Sosial Kyai Pesantren dalam http: //moxeeb.wordpress.com/2009/02/11/revitalisasi-peran-sosial-kyai-pesantren/.

Mukhtar, Affandi, *Mulahadlah 'Ammah al-Kutub Al-Shafrah fi Ma'a>hid al-Diniyyah,* dalam *Study Islamica,* (Vol III No. 2 Tahun 1996).

Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan,* cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,(*Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

Prasodjo S, et all, *Profil Pesantren al-Falah dan Delapan Pesantren di Bogor,* (Jakarta; LP3ES, 1974).

Rahardjo, M. Dawam, *Pembangunan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*, dalam idem (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari*

Bawah, cet. I, (Jakarta: Perhimpunan Pengmbangan Masyarakat Pesantren – P3M, 1985).

Rahardjo, M. Dawam, *The Kyai, the Pesantren, and the Village: A Preliminary Sketch*, dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique dan Yasmin Hussain (ed.), *Readings on Islam in Southeast Asia*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1985).

Rahman, Fazlur, *Islam & Modernity: Tranformation of an Intellectual Tradition*, cet. I, (Chicago-London: The University of Chicago Press, 1982).

Ruhendi, Luluk Yunan, *Kyai dan Pendidikan Pesantren,* dalam http://perpus-pasca.sunan-ampel.ac.id/index.php?option=com_content&view= article & id=124:kyai-dan-pendidikan-pesantren &catid=35:demo-category di akses 14 april 2011.

Sidik, Muhammad Ansorudin, *Pengembangan Wawasan Iptek Pondok Pesantren,* pengt. B.J. habibie, cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

Silverman, David, *Interpretating Qualitative Data*, (New Delhi: Sage Publications, 1993).

Singaribuan, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989).

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, cet. XXVII, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999).

Soelaiman, M. Munandar, *Dinamika Masyarakat Transisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

Soenarjo, A. (Ketua Tim), *al-Qur'an dan Terjemahnya*, pengt. Menteri Agama R.I., (Medinah Munawwarah: Mujamma' Kha>dim al-Haramain al-Syari>fain al-Ma>lik Fahd li t}iba>'ah al-Mus}h}af al-Syari<f, 1413 H.

Steenbrink, Karl A., *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad IX*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1984).

Sugihen, *Sosiologi Pedesaan*, (Jakarta: Rajagrafindo, 1997).

Surakhmad, Winarno, *Kependidikan Alternatif dalam Peta Kependidikan Nasional*, *Pesantren,* (No. 1 vol. II/1985).

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991).

Susanto, Astrid S., *Masyarakat Indonesia Memasuki Abad XXI*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998).

Tebba, Sudirman, *Dilema Pesantren: Belenggu Politik dan Pembaruan Sosial*, dalam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren ...*, hlm. 284; M. Dawam Rahardjo, *Kehidupan Pemuda Santri: Penglihatan dari Jendela Pesantren di Pabelan*, dalam Taufik Abdullah, *Pemuda dan Perubahan Sosial,* (Jakarta: LP3ES, 1974).

Tim Penyusun, *Jejak Pribadi yang Bercahaya,* Biografi K. Syamsuri Dahlan Pendiri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, Tanggungharjo, Grobogan, Jawa Tengah, Grobogan: Pustaka El-Fath, 2010.

Tim PP An Nawawi, *Mengenal KH Nawawi Berjan Purworejo, Tokoh di balik Berdirinya Jam'iyyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah,* (Surabaya: Khalista, 2008)

Tim, *Sejarah Seabad Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen,* Demak: Panitia Perayaan se abad, 2001.

Wach, Joachim, *Sociology of Religion*, (Chicago: University of Chicago Press, 1971).

Wahid, Abdurrahman, *Pesantren sebagai Subkultur* dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. IV, (Jakarta: LP3ES, 1988)

Wahid, Abdurrahman, *Prospek Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan*, dalam Oepen dan Karcher (ed.), *Dinamika Pesantren ...*,.

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan,* cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).

Warrassih, Esmi, "Metodologi Penelitian Bidang Ilmu Humaniora", (Bahan *Pelatihan Metodologi Penelitian Bagian Hukum dan Masyarakat*, Semarang: Fak. Hukum Undip, 1999).

Wirosardjono, Soetjipto, *Pesantren dan Peranan Islam di Indonesia*, dalam Oepen dan Karcher (ed.), *Dinamika Pesantren ...*,

Yafie, Ali, *Menggagas Fiqh Sosial,* (Bandung; Mizan, 1994).

Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, ed. B. Siregar, cet. I, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat - P3M, 1986).

Ziemek, Manfred, *Watak dan Fungsi Mutakhir Pesantren*, dalam Oepen dan Karcher (ed.), *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren ...*,

Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* terj. Butche B. Soendjojo, (ed.) Siregar (Jakarta: P3M, 1996).

Robithoh Ma'ahid Islamiyah

NAHDLATUL ULAMA

unwahas

UNIVERSITAS WAHID HASYIM

SEMARANG – INDONESIA

www.unwahas.ac.id